

TAREKAT SAMMANIYAH
DI KABUPATEN BANJAR

Oleh:

Drs. H. A. Fauzan Saleh, M.Ag

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KTD)*

H. Fauzan Saleh

Tarekat Sammaniyah di Bumi Serambi
Mekah - Banjarmasin: Comdes Kalimantan,
2010.

.... + hlm. : 15 x 20 cm.

Bibliografi :

ISBN 978-979-3773-37-7

1. Bibliografi Islam. I. Judul. 2x5.38

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Dilarang mengutip dan memperbanyak, sebagian atau
seluruh isi buku ini, tanpa izin sah dari penerbit.

Editor : Emroni
Naskah Pracetak : Laila Rahmawati
Desain Cover : Masdari
Setting & Layout : Comdes Kalimantan
Cetakan Pertama : Juni 2010
Penerbit : Comdes Kalimantan
Alamat : Komplek Palapan Permai Indah Blok J/131 Jln. A. Yani
Km. 8 Banjarmasin Kalsel
HP. 081348208189, 08125064180
Faks. 0511-4705260, 3263374

PENGANTAR AHLI

MENGENAL TAREKAT SAMMANIYAH

Oleh: Prof. Dr. H. Asmaran As., MA

A. Pendahuluan

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air kita boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negeri Islam atau mayoritas berpenduduk muslim mempunyai gejala serupa. Republik Turki dan kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Turki melarangnya karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan sekularisme ajaran Kemal Attaturk, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena dianggap menyimpang dari ajaran yang benar, yang sering disebut bid'ah. Selain kedua negeri itu boleh dikatakan semua negara Islam mengizinkan atau membiarkan adanya tarekat-tarekat. Tampaknya negeri kita termasuk yang terakhir ini.

Mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat kesufian? Jawabannya dapat dibubungkan dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Kita ingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan Islam masa lalu banyak disebut "wali", karena itu adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu merupakan keterangan yang dapat mengukuhkan teori di atas. Dengan begitu maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. (Nurcholish Madjid, 1995, h. 107-108) Salah satu tarekat kesufian yang tumbuh dan berkembang luas di Indonesia hingga saat ini adalah tarekat Sammaniyah. Apa dan bagaimana tarekat Sammaniyah itu? Untuk menjawab

pertanyaan ini dengan baik, maka sebelumnya perlu disinggung seperlunya, apakah sebenarnya tarekat itu?

B. Arti dan Prinsip Tarikat

Kata tarekat (*thariqah*) sendiri secara harfiah berarti jalan, sama dengan arti kata-kata *syari'ah*, *sabil*, *shirath* dan *manhaj*. Dalam hal yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridha-Nya, dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Semua kata yang berarti jalan itu terdapat dalam Kitab Suci Alquran. Mengenai kata thariqah terdapat dalam ayat: "Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas thariqah, maka Kami (Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang, melimpah ruah." (Qs.72:16). Jadi dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten manusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah.

Boleh jadi bahwa asal usul lahirnya tarekat ialah adanya doktrin yang menyatakan bahwa belajar tasawuf harus melalui guru (syekh), sebab barang siapa yang tidak berguru, maka syaitanlah gurunya. Dari sini muncullah perkumpulan-perkumpulan kecil yang disebut organisasi kaum sufi yang, melegalisasikan kegiatan tasawuf. Organisasi ini kemudian menjadi gerakan populer yang diikuti oleh sekelompok orang, yang dipimpin oleh seorang guru, syekh atau mursyid.

Dalam tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dari pada yang lain, ada yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah; dan ada yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dan dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak hingga terbentuklah semacam komunitas sosial yang sefaham; dan dari sini muncul strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan

yang mereka lakukan. Selanjutnya munculah istilah murid dan mursyid.

Sebagaimana diyakini secara umum oleh kaum sufi bahwa setiap ajaran esoterik tentu memiliki segi-segi eksklusif. Jadi tidak dapat dibuat untuk orang umum. Segi eksklusif itu menyangkut hal-hal yang “rahasia” yang bobot keruhaniannya berat membuatnya sukar dimengerti oleh kaum awam; atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu segi-segi eksklusif tersebut seyogyanya tidak dipahami seseorang melalui kegiatan pribadi semata, melainkan dipahami dari seorang guru pembimbing (mursyid) yang sudah diakui kewenangannya. (Madjid, 1995, h. 110) Seorang Mursyid sendiri memperoleh kewenangannya mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan (Arab: *ijazah*, pemberian wewenang) dengan *bai'at* dan *talqin* dari gurunya, dan guru itu memperolehnya dari guru sebelumnya, sedemikian rupa sehingga rangkaian murid-murid itu menghasilkan silsilah tarekat, yang pangkalnya sampai kepada Tuhan (Allah swt).

Selanjutnya, untuk mengikat tali hubungan batin dengan mursyid itu seorang murid (pengikut tarekat) melakukan *bai'at* atau janji setia kepada guru pembimbing. Termasuk janji setia untuk tidak membagi pengetahuannya itu kepada orang lain secara tidak sah dan tanpa perkenan guru pembimbing, Jadi, organisasi tarekat itu berpusat kepada hadirnya pribadi seorang mursyid. Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil *bai'at* dari para murid dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut *khalifah* atau *badal*, sesuai dengan martabatnya

Dalam tarekat terdapat aturan, prinsip dan sistem khusus. Semula hanya merupakan jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedapat mungkin dengan Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya praktik ritualnya disistematisasikan sedemikian rupa sehingga masing-masing tarekat mempunyai metode sendiri-sendiri. Keterangan ini berkesesuaian dengan penegasan J.Spencer Trimingham,

bahwa tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun, membimbing, seorang sufi secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu tingkatan dalam rangkaian *maqamat* untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya. (Trimingham, 1971, h. 2)

C. Al-Samman dan Tarekat Sammaniyah

Nama pendiri tarekat Sammaniyah adalah Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1719 M. dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1189 H./1776 M., dimakamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah saw. (Muhammad Zaini, t.th. h. 17) Ia melewati hidupnya kebanyakan di Madinah, tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakr al-Shiddiq. Al-Samman mengajar di Madrasah Sanjariyah, yang didatangi banyak murid dari negeri-negeri jauh. Ia diriwayatkan pernah bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H./1760 M. untuk mendirikan cabang-cabang tarekat Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya mengenai dzikir Sammaniyah. (Azyumardi Azra, 1994, h. 138)

Al-Samman mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar pada zamannya. Namun al-Samman bukan ahli tasawuf saja, ia juga mempelajari ilmu Islam lainnya. Suatu sumber Arab hampir sezaman dengannya, Sulaiman al-Ahdal dalam bukunya *al-Nafs al-Yamani*, menyebut lima guru Al-Samman yang lima-limanya merupakan ulama fiqih terkenal: Muhammad al-Daqqaq, Sayyid 'Ali al-'Aththar, 'Ali al-Kurdi, 'Abd al-Wahhab al-Thanthawi dan Said Hillal al-Makki. Di bidang tasawuf dan tauhid, gurunya yang paling mengesankan adalah Musthafa bin Kamal al-Din al-Bakri, pengarang produktif, dan syaikh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus, yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo pada tahun 1749 M. Menurut beberapa sumber, al-Samman semasa kunjungannya ke Mesir (tahun 1760) juga pernah belajar kepada dua guru Khalwatiyah lainnya,

Muhammad bin Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, tetapi pengaruh keduanya tidak terlihat dalam karya-karya al-Samman. (Martin, 1999, h. 06)

Al-Samman sering dihubungkan dengan Mushthafa al-Bakri, seorang guru terkemuka dari tarekat Khalwatiyah. Hubungannya dengan al-Bakri membuat sarjana seperti de Jong mengira, tareka Sammaniyah pada dasarnya adalah: cabang tarekat Khalwatiyah dengan hanya sedikit perubahan doktrinal dari tarekat induknya. (Azra, 1994, h.139) Dalam silsilahnya, 'Abd al-Samad al-Falimbani -- seorang pengikut tarekat Sammaniyah-- hanya menyebut rantai guru Khalwatiyah mulai dengan Mushthafa al-Bakri, sehingga tarekat Sammaniyah lazim dianggap cabang dari Khalwatiyah. (Martin, 1999, h.56)

Dalam sejarahnya al-Samman juga memasuki tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Qadiriyah, dan oleh karenanya orang sezaman sering menyebut Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Samman. Syaikh lain yang sangat berpengaruh terhadap ajaran dan praktek-praktek Sammaniyah, walaupun al-Samman tidak bertemu langsung dengannya, adalah 'Abd al-Ghani al-Nabulusi (w.1143 H./1731 M.), salah seorang guru Mushthafa al-Bakri, tokoh besar tarekat Naqsabandiyah dan pengarang sangat produktif, pembela Ibnu, al-'Arabi dan 'Abd al-Karim al-Jili. Tarekat keempat yang diambil al-Samman adalah Syadzaliyah, yang mewakili tradisi tasawuf Maghrib dan terkenal dengan *hizib-hizibnya*. (Martin, 1999, h.57) Dengan demikian, tarekat Sammaniyah jelas merupakan gabungan dari berbagai tarekat dengan mana al-Samman berafiliasi, seperti Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsabandiyah dan Syadzaliyah.

Syaikh al-Samman juga menjabat sebagai penjaga pintu makam Nabi di Madinah. Dalam rangka jabatan itu ia menerima tamu dari seluruh dunia Islam, sehingga tidak mengherankan bila ajaran tasawufnya menggabungkan tradisi dari berbagai wilayah. Dalam waktu singkat ia mendapat murid berasal dari berbagai benua pula: dari

Maghrib dan Afrika Timur sampai ke India dan Nusantara. Di berbagai kota Hijaz dan Yaman berdirilah *zawiyah Sammaniyah*. *Hikayat Syekh Muhammad Samman* menceritakan bahwa salah satu *zawiyah* di kota Jiddah dibangun atas biaya Sultan Palembang, dua tahun setelah wafat al-Samman. (Martin, 1999, h.57-55)

Dalam kitab *Sair al-Salikin*, 'Abd al-Samad menyebut tiga murid al-Samman yang diizinkan mengajar tarekat Sammaniyah. Yang paling terkenal di antaranya Shiddiq bin 'Umar Khan al-Madani, guru 'Abd al-Samad dan Muhammad Nafis. Atas permintaan 'Abd al-Samad, Syaikh Shiddiq telah menulis syarah tentang *qasidah al-Nafhah al-Qudsiyah* karangan al-Samman, yang merupakan sumber penting tentang ajaran tasawuf al-Samman. Belakangan ia menulis riwayat hidup gurunya pula, *al-Manayib al-Kubra*, yang di dalamnya banyak dibicarakan keajaiban-keajaiban al-Samman. Kitab manaqib ini kemudian beberapa kali di terjemahkan dalam bahasa Melayu dengan berbagai tambahan, yang pertama kali oleh M. Muhyiddin bin Syihabuddin al-Falimbani dengan judul *Hikayat Syaikh Muhammad Samman*. (Martin, 1999, h.58)

Dalam kitab *Hikayat* tersebut disebutkan sejumlah nama murid terkemuka Syaikh al-Samman. Orang Nusantara disebut M. Arsyad al-Banjari, 'Abd al-Rahman al-Fathani, dan tiga orang Palembang: Syaikh 'Abd. al-Samad, Tuan Haji Ahmad dan dirinya, M. Muhyiddin bin Syihabuddin. (Martin, 1999, h.58)

D. Ajaran Tarekat Sammaniyah

Salah satu ajaran Tarekat Sammaniyah adalah tawassul. Dalam manaqih Syaikh al-Samman susunan Muhammad Zaini bin 'Abd al-Ghani al-Banjari, pada bagian akhir dicatatkan Kitab *al-Tawassulat al-Sammaniyah al-Musammah: Jaliah al-Kurab wa Munilah al-Arab*, munculnya ajaran tawassul kepada Syaikh al-Samman dilatar belakang oleh keyakinan bahwa al-Samman adalah seorang wali Allah. Murid-murid al-

Samman dan banyak ulama disekitarnya menganggapnya sebagai seorang wali yang luar biasa karamatnya. Dalam *Hikayat Syaikh Muhammad Samma*, ia disebut *Khatam al-Wilayah al-Khashshah al-Muhammadiyah* dan martabatnya disamakan dengan martabat Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani. Keajaiban yang diriwayatkan dalam kitab ini memang melebihi keajaiban wali-wali lain. Dan ini, agaknya, asal usul munculnya kultus Syaikh al-Samman di kalangan rakyat umum.

Namun tidak semua murid al-Samman terkesan dengan legenda-legenda serba ajaib itu. Dalam *Sair*, 'Abd al-Samad hanya meriwayatkan satu peristiwa yang menunjukkan martabat tinggi yang dicapai oleh gurunya. Riwayat ini (yang didengarnya dari gurunya yang pertama, Shiddiq bin 'Umar Khan), memberikan gambaran khas tentang suasana lingkungan para sufi abad ke-18. Seorang sufi di Yaman, 'Abd al-Khaliq al-Mizjaji, pernah mengaji *Nafahat*-nya Syaikh al-Samman pada seorang sufi lain, Ahmad al-Muqri al-Zabidi. Ketika tamat, ia mengundang sejumlah ulama lain untuk menghadiri bacaan kitab tersebut. Dalam pertemuan ini, selama kitab dibaca, Syaikh al-Muqri mengalami *trace* (hal). Begitu kembali sadar, ia menceritakan bahwa ia tadinya melihat "segala" ruh *anbiya* dan ruh *auliya* ... hadir ... dalam perhimpunan khatam kitab al-*Nafahat al-Ilahiyah* itu. (Martin, 1999, h. 59)

Kitab-kitab *Manaqib* Syaikh al-Samman yang telah terbit di berbagai daerah Nusantara selama abad terakhir ini berisi riwayat tentang keajaiban lain. Kitab-kitab kecil ini merupakan pilihan dari *Hikayat Syaikh Muhammad Samman*, dan yang terpilih utamanya mengenai bantuan supernatural wali al-Samman kepada orang yang minta pertolongannya (bertawassul kepadanya). Sebagai contoh, berikut dikutipkan dari *Kitab Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syaikh al-Sayyid Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya* susunan H. Muhammad Zaini ibn 'Abd al-Ghani al-Banjari:

Dan setengah dari pada karamah tuan Syaikh Sayyid Muhammad al-Samman yang dikhabarkan oleh Muqran ibn 'Abd al-Mu'in dengan katanya ketika aku berlayar ke negeri Hijaz, manakala aku sampai di tepi laut aku lihat mega/awan sangat hitam kemudian turunlah angin thufan hingga kapalku hampir karam, maka aku sangat takut sehabis-habis takut maka aku berdiri di haluan kapalku lalu aku berteriak sehabis-habis suaraku "Ya Samman" tiga kali, "Ya Mahdi", maka tiba-tiba aku lihat ada dua orang berjalan di atas air datang ke kapalku seorang memegang sebelah kanan dan seorang memegang sebelah kiri, kemudian berhentilah angin thufan itu dengan berkah dua orang itu serta sampailah aku ke negeri dengan selamat. (h.11-12).

Dan setengah dari pada karamat tuan Syaikh Sayyid Muhammad al-Samman yaitu yang dikhabarkan oleh seorang laki-laki saleh lagi zahid Maulana al-Syaikh Idris al-Takali, ketika aku hendak berlayar dari negeri Suiz untuk pergi haji ke Baitullah al-Haram dan ziarah ke kubur Rasulullah dengan melalui laut, tiba-tiba kapalku terdampar di atas karang hampir pecah maka aku serulah tiga kali "Ya Samman" maka dengan berkah tuan Syaikh Sayyid Muhammad al-Samman turunlah kapalku dari atas karang itu padahal tidak ada seorang pun yang mengetahui yang demikian itu, maka aku mengucap "Alhamdulillah."(h.12).

Juga, berita tentang keberhasilan nazar Tuan Haji Muhammad Akib Ibn Hasanuddin di negeri Palembang berhutang 1060 ringgit, yang tak ada jalan lagi untuk membayarnya. Pada suatu hari sambil menangis, ia meminta kepada Tuan Syaikh Muhammad al-Samman, akhirnya ia pun terlepas dari hutang itu setelah bertawasaul dengan Syaikh Muhammad al-Samman. (Aboebakar Atjeh, 1990, h. 340)

Karakteristik tarekat Sammaniyah adalah zikirnya yang keras dengan suara yang melengking dari pengikut-pengikutnya sewaktu melakukan zikir *La Ilaha il Allah*. Juga disamping terkenal dengan Ratib Samman yang hanya mempergunakan

perkataan *Hu, Hu, Hu* (artinya Dia, Dia, Dia). (Tim, 1982, h. 286) Zikir ini biasanya dilaksanakan pada setiap malam Jum'at di masjid yang dilakukan bersama-sama, sampai jauh malam. Zikir tersebut biasanya diiringi bunyibunyan di bawah bimbingan seorang guru tarekat. (Tim, 1992, h.842)

Di Aceh, Ratib Samman ini kemudian berubah menjadi suatu permainan rakyat yang terkenal dengan nama *Seudati*, yang dimainkan oleh delapan pria dan *Seudati Inong (laweut)* yang dimainkan oleh delapan wanita. Permainan ini dipimpin oleh seorang Syaikh dan seorang *naib*-nya yang dalam bahasa Aceh disebut *Apet Syaikh* dengan didampingi pula oleh dua orang penyanyi yang disebut *Aneuk Seudati* yang suaranya merdu mempesona. (Tim, 1982, h. 287)

Selanjutnya, di antara ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah yang sangat ditekankan adalah:

1. Memperbanyak salat dan zikir.
 2. Berlemah lembut kepada fakir miskin.
 3. Jangan mencintai dunia.
 4. Menukarkan akal basyariah dengan akal rabbaniah.
 5. Tauhid kepada Allah dalam *Dzat, Sifat* dan *Af'al*-Nya.
- (Tim, 1982, h.287)

B. Penutup

Tarekat Sammaniyah, yang penamaannya mengacu pada nama Syaikh Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Samman, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan berbagai tarekat: Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dan Syadziliyyah. Al-Samman mulai mengajar perpaduan dari teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan lain, dan ajaran metafisika semua tarekat ini dengan beberapa tambahan (*qasidah* dan bacaan lain susunannya sendiri), yang kemudian di kenal dengan nama baru Sammaniyah.

Salah satu ajaran tarekat Sammaniyah adalah tawassul, yaitu meminta keselamatan atau dikabulkannya hajat dengan menyebut nama al-Samman. Munculnya ajaran tawassul ini tampaknya dipicu oleh keyakinan bahwa al-Samman adalah seorang wali Allah. Berbagai *manaqib* al-Samman telah menceritakan kewaliannya yang ditandai dengan berbagai karamat yang diceritakan murid-muridnya. Tarekat Sammaniyah juga terkenal dengan zikirnya yang keras dengan suara melengking. Ajaran Sammaniyah dikenal dengan *Ratib* Samman, yang puncak zikirnya hanya mempergunakan perkataan *Hu, Hu, Hu*. Disamping itu para pengikut Sammaniyah ditekankan untuk memurnikan tauhidnya, memperbanyak ibadah dan memperbaiki tingkah laku sesuai dengan ajaran Tuhan.

Tarekat Sammaniyah, agaknya, tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah begitu besar di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan, dan telah berperan dalam melawan anti penjajah di sana. Di Sulawesi Selatan, di mana tarekat Khalwatiyah sudah terkenal sejak zaman Syaikh Yusuf Makassar, tarekat Sammaniyah lebih dikenal dengan nama Khalwatiyah-Samman. Walaupun al-Samman mempunyai murid dari berbagai daerah, namun Sammaniyah hanya memiliki pengikut dalam jumlah besar di Sudan dan di Indonesia saja.

DAFTAR ISI

- BAB I PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Pembatasan Masalah
 - C. Rumusan Masalah
 - D. Tinjauan Pustaka/Telaah Kepustakaan
 - E. Tujuan Penelitian
 - F. Signifikansi Penelitian
 - G. Metodologi Penelitian
 - H. Sistematika Penulisan
 - BAB II TAREKAT DALAM ISLAM
 - A. Pengertian Tarekat
 - B. Dasar Hukum Tarekat
 - C. Motivasi lahir dan Perkembangan Tarekat
 - D. Tujuan Tarekat
 - BAB III TAREKAT SAMMANIYAH DALAM LINTASAN SEJARAH
 - A. Asal usul
 - B. Ajaran Tarekat Sammaniyah
 - BAB IV TAREKAT SAMMANIYAH DI KABUPATEN BANJAR
 - A. Sejarah Masuknya Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar
 - B. Tokoh dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah
 - C. Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat Sammaniyah
 - BAB V PENUTUP
 - A. Kesimpulan
 - B. Saran-saran
- DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

Teori apa pun tentang Islamisasi Nusantara/Melayu akan dituntut untuk menjelaskan mengapa proses tersebut berawal dari suatu masa tertentu, dan bukan beberapa abad sebelum atau sesudahnya. Orang muslim dari negeri asing mungkin sudah menetap di pelabuhan-pelabuhan dagang di Sumatra dan Jawa selama beberapa abad, tetapi baru menjelang akhir abad ke-13 kita menemukan adanya jejak-jejak orang Islam pribumi. Bukti pertama berasal dari pantai utara Sumatra, beberapa kerajaan muslim yang kecil, atau lebih tepatnya negara-negara pelabuhan muncul, kerajaan Perlak dan kerajaan kembar Sumatra dan Pasai. Selama abad ke-14 dan ke-15, Islam secara berangsur-angsur menyebar melalui pantai utara Sumatra dan semenanjung Malaya, ke pantai utara pulau Jawa dan beberapa pulau penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur.

Berlangsungnya perpindahan agama ini tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga menimbulkan banyak spekulasi dikalangan para ilmuwan dan kadang-

kadang menimbulkan perdebatan yang sengit.¹ Proses tersebut tidak mungkin berjalan menurut pola yang seragam untuk seluruh Nusantara. Pedagang dan aliansi politik antara para pedagang dan raja memainkan peranan di dalamnya, sebagaimana perkawinan antara pedagang muslim yang kaya dengan para putri bangsawan setempat. Di beberapa wilayah, sebagaimana diceritakan berbagai sumber setempat, Islam tidak disebarkan dengan menggunakan pedang, tetapi secara umum proses tersebut berlangsung dengan jalan damai. Ada anggapan umum bahwa tasawuf dan berbagai tarekat telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses tersebut.

Berkenaan dengan tasawuf atau kehidupan rohani dalam Islam sebenarnya sudah ada semenjak zaman Rasulullah. Para Sahabat yang hidup bersama Rasulullah menjalani kehidupan ini penuh dengan nuansa kerohanian. Namun pada masa itu istilah tasawuf atau sufi masih belum dikenal.²

¹ Dua artikel yang berisi survei, dari perspektif yang berbeda, mengenai perdebatan, tersebut dan berbagai teori yang diajukan adalah: G.J.W.Drewes, "Nem Light on the Coming of Islam?", *Bijdragen tot taal-, land- en Volkenkunde* 124 (1968), 433-459, dan Syed Farid Alatas, "Notes on Various Theories regarding the Islamization of the Malay Archipelago", *The Muslim World* 75 (1985), 162-175.

² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1994), h 333

Manusia mempunyai tabiat ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Akal dan kalbu berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sesuatu. Akal adalah alat untuk berpikir secara rasional, melalui pengamatan dan penelitian indra terhadap obyek-obyek yang bersifat materi. Sedangkan kalbu tidak ada kaitannya dengan pancaindera, kalbu langsung memperoleh pengetahuan dari sumber pertamanya yaitu Allah swt. Dalam sejarah Islam, kedua akal (rasio) untuk mengetahui itu dikembangkan oleh ulama kalam, para filosof Islam, dan ulama tafsir. Dipihak lain, kalbu dikembangkan oleh kaum sufi sejak abad ke-8 M. dan pada abad ke-12 M. berkembang menjadi organisasi kaum sufi yang bertujuan melestarikan ajaran-ajaran sufi besar tentang pendekatan diri kepada Allah swt.³

Tasawuf dalam perkembangan dan pertumbuhannya dipandang sebagai *counter of culture* dari perkembangan pemikiran rasional dalam Islam. Pemikiran rasional mendapat dukungan kekuasaan dengan berdirinya kerajaankerajaan besar seperti Kerajaan Bani Umayyah dan Bani Abbas. Ajaran tasawuf tersebut awalnya mendasarkan pada perilaku Nabi Muhammad saw, para

³ Harun Nasution, Ed. Thoriqot Qadiriyyah Naqsabandiyah, Sejarah, Asal-USul dan perkembangannya (IAILM, Tasikmalaya: 1990), h. XV

sahabat dan tabiin, yang bersumber dari Alquran dan sunah dengan berpijak pada prinsip-prinsip: zuhud dan rida dengan kehidupan sederhana dan motivasi yang intens terhadap keutamaan tingkah laku⁴

Sayyed Hossein Nasr dalam suatu survai pada tahun 1998 menyatakan, dalam beberapa dekade terakhir sufisme mengalami kebangkitan di dunia muslim dari Syria, Iran, Turki, Pakistan sampai ke Asia Tenggara. Terdapat peningkatan signifikan dalam minat terhadap sufisme, terutama di kalangan terdidik. Sebagian kebangkitan itu berkaitan dengan meningkatnya kegiatan tarekat-tarekat sufi dan usaha-usaha untuk menggali pemikiran tokoh-tokoh besar sufi, khususnya Ibn Arabi, dan mengaktualisasikannya untuk menjawab tantangan-tantangan kemanusiaan dan kerohanian di masa modern ini.⁵

Perkembangan selanjutnya dalam masalah keagamaan menjadi lebih semarak dengan bermunculan berbagai tarekat dalam upaya membentuk kelompok dan khalaqah untuk menghadapi sejumlah tantangan kehidupan modern tersebut, namun hanya sebatas

⁴ Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1997), h. 2.

⁵ Azyumardi Azra, *Kontek Berteologi di Indonesia, Pengamalan Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 120

perkumpulan-perkumpulan biasa yang tidak sampai menjadi sebuah gerakan keagamaan (sufistik) yang terorganisir secara maksimal dan teratur. Pada perkembangan selanjutnya, tarekat menjadi organisasi keagamaan kaum sufi dengan jumlah yang banyak dengan nama yang berbeda-beda. kemudian tersebar ke Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika Timur, Afrika Utara, Afrika Barat, India, Iran dan Turki.⁶

Abad-abad pertama Islamisasi di Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf pada abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Abu Hamid al-Ghazali, yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf akhlaqi, yang dapat diterima di kalangan fuqaha, wafat pada tahun 1111H, Ibn al-`Arabi, yang karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi yang muncul belakangan, wafat pada tahun 1240 H. 'Abdul Qadir Al-Jilani, yang ajarannya menjadi dasar Tarekat Qadiriyyah, wafat tahun 1166 H dan Abu alNajib al-Suhrawardi, yang darinya berdiri tarekat Suhrawardiyah. Tarikattarekat yang bertebaran di Indonesia menjadi bentuk tersendiri bagi perkembangan Islam di wilayah Nusantara.

⁶ RA M.Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1989), h. 999

Walaupun berbeda-beda, dalam kenyataannya tarekat-tarekat itu mengarah pada tujuan yang sama, yaitu agar seseorang berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Semuanya bercorak moral; hidup zuhud, jujur, sabar, husyu', cinta orang lain, tawakkal dan keutamaan-keutamaan lainnya yang diserukan Islam. Sementara perbedaannya, hanyalah dalam aturan-aturan praktisnya.

Tarekat yang tersebar ke pelosok dunia Islam telah memainkan peranan dalam bidang agama, social, budaya dan politik. Perluasan yang besar tarekat Sufi dimulai sekitar ke 12 M. Dan garis silsilah khusus mengambil nama-nama orang-orang suci utama yang dihargai sebagai pendiri tarekat itu.⁷

Proses perkembangannya, setelah sufi-sufi besar meninggal dunia, kemudian murid-muridnya yang tersebar luas melestarikan ajaran gurunya. Pada abad ke 12 M tersebut terbentuklah organisasi-organisasi sufi dengan pengikutnya masing-masing.⁸

Pada abad ke 19 M ada beberapa tarekat yang berkembang di tanah air, antara lain; Qadariyah, Naqşabandiyah, Syattariyah, Sammaniyah dan Tarekat

⁷ Carl W ernst, *Mozaik ajaran Tawwuf*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1999), h. 58

⁸ Harun Nasution, ed. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 927

Haddadiyah.⁹ Di akhir abad ke 18 M Tarekat Sammaniyah sudah dapat mengalahkan kepopuleran tarekat Syattariyah di di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. ¹⁰

Sammaniyyah, sebagai tarekat baru, mulai menyebar ke-Indonesia pada penghujung abad ke-18. Tarekat ini yang penamaanya mengacu kepada nama Syekh Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Samman, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan seperti tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Nagsabandiyyah dan Syadziliyyah. Tarekat Sammaniyyah ini nampaknya tarekat yang pertama kali mendapat tempat dan pengikut yang besar pada masyarakat di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera dan Kalimantan Selatan, dan berperan dalam memerangi penjajah disana¹¹. "Walaupun Syaikh Samman pada zamannya cukup terkenal dan mempunyai murid di mana-mana, pada masa kini kita menemukan pengikut tarekat Sammaniyah dalam jumlah yang hanya di Sudan dan di Indonesia saja.

Kemasyhuran Syekh Muhammad Samman sebagai

⁹Majalah Dialog Edisi Khusus tentang sufisme di Indonesia,(Depag RI, 1978).

¹⁰Zulkipli, Kesenambungan dan Pemeliharaan Tradisi Sufisme, tarekat Sammaniyyah di Palembang, (Palembang: Puslit.IAIN Raden Fatah, 1996/97), h. 4

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat dan Politik Amalan Untuk Dunia dan Akhirat*, *Pesantren* Vol. IX, No. 1, Hal,34 (dalam Buku ini hal 330)

tokoh sufi abad ke-18 mengundang minat dan antusiasme murid yang berasal dari Nusantara untuk belajar kepadanya. Apalagi beberapa guru Al-Sammani seperti Sulayman al-Kurdi adalah juga guru sekelompok murid asal Nusantara pada abad ke-18. Sebagaimana diketahui, Makkah dan Madinah paling tidak sejak abad ke-17 sudah menjadi "kiblat" pendidikan Islam orang Nusantara. Azyumendi Azra (1994) telah menyajikan kajian yang komprehensif mengenai jaringan ulama-ulama Timur Tengah dan Nusantara pada abad ke-17 dan 18. Terdapat kecenderungan bahwa jaringan tersebut memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang mencakup hubungan-hubungan yang menurut diantara ulama-ulama dari berbagai wilayah negara muslim yang berkedudukan utama di Makkah dan Madinah. Telaah tarekat dan hadits merupakan dua ciri paling penting wacana ilmiah dalam jaringan ulama tersebut, melalui telaah inilah para guru dan murid menjadi. terkait satu dengan yang lain.¹²

Kalimantan Selatan merupakan daerah "gudang" para ulama. Hal ini terjadi berawal ketika Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tiba dari tanah suci berawal dari Makkah. Setibanya di Martapura beliau mendirikan

¹² Azumardi Azra, *Op.Cit*, h.295

sekolah diberi nama. " Sullamul Ulum" yang terletak di Dalam Pagar. Lembaga ini yang mencetak kader ulama yang handal dan tersebar diberbagai wilayah sampai kemudian beridirinya Podok Pesantren Darussalam oleh Alimul 'Allamah K.H. Kasyful Anwar bin Haji Ismail.

Mulai saat itulah kader-kader ulama yang berkembang di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan lebih-lebih di Kabupaten Banjar, bahkan di berbagai wilayah Nusantara yang berasal dari Kalimantan Selatan adalah lulusan dari Pondok Pesantren Darussalam tersebut. Oleh karena itu, wilayah Kabupaten Banjar dikenal sebagai wilayah agamis (Serambi Mekkah).

Sisi lain yang menarik dari perkembangan keberagaman yang mewarnai kehidupan masyarakat di Kabupaten Banjar adalah berkembang sejumlah tarekat, diantaranya Tarekat Hadadiyah, Aidarusiyah, Ahmadiyah, Alawiyah, Qadiriyah, Khalwatiyah, Syaziliyah, Sammaniyah dan Junaidiyah, disamping sejumlah tarekat lainnya.

Keberadaan tarekat-tarekat itu tersebut paling tidak menjadi satu ikatan tersendiri yang begitu kuat di kalangan masyarakat terutama bagi mereka yang mempunyai kesamaan tarekat, sebab pada saat

pertemuan, dan khalakah terjadi disitulah kontak dan silaturrahi terwujud.

Di tengah penomenalnya perkembangan berbagai tarekat dimasyarakat, sebagian keberadaannya dijadikan alat untuk kepentingan pribadi atau golongan, muncul pula keraguan sebagai kalangan tentang mata rantai (sanad / thuruq) yang biasa digunakan oleh pendidik tarekat sampai. kepada sandaran yang awal tidak bisa di pertanggungjawabkan seperti halnya dalam, mentakhrij ilmu hadis. Akan tetapi ternyata Tarekat Sammaniyah yang sebelumnya tidak begitu menjadi sorotan dan perhatian masyarakat kini berkembang begitu cepat, lebih-lebih ketika Tarekat Sammaniyah ini dibawa oleh K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) mendapat pengikut tidak hanya puluhan ribu bahkan ratusan ribu jumlahnya.

Penomena ini menarik, karena hanya pada Guru sekumpul ini saja mendapat pengikut yang begitu besar. Apakah hal ini karena figur beliau sebagai sosok ulama yang mempunyai karisma yang luar biasa yang dapat menyedot para penggemarnya di berbagai tempat/kawasan bahkan luar negeri. Ataupun karena begitu sederhananya wirid-wirid dan amalah-amalah yang

mesti dibaca pada wirid-wirid Tarekat Sammaniyah, atau barangkali karena *relife* masyarakat Kabupaten Banjar yang agamis sehingga mendorong animo masyarakat begitu besar untuk mengikuti Tarekat Sammaniyah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, penulis ingin melihat secara lebih spesifik perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar, dalam wujud penelitian yang berbentuk tesis dengan judul **"TAREKAT SAMMANIYAH DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN"**

A. Pembatasan Masalah

Mengingat tarekat di Kalimantan Selatan berkembang dengan pesat dan jumlahnya tidak hanya satu, akan tetapi cukup banyak dan dalam perkembangannya sangat menyebar ke berbagai tempat dan daerah. Seperti halnya Tarekat Tijaniyyah, Tarekat Sammaniyyah, Tarekat Syazaliyyah, Tarekat Aidarusiyyah, Tarekat Haddadiyyah dan lain-lain. Dari sekian banyak tarekat tersebut ternyata Tarekat Sammaniyah yang mengalami perkembangan begitu pesat di Kalimantan Selatan terutama di daerah Kabupaten Banjar yang

memiliki pengikut dengan jumlah ribuan bahkan berpuluh ribu yang tersebar di seluruh pelosok penjuru Kalimantan. Oleh karena itu, yang ingin penulis kemukakan pada, penelitian adalah perkembangan Tarekat Sammaniyah khususnya di kabupaten Banjar, juga melihat motivasi yang mendorong Tarekat Sammaniyah itu begitu banyak diikuti oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Banjar.

B. Rumusan Masalah

Mengingat begitu cepatnya berkembang Tarekat Sammaniyah berkembang di Kalimantan Selatan, terutama ketika tarekat itu di ajarkan oleh K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, padahal sejumlah tarekat sebelumnya sudah berkembang di Kalimantan Selatan namun mengapa Tarekat Sammaniyah justru rnenjamur begitu cepat, apakah hal ini disebabkan karena adanya publik pigur seorang ulama kharismatik ataukah karena begitu mudahnya menerima dan mendapat "ijazah" tarekat tersebut, ataukah karena memang motivasi yang tumbuh berdasarkan kesadaran yang mendatang dari masyarakat untuk mengikuti Tarekat Sammaniyah tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang demikian, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian adalah

bagaimana perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar serta faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam mengikuti ajaran tarekat itu dengan melihat kepada beberapa alternatif kemungkinan yang Menyebabkannya, Motivasi masyarakat Kabupaten Banjar dalam mengikuti dan mengenalkan Tarekat Sammaniyah tersebut.

C. Tinjauan Pustaka/Telaah Kepustakaan

1. Neo-Sufisme di Indonesia Pemikiran dan Perkembangannya, ditulis Zulkifli, dosen IAIN Raden Fatah Palembang, diterbitkan Puslit IAIN Radeti Fatali, 1997. Penelitian ini mengangkat masalah karakteristik neo sufisme di Indonesia, yang dibatasi pada perkembangan tarekat-tarekat yang berciri neo-sufi di Indonesia dan pemikiran neo-sufisme di Indonesia, sejak pertengahan kedua abad ke 19 M. Hasilnya menggambarkan perkembangan tarekat neo-sufi di Indonesia, seperti tarekat Sammaniyah, Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, Naqsyabandiyah-Khalidiyah dan Tajaniyah. Dalam pembahasan Tarekat Tijaniyah, peneliti menguraikan eksistensi dan perkembangannya, sejak berdirinya di Abi Samghun (Fez Maroko) sampai

ke Indonesia khusus di pulau Jawa, dan latar belakang sosial kehidupan pengikut tarekat Tijaniyah¹³.

2. Penelitian yang membahas masalah perkembangan tarekan sammaniyah di Kabupaten Banjar belum penulis temukan, meskipun pada aspek lain tentang tarekat ini pernah dilakukan, antara lain :

a. Raudatul Jannah, judul skripsi; Pembacaan Manaqib Syekh Muhammad Samman di Desa Aluh-Aluh Kecil Muara Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar pada tahun 1995.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah ; tentang tata cara pelaksanaan pembacaan manaqib syekh Samman dan yang menjadi motivasi membaca manaqib tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa tata cara pelaksanaan pembacaan Manaqib Syekh Samman di Desa Aluh-Aluh Kecil Muara Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar berjalan dengan berbagai ketentuan yang harus dilakukan. Seperti :

¹³ Zulkfli, *op cit*, h. 70-80.

1) Persiapan tempat, kitab Manaqib, perapian dupa, air putih, kopi manis, kopi pahit, roti, makanan dan minuman.

2) Menentukan tata-tertib, seperti, yang membaca manaqib harus sudah berijazah, disunatkan berwudu, peserta pembacaan berkumpul, duduk dengan teratur, sebelum membaca terlebih dulu tuan gurunya membacakan surah al-Fatihah, Shalawat atas Nabi saw. Dan tawassul kepada para aulia dan Syekh Samman.

Sedangkan motivasi melaksanakan pembacaan Manaqib adalah suatu ibadah, menolak musibah, memenuhi nazar, memenuhi hajat, memperoleh rahmat Allah dan silaturahmi.

b. Syarifuddin, yang melakukan penelitian pada tahun 1996 dengan judul skripsinya ; Persepsi Ulama Terhadap isi Kitab Manaqib Syekh Muhammad Samman di Kecamatan Banjar Selatan

Masalah yang diteliti adalah ; Bagaimana persepsi Ulama terhadap isi Kitab manaqib Syekh Muhammad Samman di Kecamatan Banjar Selatan Kecamatan Banjarmasin.

Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa:

- 1) Mengenai tawassul para ulama di Kecamatan Banjar Selatan mempercayai dan meyakini bahwa Syekh Muhammad Samman itu dekat kepada Allah swt. Ada pula yang mengatakan, bahwa bertawassul kepada beliau sama langsung kepada Allah SWT.
- 2) Mengenai ziarah ke kubur Rasulullah SAW yang harus lebih dulu minta izin dengan Syekh Muhammad Samman, dan apabila tidak mints izin, ziarahnya sia-sia. Umumnya para ulama tersebut meyakini dan mempercayainya, dengan alasan disamping beliau semasa hidup kerjanya menunggu kubur Rasulullah SAW, beliau juga adalah ahli / keluarga Rasulullah.
- 3) Mengenai makan makanan Syekh Muhammad Samman akan masuk surga, umumnya para ulama tersebut juga percaya, dengan alasan, bahwa memakan makanan itu mengandung pengertian mengamalkan segala amalan-amalan yang diamalkan oleh beliau, seperti membaca alqur'an, bersolawat, beristigfar dan bertasbih dan lainnya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas terhadap tarekat Samman baik yang dilakukan di Banjarmasin, maupun di Kecamatan Aluh-Aluh, merupakan masukan yang cukup berharga dalam upaya melengkapi penelitian ini.

Penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada perkembangan tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar, serta faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajaran tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Mengingat perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan mempunyai pengikut yang luar biasa dan begitu semarak, dibanding daerah-daerah lain, seperti halnya di Palembang, Aceh, dan sejumlah daerah di wilayah Indonesia. Berdasarkan kondisi demikian, maka yang dikehendaki oleh penulis melihat sisi lain ketika mencermati perkembangan Tarekat Sammaniyah yang begitu semarak di Kabupaten Banjar, serta faktor apa yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam mengikuti ajaran tarekat Sammaniyah tersebut.

E. Signifikansi Penelitian

Dalam penulisan ini diharapkan membuka wawasan baru tentang masalah-masalah keagamaan dan khazanah intelektual terutama masalah tarekat, karena tarekat selama ini telah menyebar dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Para pengikutnya begitu besar sehingga perlu adanya penanaman pemahaman tentang tarekat itu, sehingp tidak akan menyimpang dari kaedah-kaedah agama yang benar.

Disamping itu juga dengan penelitian diharapkan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan semangat kelslaman dan mendudukan porsi ibadah yang tepat sebagai wujud keagamaan yang dibangun oleh sejumlah tarekat yang berkembang di tengah masyarakat.

Melihat akan permasalahan secara lebih selektif denpn memposisikan tarekat sebagai sebuah fasilitas untuk mendekatkan diri kepada Allah serta ukhuwah Islamiyah.

Disisi lain dengan penelitian ini membuka wacana baru bagi para pemerhati tarekat dalam mengembangkan pemikiran keagamaan dan nuansa agamis terutama di lingkungan masyarakat Banjar khususnya dan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, khususnya Kota Martapura sebagai tempat dan pusat dari penyebaran ajaran Tarekat Sammaniyah yang fokusnya di Sekumpul dengan jumlah pengikutnya hampir tak terhitung, yaitu puluhan bahkan ratusan ribu orang.

Kabupaten Banjar dijadikan sebagai tempat lokasi penelitian, karena hampir tidak ditemukan kelompok/khalaqah dari kelompok pengikut Tarekat Sammaniyah selain di Kabupaten Banjar, karena pada kota inilah Guru Sekumpul (KH. M. Zaini Ghani) sebagai orang yang mengajarkan tarekat ini berada.

2. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perkembangan tarikat sammaniyah di Kabupaten Banjar serta faktor apa yang memotivasi masyarakat Kalimantan Selatan untuk mengikuti dan mengamalkan wirid Tarekat Sammaniyah, Permasalahan ini didukung dengan data sejarah dan

perkembangan Tarekat Sammaniyah sejak berdiri sampai ke Kalimantan Selatan serta amalan atau wirid yang diajarkan oleh Tarekat Sammaniyah kepada masyarakat Kalimantan Selatan.

Dalam hal penentuan subyek penelitian atau sumber data, sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi ethnographik, maka penentuan subyek (sampel) dilakukan dengan *purposive sampling* atau dengan istilah lain *creation-based selection*"¹⁴ Dalam hal ini seleksi subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan seleksi komprehensif, yaitu sampel difokuskan pada Mursyid (guru) dan pengikut (murid) Tarekat' Sammaniyah, dan tokoh-tokoh masyarakat, dengn memperhatikan karakteristik subyek tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan dasar filosofik dan pendekatannya, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah ethnographik-ethnometologik dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa peneliti sendiri adalah alat yang

¹⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h, 12.

penting dalam penelitian serupa ini.¹⁵

a. Pengamatan

Pengamatan di sini adalah suatu teknik untuk mengumpulkan fakta maupun data, yaitu mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang menjadi perhatian dan apa yang dilihat, yang dianggap penting bagi keperluan penelitian.¹⁶

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dan wawancara tidak langsung. Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman pertanyaan seperlunya. Dalam hal ini pedomanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti yang akan berkembang pada saat wawancara dilakukan. Wawancara ini sifatnya mendalam ditujukan terhadap informan/subyek yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas.

¹⁵ Robert C. Bogdan dan sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Instruktion to Theory And Methode*, (Boston, London, Sydany, Toronto. and Bacon Inc; 1982), h 27

¹⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi, Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakwu: Logos.1997), h.78.

Sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang ditujukan kepada orang-orang tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, akan tetapi hanya kepada orang yang dijumpai secara kebetulan di lokasi penelitian¹⁷.

Wawancara sambil lalu ini ditujukan kepada murid-murid atau jama'ah yang mengikuti pengajian Tarikat Sammaniyah terutama murid-murid pengajian yang dilangsungkan di Sekumpul.

c. Studi Dokumenter

Melalui teknik studi dokumen ini data yang ingin digali meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, yang di dalamnya terdiri dari keadaan geografis dan demografi lokasi penelitian serta kitab /literatur yang dijadikan bahan rujukan atau pegangan dalam mengikuti pengajian dan pengamalan tarekat Studi dokumen ini mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual serta berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan

¹⁷¹⁷ Koetjaraningrat (Ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Granmedia, 1986), h. 117

mencatat serta menafsirkan dan menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain.¹⁸

4. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, sebelum memasuki analisis terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Data yang terkumpul di lapangan begitu banyak, diringkas, dicari tema sentralnya dan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian sub pembahasan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif analisis, maksudnya mendeskripsikan perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan serta motivasi yang menyebabkan begitu banyak pengikut tarekat tersebut.

Disamping itu dilakukan analisa sosiologis yaitu melihat bagaimana relief sosial masyarakat Kabupaten Banjar dengan segenap persoalan yang melingkupinya sekitar perkembangan dan motivasi yang muncul ketika mengikuti sejumlah ajaran Tarekat Sammaniyah, sehingga akan terlihat bentukan yang diakibatkan dari setting sosial tersebut.

Juga akan dilakukan pendekatan sejarah

¹⁸ Wardi Bachtiar, *Op cit.* h. 77.

(Historys analisis) maksudnya melakukan kajian sejarah sehubungan dengan keberadaan Tarekat Sammanivah di Kalimantan Selatan serta munculnya "sanad" tarekat tersebut sampai kepada Guru sekumpul sekarang.

BAB II

TAREKAT DALAM ISLAM

A. Pengertian Tarekat

Gerakan mistik dalam Islam, sebagaimana telah kita saksikan, tumbuh dari kezuhudan dan pada tahap awalnya terwakili baik oleh kaum pria maupun wanita, baik di kota maupun di gurun yang membuktikan diri secara khusus kepada Tuhan dan untuk merasakan nikmat rahmat-Nya. Tahap ini disusul oleh zaman yang didalamnya ajaran dan Praktek seirama dan syekh-syekh terkemuka itu sendiri adalah orang-orang suci yang mengajarkan doktrin awal tasawuf kepada murid-murid, secara pribadi atau kelompok.¹ Berikutnya gerakan ini menjadi semacam jalan hidup khas tasawuf yang ditempuh oleh seorang sufi dalam rangka mendekatkan dirinya sedekat mungkin dengan Allah SWT, dan pada gilirannya, jalan hidup sang sufi tersebut diikuti oleh banyak orang dari generasi kegenerasi sebagai metode praktis untuk menuntun diri mereka menuju kedekatan sedekat mungkin dengan Allah SWT. gerakan ini lazim

¹ A.J. Alberry, *an Account of the Mystic of Islam*, Alih Bahasa Bambang Herawan, Pasag Surut Aliran Tasawuf, (Bandung ; Mizan, 1993), h.107

disebut tarekat.²

Istilah "tarekat " berasal dari bahasa Arab *al-Thariqah* (jamaknya *al-Tharaq /Thuruq*). Secara etimologis, kata ini bermakna *al-sirat* (jalan /perjalanan), *al-Halat* (keadaan), *al-Mazhab* (aliran), garis pada sesuatu (*al-Khathth fi al-syai*).³ Tampaknya, makna *al-Shirat* yang lebih tepat digunakan untuk menunjang pengertian tarekat. Sesudah abad kelima Hijriyah, Thariqah mempunyai arti tidak hanya berupa teori yang memungkinkan untuk memperdalam syari'ah sampai kepada hakikat, melalui pendidikan tertentu (*maqamat*) dan melalui cara pendidikan akhlak dan jiwa, bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi, tetapi tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani dalam golongan-golongan orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu.⁴

Perkataan tariq atau jalan menuju kepada Tuhan yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat ini rupanya menarik perhatian orang sufi, lalu

² Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf T'arekat & Para Sufi*, (Jakarta ; Sri Gunting, 2001), h. 57

³ Luwis Ma'luf, *al-Al-Munjid fil al-Lughat wa al-'Alam*, (Beirut; Dar al- Masyriq, 1973), II.465. H. M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf I*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1978), h. 24

⁴ H.M. Asywadie Syukur, *Ilmit Tusawuf I*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1978), h. 24.

dijadikan istilah dengan pengertian-pengertian yang tertentu. Menurut Simuh, kata tariq mempunyai dua pengertian dalam dunia sufi, yaitu pertama, : mujahadah yang berupa renungan batin atau falsafi yang terdiri dari mawas diri, penguasaan nafsu, pembinaan akhlak dan puncaknya pada pembersihan hati dan makrifat kepada Allah. Kedua, berupa amal-amal praktis atau semacam latihan rohani sebagai sarana pemusatan pemikiran dan kesadaran hanya pada zat Allah dengan penuh emosional (rindu-dendam).⁵ Berbagai macam amalan mereka jadikan wasilah untuk konsentrasi ini, terutama zikir, yaitu menyebut nama Allah berulang-ulang dengan kaifiat yang beraneka ragam. Zikir dilakukan dengan berbagai teknik yang dijadikan wasilah untuk mengkonsentrasikan seluruh kesadaran dalam kegandrungan untuk melihat Allah.

Ahmad al-Syantanawi mengatakan, lafal tarekat (jamaknya turuq), berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan "*as-Sabil*" (jalan) yang membentuk dua pengertian atau istilah yang terkandung di dalam tasawuf Islam, yaitu :

1. Dalam abad IX dan X Masehi tarekat diartikan sebagai pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat

⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembannya Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 208-209.

menempuh hidup sufi.

2. Setelah abad XI Masehi, tarekat diartikan suatu gerakan yang memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani bagi orang-orang Islam menurut keyakinannya.⁶

Perkataan tarekat, berarti "jalan", atau lebih lengkap jalan menuju surga, dimana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut, sipelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia, dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.⁷ Dalam pengertian ini, seringkali perkataan tarekat juga dianggap sebagai sinonim dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi esoteris khusus, perkataan tarekat saat ini lebih sering dikatakan sebagai suatu "organisasi tarekat", yaitu suatu kelompok diorganisasi khas (yang mempunyai bentuk dan susunan organisasi tersendiri, berbeda dengan organisasi-organisasi biasanya), yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah, yang furmolanya telah ditentukan oleh pimpinan

⁶ Ahmad al-Sayntanawi (et-al), *Darul Maarif Islamiyah*, Jilid 5, (Beirut, Dar al-Fikr, tt.), h. 172

⁷ amakhsyari Mofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Widup Kiyai*, (Jakarta; LP3ES, 1982), h.135. H.A.R. Gibb, *Shorter Eticydopedia of Islam*, (Leiden ; B.J. Brill, 1961), h. 573. Tim Penulis *Ensiklopedi Islam, Ensiklupedi Islam*,(Jakarta ; Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 66. Norcholis Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban*; (Jakarta, Yayasan Wakap Paramadina, 1992), h.257. J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London ; Oxford, 1971), K 2-3

organisasi tersebut⁸. Bahkan di Indonesia, kita lebih banyak mengenal ajaran tasawuf, lewat lembaga keagamaan non formal yang bernama tarekat ini.⁹

Pengertian tarekat tersebut di atas masih kabur dan belum lengkap, karena lebih mendekati suatu alam pikiran atau teori, *riyah* (bimbingan), yang mungkin digunakan untuk memperdalam syariat sampai kepada hakikatnya, dengan melalui *maqamat* (tingkatan) dan *ihwal* (keadaan). Padahal tarekat itu merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, yang bersifat ritual maupun sosial, yakni dengan menjalankan praktik-praktik dan mengerjakan amalan yang bersifat sunat, baik sebelum dan sesudah salat wajib, serta melakukan *riyadah* (latihan) yang di ajarkan oleh tarekat itu sendiri.

Tarekat telah menjadi sebuah istilah yang berkembang di tengah kehidupan kaum muslimin sebagai organisasi keagamaan yang di dalamnya terdapat banyak

⁸ Ibid (Zamakbsyari Dhofier); organisasi tarekat ialah organisasi khas, yang secara umum susunannya terdiri dari adanya Syekh, Murid, dan Ribath. Selanjutnya orientasi organisasi ini adalah melaksanakan tujuan tarekat dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Lih.' Laily Mansur, Towwwf Islam Metigetial Aliran dan Aiat-ati, (Banjarmasin ; Lambung Mangkurat Press, 1992),h. III

⁹ All Yafte, Syari'ah, Thariqaha, Hakiqah dan Ma'rifah, dalam "Kontekstuafisasi Doktrin Islam dalam Sejarah", (Ed) Budhy Munawar Rachman, (Jakarta; Yayasan Wakap Parmnadina, 1994). H. 133

aliran sesuai dengan ajaran yang dikembangkan oleh guru pertamanya masing-masing.

Sebagai sebuah organisasi keagamaan, tarekat memiliki kecenderungan tersendiri yang berbeda dengan organisasi-organisasi pada umumnya. Ia lebih merupakan organisasi mistisisme yang banyak memiliki kesamaan dengan tasawuf atau sufisme, memiliki unsur-unsur pokok yang khas dan memiliki tata pelaksanaan peribadatan yang khas pula.

Aliran-aliran tarekat yang berkembang di antaranya ialah Qadiriyah, Rifaiyah, Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Sanusiyah, masing-masing aliran memiliki ajaran khas yang dirujuk kepada sufi pertamanya, termasuk nama-nama aliran itu pun selalu dinisbatkan kepada nama atau keistimewaan sufi pertama yang memperkenalkan aliran tersebut.

Sebagai sebuah organisasi atau aliran, tarekat memiliki tip unsur pokok yang harus ada di dalamnya

1. Guru (syekh)

Dalam tarekat istilah guru ada dua macam, yaitu guru yang membimbing dan mengawasi serta mengajarkan ajaran tarekat kepada murid-muridnya

pada suatu generasi dan suatu tempat tertentu kemudian diberi gelar "*Mursyid*", dan guru yang menciptakan sebuah jalan hidup khas tasawuf tersendiri yang diberi gelar "*syekh*".

Seorang *Mursyid* memiliki otoritas dan legalitas kesufian termasuk membimbing, mengawasi dan mengajarkan jalan hidup tasawuf (ajaran tarekat) kepada murid-muridnya. Otoritas itu diperolehnya setelah belajar dan berlatih kepada *Mursyid*. Sedang legalitas diperolehnya dari kepercayaan *Mursyid* berupa *ijazah* yakni semacam pelantikan yang berisi pengesahan seorang murid menjadi seorang guru (*Mursyid*). Tanpa *ijazah*, seorang murid akan selamanya tetap menjadi murid. Hanya dengan *ijazah* itulah seorang kepercayaan naik menjadi *Mursyid*.¹⁰

Seorang *Mursyid* mempunyai tanggung jawab yang berat, di antaranya: Ia harus alim, arif, jujur, bijaksana, tawaduk, sabar, dan ahli dalam memberikan bimbingan kepada pengikutinya baik mengenai amalan-amalan yang akan diamalkan maupun masalah-masalah lainnya seperti cara makan, minum, melarang makan banyak dan lain-lain, pandai menyimpan rahasia dan

¹⁰ Noor Iskandar al-Barsany, *Op cit*, h. 58-59

tidak sewenang-wenang memerintah dan melarang murid-muridnya, serta menyediakan tempat berkhawat dan lain-lain¹¹.

Tugas seorang *Mursyid* tarekat tidaklah ringan, apalagi jika jumlah murid sangat banyak dan berdomisili di tempat-tempat yang saling berjauhan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas sehari-hari seorang *Mursyid* akan mempercayakan kepada beberapa murid terpilih untuk membantunya. Murid-murid pilihan yang ditunjuk untuk membantu itu biasanya mendapat gelar *badal* (semacam asisten).

Dengan adanya *ijazah* dari seorang *Mursyid* kepada *Mursyid* berikutnya, *Mursyid-Mursyid* itu memiliki sambungan yang tak terputus sampai ke guru pertamanya yang disebut *syekh*. Silsilah itu biasanya dihafal betul oleh setiap murid.

Sebagaimana telah disinggung di muka, jalan hidup tasawuf yang ditempuh oleh guru (sufi) pertama, tidak lain ialah ajaran Islam itu sendiri dan berasal dari Rasulullah saw. Bahkan ajaran dimaksud, diperolehnya secara bersambung (*muttasbil*) sehingga silsilah *Mursyid*, selain bersambung sampai ke guru pertama (syekh);

¹¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Teniang Mistik*, (Solo: Ramadani, 1994), h. 80 — 84.5

dari syekh ke Rasulullah saw. pun ada silsilah tersendiri yang juga dihafal oleh setiap *Mursyid* terakhir.¹²

2. Ajaran

Ajaran tarekat yang dimaksud adalah ajaran yang mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pelaksanaan semua perintah, mendampingi guru (*Mursyid*) dan sealiran untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadat, meninggalkan segala *rukhsah* (keinginan dalam menjalankan kewajiban) dan takwil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, menjaga dan mempergunakan waktu dengan zikir, wirid dan doa, guna mempertebal kekhusuan dan kekhuduan hati, mengekang diri agar tidak mengikuti hawa nafsu sehingga terhindar dari kesalahan.¹³

3. Pengikut (Murid)

Pengikut tarekat adalah orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadatnya. Pengikut-pengikut itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik yang belum dewasa maupun sudah lanjut usianya.

Pengikut tarekat merupakan generasi baru untuk

¹² Noor Iskandar al-liarsany, *Op cit*, h. 59-60

¹³ Abu Bakar Aceh, *Op cit*, h. 84

kebersambungan dan perkembangan sebuah aliran tarekat. Tanpa adanya pengikut yang datang dan berguru, sebuah aliran tarekat akan punah.

Untuk menjadi pengikut sebuah aliran tarekat, seseorang harus berbaiat kepada seorang *Mursyid*. Dalam baiat itu, calon pengikut harus berjanji di hadapan *Mursyid* untuk memenuhi segala persyaratan yang ditentukan. Setelah melaksanakan baiat, pengikut wajib tunduk kepada ajaran yang diberikan *Mursyid* dan tidak dibenarkan melakukan pembangkangan sekecil apa pun

Pengikut sebuah tarekat tidak selamanya belajar dan berlatih mengasah ketajaman hati di sisi *Mursyid* dan ada pula yang tetap melakukan aktivitas sehari-hari di tempat tinggalnya masing-masing. Menurut Harun Nasution, pengikut tarekat bisa dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu

Pertama, pengikut tarekat yang tinggal di dalam *ribat* (tempat berguru, semacam asrama/ pondok) untuk memusatkan perhatian pada ibadah. *Kedua*, pengikut yang tinggal di luar *ribat*, tetap tinggal di tempat asalnya dan tetap bekerja melakukan pekerjaan sehari-hari. Tetapi pada waktu tertentu, mereka berkumpul di *ribat* untuk

mengadakan mujahadah.¹⁴

Pengikut tarekat, selain otomatis harus taat menjalankan syariat Islam, ia wajib melaksanakan berbagai hal, di antaranya :*Pertama*, mempelajari ilmu yang berkaitan dengan syariat Islam. *Kedua*, mengamati dan berusaha seoptimal untuk mengikuti dan melaksanakan perintah *Mursyid*. *Ketiga*, tidak mencari-cari keringanan dalam beramal. *Keempat*, mengisi waktu seefisien dengan wirid dan doa guna memantapkan serta mengkhhususkan amal ibadat. *Kelima*, mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amalnya.¹⁵

Selain itu, seorang pengikut selalu ditekankan agar tidak hanya sekedar berguru, melainkan harus menjaga adab (sopan santun) terhadap *Mursyid*, sehingga ilmu yang di dapat dari gurunya (*Mursyidnya*) lebih terhayati. Adab dimaksud di antaranya : pengikut harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada guru dan tidak boleh menolak perintah walaupun pekerjaan itu haram, menjauhi larangan guru sekalipun disenanginya, memelihara kehormatan guru dan keluarganya, baik

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspektinya*, jilid II, (Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press), 1986, h. 89-90

¹⁵ Noor Iskandar al-Barsany, *Op cit*, h 64.

masih hidup maupun setelah guru meninggal, menegakkan hak-hak guru, tidak boleh menfasirkan sendiri segala kejadian, dan lain-lain.¹⁶

B. Dasar Hukum Tarekat

Menurut penyelidikan para ulama ahli tarekat muktabarah, sebenamya dasar hukum tarekat dapat dilihat dari tiga alasan-alasan.¹⁷: *Pertama*, segi eksistensi amalan tarekat yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syariat secara tertib dan teratur serta teguh di atas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi :

وان لو تقا موا على الطريق لاسقيناهم ماء غدقا¹⁸

Ayat di atas, menurut para ulama tarekat dijadikan pegangan hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan, karena ayat itu mengizinkan pelaksanaan amalan-amalan tarekat. Dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan pelaksanaan syariat Islam

¹⁶ Abu Bakar Aceh, *Op cit*, h. 85-89

¹⁷ Mohammad Syaifullah al-Aziz Senali, *Tasawuf dan Jalan, Hidup Para Wali*, (Jawa Timur: Putra Pelajar, 2000), h. 34-37.

¹⁸ Tim Penterjemah/Pentafsir Alquran Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya, Surya Cipta Karya, 1995), h. 985

yang sebenarbenamnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, dari segi materi pokok amalan tarekat yang berupa wirid zikrullah, baik yang dilakukan secara terus-menerus (mulzamah), sambil menghindarkan diri segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah :

يا ايها الذين امنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا وسبحوه بكرة واصيلا¹⁹

Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk tetap senantiasa berzikir dan bertasbih dengan menyebut nama "*Allah*" baik dilakukan pada waktu pagi maupun petang, siang atau malam. Amalan zikir sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah tersebut bersifat mutlak yang belum ada "*taqyid*"nya dalam arti syariat zikir bentuk asal hukumnya masih global. Rasulullah saw. tidak banyak memberikan perincian atau "*qayyid*" baik yang berbentuk syarat-syarat, rukun-rukun ataupun kaifiyat-kaifiyat.

Umat inilah yang diberi wewenang untuk menciptakan syarat, rukun dan kaifiyat-kaifiyat zikrullah, asalkan tidak menyimpang dan tatanan syara' secara

¹⁹ *Ibid*, h. 674.

prinsipil. Itulah sebabnya para kaum sufi menciptakan zikrullah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu serta bentuk kaifiyat yang bermacam-macam. Misalnya tentang waktunya, jumlahnya, dan cara membacanya.

Ketiga, dari segi pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan tarekat, yakni terwujudnya rasa menyatu antara hamba dengan Allah karena ketekunan dan keikhlasan menjalankan syariat-Nya secara utuh dan terasa indah oleh pantulan sinar cahaya Allah. Di dalam hadis Nabi saw diterangkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس قاته رجل فقال: ما الإيمان؟ قال: الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبعثائه ورسوله وتؤمن بالبعث قال: ما إلا سلام: قال: الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤد الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال: ما الإحسان؟ أن تعبد الله

كانك تراه فأن لم تكن تراه قاءنه يراك (رواه البخاري) ٢٠

Dari hadis tersebut, dapat dipahami adanya

²⁰ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jilid, I, (Indonesia, Dar al-Ihya Maktabatil Arabiyah, t.t). h. 18-19.

beberapa pengertian bahwa kehidupan beragama dalam jiwa seseorang akan menjadi sempurna jika dapat mengumpulkan tiga faktor pokok yang sangat menentukan, yakni iman, Islam dan ihsan. Masing-masing dapat dicapai dengan mempelajari dan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu yang membicarakan tentang masalahnya. Para ulama dari kalangan aliran atau mazhab apa pun mempunyai pendirian yang sama bahwa faktor iman dapat dipelajari lewat ilmu pengetahuan yang dinamakan ilmu usuluddin atau ilmu kalam atau ilmu tauhid. Sedang Islam dapat dipelajari melalui ilmu fikih atau sering dikenal dengan sebutan ilmu syariat. Sedangkan ihsan dapat dicapai dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf.

Iman, Islam dan ihsan, berkaitan erat dalam mencapai sasaran pokok yaitu : *mengenal Allah untuk diyakini*: Hal ini menuntut terwujudnya *sikap* perilaku dan perbuatan nyata dalam hidup, sebagai bukti kepatuhan melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang dengan penuh keikhlasan karena Allah semata disertai penuh rasa cinta terhadap-Nya. Ketika keadaan ini sudah mencapai puncaknya, maka akan tercapailah hakikat tujuan hidup

yang sebenarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah lewat syariat yang dibawa Nabi Muhammad saw.

C. Motivasi lahir dan Perkembangan Tarekat

Lahirnya tasawuf bersamaan dengan lahirnya agama Islam, yaitu pada saat Rasulullah saw. bertahanus di Gua Hira. Beliau mengasingkan diri dari masyarakat untuk membersihkan diri, sikap dan perilaku Nabi ini merupakan benih-benih ajaran tasawuf

Lebih lanjut, kaftan antara tasawuf dan tarekat ialah, bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat mungkin, melalui pensucian diri dan memperbanyak ibadah di bawah bimbingan seorang guru/ syekh. Sedangkan ajaran-ajaran tasawuf yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan ialah yang dimaksud dengan tarekat²¹. Dengan demikian, tasawuf adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan tarekat adalah cara/jalan yang harus ditempuh seseorang untuk melakukan usaha tersebut. Selanjutnya tarekat yang telah berkembang dengan variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang

²¹ Team Penyusun IAIN Sumut, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: LAIN Sumut, 1982), h. 274.

diberikan oleh seorang guru tarekat, sama dengan ajaran pokok tasawuf Adapun sistem pengajaran tasawuf yang disusun oleh seorang guru, menjadi ciri khas bagi suatu tarekat, yang membedakan dengan tarekat lain. Perbedaan ajaran dan sistem pengajaran dalam tarekat itu, disebabkan perbedaan pemahaman dan pengalaman masing-masing guru tarekat itu sendiri.

Tumbuhnya tasawuf di Nusantara (Indonesia), sejalan dengan masuknya Islam di Negeri ini, karena yang mula-mula membawa Islam ke Nusantara, adalah orang-orang yang mempelajari tasawuf dinegerinya²². Ada anggapan umum, bahwa tasawuf dan berbagai tarekat telah memainkan peranan penting dalam Islamisasi di Indonesia. Sebab pada abad XI Masehi, berlangsungnya Islamisasi di Asia Tenggara (termasuk di Indonesia), berbarengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan, dan pertumbuhan tarekat-tarekat, antara lain ajaran Ibn al-“Arabi (w. 1240 M.) "Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166 M.) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah, "Abd al-Qahir al-Suhrawardi (w. 1167 M.), Najm al-Din al-Kubra (w. 1221 M.) dengan tarekatnya Kubrawiyyah, Abu al-hasan al-Syazili (w.1258 M.) dengan

²² Yunasir Ali, *Pengantar Ilmu Tashawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), h. 94

tarekatnya Syaziliyah, Baha' al-Din al-Naqsabandhi (w. 1389 M.) dengan tarekatnya Naqsabandiyah, "Abd Allah al-Syattar (w. 1428 M.) dengan tarekatnya Syattariyah, dan sebagainya.²³

Islam yang diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi yang diajarkan oleh orang-orang dari Gujarat India kepada orang-orang Asia Tenggara (pertama yang masuk Islam) inilah yang barang kali menarik mereka, dimana ajaran-ajaran kosmologis dan metafisis tasawuf dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik India, dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut sebelumnya oleh masyara'at setempat²⁴. Selanjutnya, begitu kuatnya pengaruh tasawuf (tarekat) pada masyara'at Indonesia, hingga dijumpai adanya gerakan tarekat berperan menentang penjajahan Belanda di Nusantara pada masa kolonial²⁵.

Tarekat dalam perkembangannya pasca kemerdekaan di Indonesia, terlihat adanya langkah maju, dengan adanya koordinasi antara berbagai macam tarekat besar, lewat ikatan yang dikenal dengan nama *Jam'iyah al-Thariqat al-Mu'tabarah*, yang dibentuk th 1957 di

²³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Nizan, 1985) h. 188.

²⁴ *Ibid*, h. 188-9.

²⁵ *Ibid*, h. 198.

Magelang Jawa Tengah ²⁶ Bahkan pada tahun-tahun terakhir ini, sebagian organisasi tarekat juga melakukan sejumlah fungsi yang tidak bersifat keagamaan saja, sekaligus sebagai kekuatan politik dan sebagai jaringan sosial²⁷.

Di Indonesia ajaran tarekat (tasawuf) baru masuk sekitar abad ke 2 H dan berkembang pada abad ke 7 H tidak bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri. Adapun yang mendorong lahirnya tarekat menurut Barnawi Umarie ada tiga hal, yaitu

1. Dalam diri manusia ada bakat mengarahkan kepada kehidupan rohani
2. Timbul sebagai reaksi zaman yang anarchis, misalnya akibat revolusi, kesewenangan, kezaliman dan sebagainya. Kemudian mereka memilih kepada mengasingkan diri dalam dunia sufi yang sekaligus menjadi gerakan tarekat atau pelopor dalam menghadapi situasi pada saat itu.
3. Karena orang jenuh terhadap kemewahan dan kemegahan dunia. Ingin menyendiri dan hidup

²⁶ Ali Yafic, *Loc Cit"*. Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit. h.* 143; bandingkan dengan Abu Bakar Aceh *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta, 1966), h. 409.

²⁷ Martin. *Op.Cit* h. 205.

sederhana, mencari ketenangan dan kedamaian.²⁸

Lebih jauh yang mendorong tumbuh dan berkembangnya tarekat, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor, yaitu

1. Sinyalemen Rasulullah saw.

Rasulullah saw. mengintruksikan kepada umatnya bahwa nanti umat Islam terpecah kepada firkah-firkah, lebih banyak jumlahnya dari kaum Yahudi dan Nasrani. Sinyalemen Rasulullah saw. tersebut telah terbukti dengan timbulnya aliran-aliran ilmu kalam, mazhab-mazhab fikih dan tarekat-tarekat.²⁹

2. Pengaruh Luar

Teori-teori mengenai asal-usul aliran sufisme dipengaruhi oleh ajaran agama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buda, bahkan dipengaruhi oleh teori emanasi Plotitius dan filsafat mistik Pythagoras.

Golongan yang berpendapat bahwa aliran sufisme dipengaruhi oleh ajaran agama lain mengemukakan teori-teori, yaitu *Pertama*, pengaruh agama Kristen

²⁸ Barnawi Umarie. *Sistematika 'Tasawuf*, (Solo: Ramadani, 1987), h. 116-117.

²⁹ 29 Hamzah Yaqub, *Tingkal Ketenangan dan Kehahagiaan Muslim (Tasawuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: Atisa, 1992), h. 39-43

dengan paham menjauhi kemewahan dunia dan mengasingkan diri di dalam biara-biara. Kehidupan seperti ini dilakukan oleh para rahib tertentu yang tidak ingin terpengaruh oleh kehidupan duniawi yang serba membawa kepada kemaksitan. Praktik yang dilakukan para rahib tersebut mirip dengan apa yang dilakukan oleh kaum sufi. Keduanya sama-sama menganut paham menjauhi kemewahan dunia, memilih hidup sederhana, cinta kepada makhluk Tuhan, dan senang menolong orang lain. Karena ada persamaan itulah, menurut teori ini, ajaran tasawuf (sufisme) dipengaruhi oleh agama Kristen. *Kedua*, pengaruh ajaran agama Budha. Di dalam agama Buda terdapat paham meninggalkan kemewahan dunia dan memasuki hidup berkontemplasi untuk dapat mencapai nirwana³⁰. Paham nirwana ini hampir sama dengan paham *al-fana* (hilang, hancur, *disappear*, *perish*, *annihilile*) yang ada di dalam kehidupan kaum sufi. *Al-fana* merupakan maqam terpenting bagi sufi untuk bisa bersatu dengan Tuhan (al-ittihad). Di dalam al-fana seorang sufi menghancurkan perasaan atau kesadaran akan adanya tubuh kasar sehingga wujud jasmaninya tidak ada lagi, yang tinggal hanyalah wujud rohaninya.

³⁰ Harun Nasution, *Filsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h 58-59

Ketika itu, ia pun dapat bersatu dengan Tuhan. Karena persamaan inilah, menurut teori ini, ajaran sufisme dipengaruhi oleh ajaran agama Buda. *Keliga*, pengaruh ajaran agama Hindu. Di dalam agama ini dikenal suatu ajaran yang mendorong manusia supaya meninggalkan kemewahan duniawi dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan agar dapat tercapai persatuan antara Atman dan Brahman.³¹ Ajaran semacam ini mirip dengan ajaran tasawuf. Di dalam tasawuf manusia dimotivasi untuk menjauhkan diri dari kemewahan hidup duniawi dan didorong agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, jika di dalam ajaran agama Hindu ada paham penyatuan Atman dengan Brahman, di dalam tasawuf pun ada paham penyatuan diri manusia dengan Tuhan. Paham itu bisa berbentuk *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wandat al-wujud*. Paham *al-ittihad* dimunculkan oleh Abu Yazid al-Bistarni. (wafat 874 M). Menurut paham ini, setelah melalui proses *al-fana* dan *al-baqa* seseorang dapat mencapai tingkat penyatuan diri dengan Tuhan. Pada saat itu, yang dilihat hanya satu wujud, sekalipun sesungguhnya yang ada adalah dua wujud yang terpisah; wujud yang mencintai dan yang dicintai (sufi dan

³¹ *Ibid*, h. 59

Tuhan). Paham *al-hulul* dibawa oleh Husain bin Mansur al-Hallaj (wafat 922 M). Menurut paham ini, Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat di dalam tubuh manusia itu di lenyapkan³². Paham *wandat al-wujud* di introdukir oleh Muhy ad-Din ibn Arabi (wafat 1240 M). Paham ini merupakan lanjutan dari paham *al-hulul*. Menurut paham ini, setiap yang berwujud memiliki dua aspek : luar dan dalain. Aspek sebelah luar disebut *Khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan dan yang sebelah dalam disebut *al-Haq* yang memiliki sifat ketuhanan. Dengan demikian, apa pun yang berwujud mempunyai sifat kemakhlukan dan ketuhanan yang menyatu di dalam yang berwujud itu, yang ada di dalam alam ini banyak, tetapi sebenarnya hanya satu karena alam ini pada hakekatnya adalah cermin bagi Allah swt. Karena ketiga paham di dalam tasawuf tersebut (*al-ittihad, al-hulul, dan wuhdut al-wujud*) mirip dengan ajaran Hindu tentang penyatuan Atman dan Brahman inilah rupanya maka muncul teori bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. *Keempat*, pengaruh filsafat emanasi Plotinus.

³² *Ibid*, h. 87-88

Menurut teori emanasi Plotinus (203-269 M), segala sesuatu yang ada ini memancar dari Yang Mahasatu (Tuhan atau Yang Mahabaik). Yang Mahasatu itu merupakan sumber segala yang ada. Ia di atas segala yang ada dan tak berhajad kepada apa pun³³. Roh manusia pun berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Untuk dapat kembali ketempat asalnya, roh manusia harus dibersihkan. Cara pembersihannya ialah dengan meninggalkan kemewahan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebab kekotoran yang timbul di dalam roh manusia itu disebabkan oleh masuknya roh tersebut ke alam materi. Karena itu, pembersihnya dilakukan dengan cara menjauhi diri dari hal-hal yang bersifat materi. Persamaan antara filsafat emanasi Plotinus dan ajaran tasawuf adalah dalam hal penyucian jiwa (roh) agar seseorang dapat dekat-sedekat mungkin kepada Tuhan. Adanya persamaan inilah menyebabkan timbulnya teori bahwa tasawuf dipengaruhi oleh filsafat emanasi Plotinus. *Kelima*, pengaruhi filsafat mistik Pythagoras. Menurut filsafat ini, roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Kesenangan bagi roh bukanlah di alam ini,

³³ *Ibid*, h. 79

tetapi di alam samawi. Dengan demikian, keberadaan roh di dalam jasmani dirasakan sebagai sebuah penjara baginya. Karena kesenangan roh yang sebenarnya di alam samawi, untuk mencapai itu manusia harus membersihkan roh sebersih mungkin. Cara pembersihannya ialah dengan zuhud (meninggalkan kehidupan materi) dan melakukan kontemplasi. Kesamaan filsafat mistik Pythagoras dengan ajaran tasawuf terletak pada usaha pembersih jiwa (joh) dengan jalan berkontemplasi, memusatkan diri dari ibadat dan meninggalkan segala bentuk yang bersifat materi. Adanya kesamaan inilah yang menyebabkan timbul teori bahwa tasawuf dipengaruhi oleh Filsafat Mistik Pythagoras. Apabila diperhatikan teori-teori di atas, tampak bahwa teori yang mengatakan ajaran tasawuf dipengaruhi oleh ajaran agama atau filsafat dan mistik di luar Islam didasarkan kepada adanya kesamaan antara praktik berbagai ajaran itu dan praktik yang terdapat di dalam ajaran tasawuf, yaitu menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menyucikan diri dan jiwa dari segala sesuatu yang nengotorinya. Alasan seperti ini tidak bisa diterima begitu saja karena dasarnya tidak kuat. Aktivitas yang

sama mungkin saja terjadi antara satu ijaran dan ajaran yang lain atau memiliki tujuan yang sama di dalam aktivitas yang dilaksanakan, tetapi itu tidak bisa dijadikan ukuran untuk mengatakan sesuatu terpengaruh oleh yang lain, kecuali jika ada bukti-bukti yang kuat dan akurat, seperti bukti-bukti sejarah yang bisa dijadikan pegangan. Terkecuali itu, jika diperhatikan istilah-istilah yang dipakai di Warigan kaum sufi adalah khas istilah mereka sendiri, bukan diambil dari istilah agama lain, seperti istilah *alfana*, *al-baqa*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wandat al-wujud*.

3. Pengaruh dari dalam

Setiap sesuatu yang berkembang di dalam keyakinan dan menjadi sumber dari setiap kegiatan tentunya tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa sebab dan dorongan melainkan hal itu berangkat dari faktor ekstem dan intern. Disadari atau tidak lain ini tentu terjadi.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tarekat di antaranya *Pertama*, adanya kecenderungan sebagian sufi untuk beribadat sebanyak-banyaknya sehingga sadar atau tidak, timbullah ibadat dan zikir yang tidak sesuai

dengan sunah Nabi saw. baik dalam jumlahnya maupun dalam susunannya. Mungkin karena keasyikan dalam suluk inilah sehingga seseorang tidak lagi menghiraukan batas-batas syara' yang digariskan oleh Nabi karena memandang bahwa lebih banyak lebih baik. Karena tidak puas beramal menurut cara-cara yang biasa, lalu dicari metode dan sistem (*suluk*) yang lebih dalam dan lebih berat *Kedua*, dalam melaksanakan dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, tidaklah semua ulama sependapat. Sering terdapat perbedaan bahkan pertentangan. Akibatnya mereka membentuk pengertian dan praktik yang berbeda pula. Perbedaan pengertian dan pelaksanaan itu menyebabkan timbulnya aliran-aliran tasawuf. Misalnya tentang "Tuhan dekat kepada makhluk". Ada yang mengartikan makhluk dapat bersatu dengan Tuhan (*al-ittihad*), Tuhan dapat mengambil tempat di dalam makhluk (*al-hulul*), dan ada pula yang tetap berpendirian bahwa makhluk tetap makhluk, Tuhan tetap Tuhan, tidak dapat disamakan dan tidak dapat bersatu, karena berlainan zat dan kedudukan. Perbedaan pendapat yang tajam itu, tidak dapat dikompromikan begitu saja. Sebagai solusinya masing-masing membentuk pemahamannya sendiri melalui

tarekat. *Ketiga*, adanya pergolakan mental akibat tindakan sewenang-wenang dari penguasa pada saat itu, sehingga banyak orang bersifat apatis lalu menerjunkan dirinya memasuki alam tarekat. Demikiati juga kemewahannya, terdapatlah kecenderungan menyendiri dan hidup sederhana melalui tarekat.³⁴

Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mulamula timbul sebagai suatu lembaga, memang sulit untuk diketahui dengan *pasti*. Namun al-Gazali yang menghalalkan tasawaf yang sebelumnya dikatakan sesat, yang jelas tarekat berkembang melalui tasawuf.³⁵

Tarekat pertama yang muncul dalam sejarah adalah tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada sufi mazhab Hambali, Abdul Qadir alJailani, maha guru di Baglidad. Tarekat ini telah tersebar di setiap penjur-Li dunia Islam pada abad XIII M. Pada abad XV M dan abad XVI M, tarekat-tarekat memancarkan pengaruhnya dari masyara'at kelas elite sampai masyara'at kelas bawah, yang jumlahnya kurang lebih tiga ratus aliran. Selain tarekat Qadiriyyah terdapat tarekat-tarekat Syazaliyyah,

³⁴ Hamzah Yaqub, *Op cit*, h. 39-43.

³⁵ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h.

Rifaiyah, Naqsyabandiyah dan lain-lain³⁶ Kemunculan tarekat-tarekat tersebut kebanyakannya berkembang dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Karena banyaknya cabang tarekat yang timbul dari tiap-tiap tarekat induk, sulit ditelusuri sejarah perkembangan tarekat itu secara sistematis dan konseptual. Akan tetapi, yang jelas, sesuai dengan penjelasan Harun Nasution, cabang-cabang itu muncul sebagai akibat tersebarnya pengikut suatu tarekat yang mendapat ijazah tarekat dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperoleh. Pengikut tadi meninggalkan *ribat* gurunya dan membuka *ribat* baru di daerah lain. Dengan cara ini, dari satu *ribat* induk kemudian timbul *ribat* cabang, dari *ribat* cabang tumbuh *ribat* ranting, dan seterusnya sampai tarekat itu berkembang ke berbagai dunia Islam. Namun *ribat-ribat* tersebut tetap mempunyai ikatan kerohanian, ketaatan, dan amalan-amalan yang sama dengan syekhnya yang pertama.³⁷

³⁶ M. Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Terj. Absin Mohammad, (Bandung, Pustaka, 1997), h. 62.

³⁷ Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam, dalam Orientasi Pengembangan Ilmu tasawuf*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN, Dikembangkan Departemen Agama R.I., 1986), h. 24

D. Tujuan Tarekat

Tujuan tarekat adalah mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia dengan segala isinya.³⁸ disamping itu tarekat merupakan suatu jalan atau sistem yang harus ditempuh untuk menuju keridhaan Allah SWT.³⁹

Dalam perjalanan untuk tercapainya tujuan tarekat tersebut di atas, manusia harus *ikhlas* (bersih segala amal dan niatnya), *murakabah* (merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala tingkah *lakunya*), *muhasabah* (memperhitungkan laba rugi amalnya, yang pada gilirannya timbul suatu inotivasi untuk menambah kebajikan), dan *tajarrud* (melepaskan segala ikatan yang akan merintanginya menuju jalan itu), sehingga membentuk pribadi dan jiwa yang diisi dengan *Isyq* (rindu yang tidak terbatas) terhadap Tuhan, dan, *hubb* (kecintaan) kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada di sekitarnya. Lain halnya dengan pendapat Noer Iskandar al-Barsany, menurutnya tujuan tarekat atau jika dilihat dari si pelakunya adalah tujuan

³⁸ Abu Bakar Aceh, *Op cit*, h. 64

³⁹ Barmawi Umar, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, T.th), h 116.

mengamalkan tarekat, di antaranya:

1. Melaksanakan latihan (*riyadah*) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*), untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji,
2. Senantiasa ingat kepada Allah melalui pengamalan wirid, zikir dan tafakkur secara terus-menerus.
3. Menumbuhkan rasa ikhlas dalam beramal dan menjauhi larangan-Nya,
4. Menumbuhkan rasa takut kepada Allah swt. dan berusaha menghindari diri dari pengaruh dunia yang menyesatkan,
5. Mengantar manusia ke jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

40

Dari tujuan tarekat tersebut di atas tidak terlihat adanya tujuan negatif yang terselip di dalamnya sehingga dapat menggelincirkan umat Islam jatuh ke dalam kesesatan sebagaimana sering dituduhkan oleh sebagian orang yang belum mengetahui ilmu tarekat. Masyarakat yang menuduh tarekat itu negatif, nampaknya terlalu

⁴⁰ Noor Iskandar al-Barsany, *Op cit*, h. 55-56.

tergesa-gesa mengeluarkan prasangka buruk terhadap ulama-ulama tarekat. Mereka mengatakan bahwa para ulama tersebut sebagai seorang yang mengajarkan amalan-amalan menyerupai ibadat yang tidak pernah dijumpai tuntunannya baik dari Allah maupun dari Rasulullah. Padahal para ulama dan syekh telah mengajarkan amalan tarekat senantiasa bersumber kepada ajaran Alquran dan al-hadis.

BAB III

TAREKAT SAMMANIYAH DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Asal usul

Tarekat Sammaniyah. didirikan oleh Muhammad bin Abd Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraysyi dan lebih dikenal dengan sebutan al-Samman. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1718 M. yang berasal dari keluarga suku Quraysy dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1189 H./1776 M. di makamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah Saw.¹

Kedua orang tua al-Samman sangat memperhatikan anaknya dalam hal makan, minum, pakaian, tidur dan belajar agama. Namun Al-Samman lebih suka hidup sederhana walaupun kedua orang tua tergolong orang yang berada. Ia pernah dibelikan ayahnya selebar kain sorban yang tepinya bersulamkan emas tetapi emasnya itu dilepasnya. Ketika ditanya orang tuanya, ia menjelaskan bahwa memakai emas itu dilarang agama. Ia kurang suka bergaul sesama anak-anak tetapi suka berkumpul dengan

¹ K.H.Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah al-Syekh al arsyad Muhammad ibn Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al Madani dan Tawasulalnya*, (Banjarbaru: Mathabaah al-Raudah, t.th), h. 17.

para sufi dan ulama, masyarakat maupun fakir miskin yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Pada usia delapan tahun al-Samman sudah hafal Alquran.²

Ketika remaja Al-Samman mengajar di Madrasah Al-Sanjariyah di Madinah yang banyak dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai pelosok negeri. Pada saat itu ia menempati rumah yang bersejarah milik sahabat Nabi yang terkenal yakni Abu Bakar Siddiq. Dalam waktu yang bersamaan, Al-Samman belajar berbagai bidang ilmu agama Islam kepada ulama Madinah, di antaranya ulama yang bernama Muhammad al-Daqqaq, Sayyid Ali al-Aththar, Ali al-Kurdi, Abd al-Wahhab al-Thanthawi dan Sa'id Hillal al-Makki. Di bidang tauhid dan tasawuf, al-Samman banyak dipengaruhi oleh Mushthafa Kamal al-Din al-Bakri, seorang pengarang produktif dan Syekh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus Al-Samman juga berkunjung ke Mesir (1760 M) untuk belajar kepada dua orang ulama tarekat Khalwatiyah, yaitu Muhammad bin Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, namun kedua ulama tersebut tampaknya tidak mempengaruhi terhadap

² Zulkifli, *Kesinambutan dan Pemeliharaan Tradisi Sufisme Tarekat Sammaniyah di Palembang*, (Palembang: Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Raden Patah, 1996/1997), h. 13-14

hasil karya al-Samman.³

Al-Samman juga mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru ternama pada zamannya, tarekat yang pernah ia pelajari adalah tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyah dan Adiliyah. Tarekat Qadiriyah dipelajarinya dari Syekh Muhammad Tahir, disamping ayahnya sendiri seorang penganut Qadiriyah, sedang mengenai guru-guru yang mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah, Syaziliyah dan Adiliyah kepada Al-Samman belum diketemukan.

Dengan berbekal dari keempat tarekat tersebut, al-Samman mulai mengajarkan teknik-teknik zikir, wirid dan ajaran-ajaran teosofi yang sudah dimodifikasinya. Gabungan dari berbagai tarekat tersebut dikenal dengan nama baru yaitu tarekat Sammaniyah. Tetapi tidak sedikit penulis di antaranya: De Jong yang dikutip Purwadaksi menyatakan bahwa tarekat Sammaniyah merupakan cabang dari tarekat Khalwatiyah dengan hanya sedikit perubahan doktrinal dari tarekat induknya.⁴ Hal ini didukung juga dengan pendapat Martin bahwa istilahnya Abd. al-Samad al-Falimbani seorang pengikut

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 56

⁴ Purwadaksi, *Ratib Sammati dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*, (Jakarta: Disertasi UI, 1992), h. 37

tarekat Sammaniyah hanya menyebut rantai guru Khalwatiyah mulai dengan Mushthafa al-Bakri, sehingga Sammaniyah lazim dianggap cabang dari Khalwatiyah.⁵

Al-Samman tidak hanya menyebarkan tarekatnya di Madinah, tetapi juga mendirikan cabang -cabangnya di Yaman, Mesir, Sudan, Etiopia dan di Asia Tenggara, sehingga ia memiliki sejumlah murid di daerah-daerah ini.⁶

Penyebaran tarekat Sammaniyah diberbagai negara di dunia tersebut lebih merupakan hasil dakwah Al-Samman selama di Madinah. Apalagi ia sendiri bertugas menjaga pintu makam Nabi. Dalam jabatan itu ia bertugas menerima tamu dari seluruh dunia islam, sehingga tidak mengherankan bila ajaran tasawufnya menggabungkan tradisi. dari. berbagai wilayah. Dalam waktu yang relatif singkat ia mendapat murid berasal dari berbagai benua. Di kota di Yaman, Hijaz dan Jeddah didirikan zawiyah samaniyah. Zawiyah Sammaniyah di Jeddah didirikan dua tahun setelah Al-Samman wafat atas biaya Sultan Palembang yang bernama Sultan Muhammad Baha' al-Din

⁵ Martin Van Bruinessen, *Op cit*, h. 56.

⁶ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 138

(memerintah 1776-1803).⁷

Pada abad ke 18 M tarekat Sammaniyah merupakan tarekat yang paling populer di Madinah sehingga dapat menarik pengikut yang banyak dari berbagai daerah termasuk Nusantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Syekh al-Samman adalah salah seorang ulama sufi terkenal yang dapat mempengaruhi tradisi intelektual dan spiritual jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Beberapa ulama terkenal asal Nusantara yang berstudi di Timur Tengah menjadi murid Syekh al-Samman dan pengikut tarekat Sammaniyah. Di antara tokoh-tokoh seperti Abd al-Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, Abd al-Wahhab Bugis, Abd al-Rahman al Batawi, Daud al-Fathani, Muhammad Muhyi al-Din bin Syihab al-Din al-Palimbani dan Kemas Muhammad bin Ahman adalah murid-murid Syekh al-Samman asal Nusantara yang kemudian menjadi guru tarekat Sammaniyah. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa tarekat Sammaniyah menjadi tarekat yang paling terkenal dan populer di Nusantara pada akhir abad ke 18 menggantikan kedudukan tarekat Syatariyah.⁸

⁷ Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia Pemikiran dari Permebangannya*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Patah, 1997), h. 17.

⁸ Zulkifli, *Kesinambungan, Op cit*, h. 17-18

Kegiatan-kegiatan Syekh al-Samman selama hidup dimanfaatkan untuk mengajar, menulis dan berdakwah menyebarkan ajaran-ajaran tarekat ke berbagai daerah di Timur Tengah. Ia termasuk kategori ulama sufi sekaligus penulis produktif dalam bidang tasawuf dan tarekat. Semua karya Al Samman ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karya Al-Samman sebagai berikut :

1. *Al-Futuh al-Ilali'aizfi Yawajjuliat al-Ruhiyyah,*
2. *Al-Istigliasali,*
3. Risalah al-Sammanfi al-Zikr wa Kayfiyyatih,
4. Syarah Manz umali.Jaliyah Kubra,
5. Kasyf al-Asrar fi nza yata'allaq bih Ism al-Qahhar,
6. *Mukhtahar al- Yliariqal? al-Uuliammadiyah,*
7. *Al-Nafklial al-Ilahiyyah Fi kayfiyyah al- Suluk al-Tariqah alkuhammadiyah.*⁹

Kitab-kitab tersebut di atas sampai sekarang di Kalimantan Selatan tidak ditemui lagi pada tokoh atau guru tarekat Sammaniyah maupun ditoko-toko buku. Selain kitab-kitab tersebut Syekh al-Samman juga menulis salawat Nur Muhammad, seperti halnya para wali yang lain, yang lazim disebut salawat al-Sammaniyah. Salawat

⁹ Purwadaksi, *Op cit*, h. 182-183

Sammaniyah ini kemudian diserahkan oleh salah seorang muridnya yang bernama Syekh Abd ar-Rahman al-Maghribi dengan judul "*Tawaliu al-Fath*". Al.-Samman juga mengarang sebuah kasidah berjudul "*Waliyah wa Manilah al-Arb*" kemudian diserahkan oleh Abd al-Hamid bin Muhammad Ali Quds (1905) dengan judul "*Al-Futuh al-Qudsiyyah fi Syarh al-Tawassulat al-Sammaniyah*", ia seorang ulama yang mengajar di masjid al-Haram di Mekkah. Ia adalah penganut Mazhab Syafii di bidang fikih, Asyary di bidang teologi, penganut tarekat Khalwatiyah. Ia menyerahkan kasidah tersebut atas permintaan Hakim Agama Islam di Surakarta Jawa Tengah yang bernama Raden Tabsir al-Anam.¹⁰

Ulama-ulama tarekat dan murid-murid Syekh al-Samman menganggap al-Samman sebagai seorang wali yang memiliki *Karamat* yang luar biasa. Syekh Shiddiq bin Umar Khan al-Madani merangkum sejumlah karamah dan keajaiban-keajaiban Syekh al-Samman dalam bukunya "*Al-Munaqib al-Kubra*" yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Syekh Muhammad Muhyi al-Din al-Palimbani dengan judul "*Hikayat Syekh Muhammad al-Samman*". Beberapa kitab Munaqib Syekh al-Samman

¹⁰ *Ibid*, h. 3 76-3 77

belakangan dicetak diberbagai tempat seperti di Jakarta, Surabaya, dan Banjarmasin. Kitab-kitab tersebut merupakan. pilihan berbagai *karamat* yang terdapat dalam *Hikayat Syekh Muhammad al-Samman* terutama mengenai bantuan supranatural Syekh Muhammad al-Samman kepada orang yang melakukan *istigasah*.¹¹

Karamat Syekh al-Samman dibagi dalam. beberapa bagian, terutama keajaiban-keajaiban yang dialami sendiri oleh Syekh al-Samman. *Karamat* Syekh al-Samman yang dialami murid-muridnya selama ia masih hidup, dan *karamat* Syekh al-Samman yang dialami murid-muridnya setelah ia meninggal dunia. Keajaiban-keajaiban yang dialami Syekh al-Samman selama hidupnya antara adalah :

1. Pertemuan Syekh al-Samman dengan sahabat Nabi Utsman bin Affan,
2. Syekh al-Samman ditemui dan diberi gelar baju putih oleh Syekh Abd alQadir al-Jailani,
3. Pertemuan Syekh al-Samman dengan Nabi Ibrahim as. Dilangit ketujub,
4. Ketika, berkhalwat, Syekh al-Samman menerima perintah dari Nabi Muhammad saw. agar mengajarkan ilmunya kepada masyarakat,

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kilab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di indonsia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 59

5. Pertemuan Syekh al-Samman dengan sufi abad ke 12 yang bernama Ahmad al-Badawi,
6. Ketika muwaqabah, Syekh al-Samman dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai seorang "rasul",
7. Syekh bertemu dengan para Nabi dan Rasul serta berbincang-bincang dengan Nabi Hud as.
8. Ketika Syekh al-Samman bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang hadis Ihya al-Alliskin (hidup bersama orang miskin) Nabi menjawab bahwa iapun orang miskin.
9. Ketika Syekh al-Samman bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya, orang tersebut menyampaikan kepadanya doa-doa para wali.¹²

Karamah Syekh al-Samman yang disebutkan di atas baru sebagian saja, padahal karamah Syekh al-Samman itu sebanyak 62 karamah yang dialami murid-muridnya selama ia masih hidup. Beberapa *karamat* Syekh al-Samman yang termuat dalam kitab Munaqib yang diterbitkan di Jakarta di antaranya seagai berikut : Karamat Syekh al-Samman dikeluarkan namanya dari Lauh al-Mahfuz mengkhabarkan ketika Muqran ibn Abd al-Muin berlayar dari negeri Suais ke negeri Hijaz tatkala sampai di tengah

¹² Purwadaksi, *Op cit*, h. 182-183

taut cuaca buruk sekali disertai dengan angin topan. Akibat cuaca buruk dan angin topan tersebut kapal hampir tenggelam, aku merasa takut sekali, kemudian didalam hatiku datang ilham, maka aku berdiri pada layar kapal berteriak dengan suara yang keras memanggil : "*ya Samman, ya Mahdi*". Tiba-tiba aku melihat dua orang datang berjalan di atas air untuk menolong kapalku, satu orang memegang pada pihak kanan dan yang satu orang memegang pada pihak kiri. Setelah itu cuaca yang buruk dan disertai angin topan tersebut berhenti berkat dua orang tersebut. Rombongan Muqran selamat dan sampai ke negeri Hijaz.

- a. Karamat Syekh al-Samman yang berikutnya adalah telah mengkhabarkan seorang raja saleh dan zahid yang bernama Maulana al-Syekh Idris al-Takaki ketika menuju negeri Suais melalui laut dengan maksud untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah al-Haram dan berziarah ke kubur Rasulullah saw. tiba-tiba kapal itu naik ke atas karang dan kapal itu hampir pecah, maka aku seru tiga kali dengan perlahan-lahan "*ya Samman*", kapal itu turun dari karang dan aku mengucapkan. "*al-hamdulillah*" dengan berkat karamat Tuan Syekh

Muhammad al-Samman.¹³

Cerita-cerita tentang *karamal* Syekh al-Samman tidak saja dibaca oleh murid-murid atau pengikut tarekat Sammaniyah tetapi juga oleh orang-orang yang yakin akan *karamat* tersebut. Dalam tradisi sufisme mengetahui dan menyebut karamat-karamat para wali itu sangat penting karena akan mendatangkan rahmat.

B. Ajaran Tarekat Sammaniyah

1. Tawassul

Salah satu ajaran tarekat Sammaniyah adalah tawassul. Dalam munaqib Syekh al-Samman susunan Muhammad Zaini bin Abd al-Ghani al-Banjari, pada bagian akhir dalam *Kitab al-Tawassulat al-Sammaniyah al-Musammah : Jaliah al-Kurab wa Munilah al-Arab*. Munculnya ajaran tawassul kepada Syekh al-Samman dilatar belakangi oleh keyakinan bahwa al-Samman adalah seorang wali Allah. Murid-murid al-Samman dan banyak ulama disekitarnya menganggapnya sebagai wali yang luar biasa karamatnya

Dalam *Hikayat Syekh Muhamad Samman ia* disebut *khatm alwilayah al-Khashshah al-Muhammadiyah* dan

¹³ *Ibid*, h. 184-199

martabatnya disamakan dengan martabat Syekh Abd al-Qadir Jailani. Keajaiban yang diriwayatkan dalam kitab ini melebihi keajaiban wali-wali lain. Hal ini, tampak asal usul munculnya kultus Syekh al-Samman di kalangan rakyat umum. Namun tidak semua murid Syekh al-Samman terkesan dengan legenda-legenda serba ajaib itu.

Dalam *Sair* Abd al-Shamad hanya meriwayatkan satu peristiwa yang menunjukkan martabat tinggi yang dicapai oleh gurunya. Riwayat ini (yang didengar dari guru pertamanya yaitu Shiddiq bin Umar Khan), memberikan gambaran tentang suasana lingkungan para sufi abad ke 18. Seorang sufi di Yaman, Abd al-Khaliq al-Mizjaji pernah mengaji *Nafahat* Syekh al-Samman pada seorang sufi lain, Ahmad al-Muqri al-Zabidi. Ketika tamat, ia mengundang sejumlah ulama untuk menghadiri bacaan kitab tersebut. Dalam pertemuan itu, selama kitab dibaca, Syekh al-Muqri mengalami *trace* (hat). Begitu kembali sadar, ia menceritakan bahwa ia tadinya melihat "segala ruh ambiya dan ruh auliya .. hadir., dalam perhimpunan khatam kitab *al-Nafahal al-Nahiyah*" itu.¹⁴

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Op cit*, h. 59

Untuk bertawassul kepada seorang waliullah menurut kitab manaqib Syekh al-Samman ada dua syarat. *Pertama*, seseorang hendaknya yakin bahwa Syekh benar-benar waliullah. *Kedua*, seseorang jangan memungkiri atau tidak mempercayai kewalian Syekh tersebut dikarenakan adanya pekerjaan lahimya munkar, tetapi seseorang harus bersangka baik kepadanya. Walaupun seratus tahun berkhidmat atau mengabdikan kepada Syekh namun melanggar kedua syarat tersebut tidak bisa mendapatkan karamat-karainat dari Syekh atau wali tersebut.¹⁵

Untuk bertawassul kepada Syekh al-Samman caranya adalah terlebih dahulu mengerahkan segenap jiwa atau *tawajjuh* kepada Allah swt. Dengan sepenuh hati, kemudian barulah meminta kepada Allah apa yang kita inginkan, permintaan tersebut harus diakhiri dengan kata dengan berkat karamat tuan Syekh al-Samman.

Bertawassul kepada Syekh al-Samman bisa dilakukan dengan berbagai cara dan bacaan yang berbeda-beda. Di antaranya dengan jalan membaca manaqibnya kemudian diteruskan dengan pengajian

¹⁵ Hasyim Hasby, *Risalah Matzaqib Wali Allah Syekh Muhammad alSamman al-Madani dan Hadis Qisah Isi a Miraj Nabi Muhammad saw serta Khutbah Nikah dan Doa Nikah*, (t.th.), h. 18

Alquran dan tahlilan. Setelah semua bacaan itu dihadiahkan kepadanya ditutup dengan membaca doa kepada Syekh al-Samman yang tertulis diakhir kitab manaqibnya tersebut. Yang paling afdal pembacaan kitab manaqib Syekh al-Samman adalah pada hari ulang tahun kewafatannya yaitu pada tanggal 2 bulan Zuhijjah.

16

Di dalam kitab manaqib Syekh al-Samman dikatakan bahwa di masa hidupnya ada seseorang yang di ancam musibah, maka ia bertawassul dengan membaca surat Al-Fatihah. Setelah. Fatimah itu dihadiahkan kepada Syekh al-Samman dan membaca doa :

Kalau beristighatsah atau minta tolong kepada Syekh al-Samman cukuplah dengan berteriak tiga kali dengan ucapan "wahai Samman, wahai tempatku bergantung", Insya Allah Syekh al-Samman akan menolong dengan berkat karamatnya.¹⁷

Munculnya ajaran tasawuf kepada Syekh Muhammad al-Samman dilatar belakangi oleh keyakinan bahwa Syekh al-Samman adalah seorang wali Allah. Murid-muridnya dan banyak ulama disekitarnya

¹⁶ *Ibid*, h. 19

¹⁷ *Ibid*, h. 14

menganggapnya sebagai yang luar biasa karamatnya. Dalam *Hikayat Syekh Muhammad al-Samman* ia disebut *Khatam al-Wilayah al-Khashah al-Muhammadiyah* dan martabatnya disamakan dengan martabat Syekh Abd al-Qadir Jailani.

2. Zikir

Dalam tarekat Sammaniyah zikir yang digunakan melalui urutan-urutan sebagai berikut : dalam kitab *al-Nafahat al-Ilahiyyah fi kayfiyat Thariqat al-Muhammadiyah* karya Syekh Muhammad al-Samman al-Madani disebutkan ada beberapa lafal zikir yang digunakan. Pertama, zikir dengan kalimat thaiyyibah "*La ilaha Illa Allah*". Kedua zikir dengan lafal yang datang dari anugerah ilahi pada lidahnya, seperti Allah, Allah, Hu, Hu, La-la, dan ah-ah.¹⁸ Disamping membaca ratib al-Samman. Zikir ini biasanya dilaksanakan setiap malam Jumat di masjid yang dilakukan secara bersama-sama sampai larut malam. Zikir tersebut biasanya diiringi bunyibunyan di bawah bimbingan seorang guru

¹⁸ Zurkani Jahja, *Hubnngan Ajaran Tarekat Sammaniyah Dengan Tarekat yang Lainnya*, Makalah Seminar Bulanan Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3), Jumat, tanggal 19 April 2002

tarekat.¹⁹

Sedangkan menurut versi tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan zikir yang digunakan adalah zikir *tiaft isbat* : *La ilaha illa Allah* dibaca sebanyak 166 kali dan zikir *ism zat* yaitu *Allah, Allah* dibaca sebanyak 66 kali serta lafat *hu, hu* dibaca sebanyak 77 kali Yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh dan salat Magrib. Zikir tarekat Sammaniyah yang digunakan di Kalimantan Selatan tersebut tampaknya cukup jauh berbeda dan lebih praktis dengan apa yang dicetuskan Syekh Muhammad alSamman sebagaimana tertera di atas. Hal ini kemungkinan *Syekh* atau guru (*mursyid*) tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan telah memodifikasi dan lebih menyesuaikan diri pada perkembangan dan kemajuan sekarang ini.

Bentuk zikir dalam tarekat Sammaniyah tampaknya juga dipengaruhi oleh bentuk lafal zikir yang ada dalam tarekat Khalwatiyah dan Khalwatiyah Qadiriyyah karena bentuk zikirnya yang sampai kepada lafal "hu". Bahkan zikir tarekat Sammaniyah itu sama juga dengan tarekat

¹⁹ Tim, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 842

Sazaliyah.²⁰ Hal ini timbul suatu pertanyaan apakah zikir tarekat Sazaliyah itu masih "murni" atau sudah tercampur dengan versi tarekat Sammaniyah. Sebab pada umumnya tarekat Sammaniyah sampai saat itu dianggap sebagai tarekat yang berdiri sendiri dan tidak bercampur dengan tarekat Sazaliyah. Pendapat Karel Steenbrink itu perlu dipertanyakan seliab lafal zikir tarekat Sazaliyah itu tidak sama dengan apa yang ada pada tarekat Sammaniyah, yaitu tidak sampai kepada lafal, *la, la, a, a, ah, ah atau hu, hu*. Dengan demikian pendapat Karel Steenbrink tersebut tertolak.

Di Aceh ratib Samman berubah menjadi suatu permainan rakyat yang terkenal dengan nama Seudati, yang dimainkan oleh delapan pria dan Seudati Inong (*laweut*) yang dimainkan oleh delapan wanita. Permainan tersebut dipimpin oleh seorang Syekh. dan seorang naib (Apet Syekh) didampingi oleh dua orang penyanyi yang disebut Aneuk Seudati dengan yang merdu mempersona.²¹

Di samping itu, ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah

²⁰ Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Ajaran Islam di Indonesia Ahad ke 19* (Jakarta; Bulan Bintang, 1984), h. 92. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Karel di atas, bahwa tarekat Sammaniyah adalah cabang tarekat Sazaliyah, lihat Ahmad al-Santanawi, (et-al), *Dairat al-Maarif al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 182

²¹ Tim, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1982), h. 287

yang sangat ditekankan adalah :

- a. Memperbanyak salat dan zikir,
- b. Berlemah lembut kepada fakir miskin,
- c. Jangan mencintai dunia
- d. Menukarkan akal basyariah dengan akal rabbaniah,
- e. Tauhid kepada Allah dalam Zat, Sifat dan Afaal-Nya.²²

Sedang kitab-kitab manaqib Syekh al-Samman yang telah diterbitkan di berbagai daerah Nusantara selama abad terakhir ini. Kitab-kitab tersebut berisi riwayat tentang keajaiban dan bersifat bantuan supernatural wali al-Samman kepada orang minta pertolongannya (bertawassul kepadanya). Kitab kecil ini merupakan pilihan dari *Hikayat Syekh al-Samman*. Kitab-kitab yang terbit itu di antaranya adalah kitab *Manaqib Wali Allah Taala al-Syekh al-Sayyid Muhammad ibn Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya* disusun oleh Haji Muhammad Zaini ibn Abd al-Ghani al-Banjari.

Kalau diperhatikan ajaran tarekat Sammaniyah tersebut di atas, tampaknya tidak ada konsep baku dari Syekh al-Samman, karena ajaran tarekat ini selalu

²² *Ibid*

berbeda-beda materi amalan yang di sampaikan kepada pengikutnya oleh setiap *Syekh* atau *guru*. Hal ini kemungkinan dilakukan oleh Syekh al-Samman agar tarekat Sammaniyah selalu eksis dan diterima masyarakat sesuai dengan adat dan sistem yang berlaku di suatu daerah. Begitu pula Syekh al-Samman tampaknya tidak meninggalkan kitab yang dikarangnya sendiri, namun kitab-kitab manaqib yang ada dewasa ini baik tidak diterbitkan maupun yang diterbitkan secara nasional semuanya berasal dari tulisan murid-muridnya sendiri. Adab Berzikir Menurut Abd al-Shamad al-Palimbani bahwa zikir dalam tarekat Sammaniyah itu ada yang disebut dengan zikir *hasanat* dan zikir *derajat*. Zikir *husanal* tidak memerlukan aturan (*adab*) dalam melakukan zikir. Zikir *husanat* itu hanya merupakan usaha untuk memperoleh pahala. Sedang zikir *derajat* membutuhkan tata aturan (*adab*) dalam melakukan zikir.

Menurut Abd al-Shamad al-Palimbani tata aturan dalam melakukan berzikir ada 20 macam. Ke-20 macam itu dikelompokkan menjadi tiga keadaan, yaitu lima macam aturan sebelum melakukan zikir, dua belas macam aturan pada saat melakukan zikir dan tiga aturan

setelah berzikir. Untuk lebih jelasnya ke 20 macam aturan zikir diuraikan berikut ini, yaitu : 1. Tata Aturan Sebelum Melakukan Zikir

- a. Bertobat dari segala perbuatan maksiat, perbuatan yang sia-sia yang tidak memberikan manfaat untuk kehidupan akhirat.
- b. Mandi atau berwudhu.
- c. Diam, tidak bergcrak (tetap pada suatu tempat) dengan tujuan untuk memperoleh hasil (manfaat) dalam berzikir. Maksudnya agar melakukan zikir itu dapat sejalan (benar) antara lidah dan hati, seperti menyibukkan hati sebelum menyebut لا اله الا الله dengan lafaz الله الله yang diikuti dengan pikiran, tidak hanya semata-mata dengan lidah, juga diikuti dengan hati yang terfokus kepada Allah pada saat melakukan zikir لا اله الا الله
- d. Minta tolong dengan hati ketika masuk dalam zikir itu secara sungguh-sungguh kepada Syekhnya.
- e. Mengiktikadkan bahwa ia minta tolong dengan Syeknya, agar ia (Syekh) minta tolong kepada Nabi Muhammad saw.

Tata Aturan Melakukan Zikir

- a. Duduk di tempat yang suci. Cara duduknya bagi muftadi seperti orang salat dan bagi muntahi duduknya dalam keadaan bersila, cara duduk seperti itu dimaksudkan agar lebih berkesan dalam hati.
- b. Meletakkan kedua belah tangan di atas kedua paha,
- c. Membubuhi bau-bauan di tempat zikir,
- d. Memakai pakaian yang baik, yakni pakaian yang halal dan harum baunya.
- e. Memilih tempat yang kalam,
- f. Memajamkan kedua belah mata,
- g. Menyerupakan rupa syekhnya antara kedua matanya dan cara ini terlebih muakkad pada ahli tasawuf,
- h. Benar dalam zikir, baik secara nyata atau tersembunyi,
- i. Ikhlas, yaitu diniatkan zikir itu semata-mata kepada Allah,
- j. Memilih lapaz zikir dengan لا اله الا الله dengan suara yang keras dan takzim, kemudian naikan لا اله itu kehatinya pada saat itu mencenderungkan kepala itu dengan hatinya.
- k. Menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya. Setiap kali menyebut zikir لا اله الا الله dalam kondisi

sifat basyariyah dalam hatinya لا معبود الا الله Pada saat hilang basyariyah dan was-was dan suci hatinya daripada demikian itu atau karena menuntut akan zauk dan suka kepada Allah dengan lidahnya dan dalam hatinya berkata لا مطلوب الا الله Dan tatkala lenyap segala khawatirnya sekalian dikata dengan lidahnya لا اله الا الله dan dihatinya berkata لا موجود الا الله karena pandangan saat itu tertuju kepada Allah swt.

- I. Menafikan setiap yang maujud yang lain dari pada Allah swt. di hatinya dengan lafaz لا اله supaya tetap taasir lafaz لا الله itu dalam hati dan supaya mesra kepada segala anggota.

3. Tata Aturan setelah Melakukan Zikir

- a. Hendaklah ia tetap apabila ia diam daripada zikir itu dengan ikhtiarnya. Dan hendaklah ia hadir hatinya karena menanti wirid zikir itu, yakni karena menanti faedah yang hasil daripada zikir itu, mudah-mudahan dengan anugerah Allah swt. datang ia atasnya, maka tatkala itu diperbaikinya wujudnya, yakni hatinya pada seketika itu juga yang tiada dapat diperbaiki akan dia dengan *mujahadah* dan *riadhah* dalam 30

tahun.

- b. Hendaklah ia menahan nafsunya dari keluar masuk, karena ia terlebih segera pada memperbaiki hati dan membukakan hijab serta memutuskan *khawatir* syaitan.
- c. Hendaklah menahan diri daripada minum air sesudah zikir, karena minum air itu memadamkan akan panas yang didapat pada zikir dan menghilangkan rindunya kepada *mudzhur yaitu* Allah swt. yang *mathlub* pada zikir itu.²³
- d. Tata cara Berzikir

Menurut Abd al-Shamad al-Palimbani dalam *Hikayat al-Salikin* ada tiga kaifiyat sebagaimana dalam kitab *Nafakhat al-Hidayah* karya Syekh alSamman, kaifiyat tersebut adalah :

- 1) Duduk menghadap kiblat seperti. duduk di dalam salat dan sambil menaikan kalimat *La ilahu* ke atas pusatnya. Kemudian diniatkan dengan *La Illahu* dengan menafikan akan yang lain daripada Allah swt. di hatinya. Kemudian diniatkan lagi dengan *Illla Allah* untuk menyampaikan Dia kepada

²³ al-Shamad al-Palimbani, *Siyar al-Salikin*, (Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Juz III), h. 269-272

hatinya sambil memamlukan kepalanya ke sebelah kiri dengan Illa Allah serta menghadirkan akan maknanya itu di dalamnya.

- 2) Tetap dalam keadaan d.uduk dan mengingat kebesaran Allah sampai lenyap di dalam keagungan serta jamalnya sambil ia memandang akan syekh di dalam zikimya. Cara berzikir ini. dimulai dengan tangannya yang kiri, kemudian menundukkan kepalanya serta ingat ia akan kehinaannya, dilanjutkan dengan iftikarnya kepada Allah swt. yang dilakukan dengan *La* itu dari lututnya yang kiri kepada lutut yang kanan dan dinaikan dengan lafaz *Illahu* kepada bahunya yang kanan sambil mcngangkat kepalanya itu dan dipalukan kepalanya itu dengan palu yang keras dengan lafaz Illa Allah kepada hatinya pada hal menghadirkan pada permulaan zikimya daripada lutunya yang kiri *La Ma "buda Illa Allah* dan pada lututnya yang kanan itu *La Maqsada Illa Allah*, dan pada bahunya yang kanan itu *La Maujuda Illa Allah* dan pada hatinya *La Mathluba Illa Allah*. Dari ketika sempurna zikir itu, maka dilanjutkan *Huwa Illa Allah* serta menahan ia akan nafasnya,

pada hal ia menanti limpahan Ilahi (*al-faidliul Ilahiyah*), yakni faedah zikir yang datang ari Tuhan berupa Nur yang ditaruhkannya di dalam hati yang membanyakkan zikir akan zikir itu dengan nur akan menghasilkan makrifatullah, dengan makrifah yang yakin akan menghasilkan segala sifat kepujian, yaitu sabar, rida, zuhud, warak dan sebagainya daripada rahasia yang ajaib-ajaib yang didapat oleh yang berzikir dalam suatu saat tiada didapat oleh orang yang mujahadah dan ridanya 30 tahun atau lebih.

- 3) Hendaklah menyebut zikir itu dengan muwallat yakni berturut-turut agar dua kalimat itu seperti satu kalimat. Inilah yang membukakan hati kepada Allah swt. dengan syarat hendaknya ia menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya setiap kali berzikir dan sekurang-kurangnya zikir itu adalah La Illaha illa Allah, tiada dalam hatinya suatu yang lain selain Allah swt. melainkan dinafikan daripada hatinya serta sematamata mentsabitkan akan Allah swt. di dalam hatinya itu.²⁴

²⁴ *Ibid*, h.274-276.

Kalau diperhatikan pembahasan ajaran tarekat Sammaniyah tersebut di atas, hati mempunyai peranan yang cukup besar, karena setiap kali seseorang melakukan zikir, pikirannya harus dibenamkan kedalam lubuk hati. Oleh karena itu, seseorang dalam melakukan zikir harus belajar melalui ilmu tarekat. Belajar ilmu tarekat harus kepada ahlinya (*guru/Mursyid*) Guru atau Mursyid itu harus sampai silsilahnya kepada Nabi Muhammad saw. kepada Jibril dan sampai kepada Allah swt.

Abd al-Shamad berpendapat bahwa hanya dengan cara menjalani tarekat ahlu sufi, seseorang akan sampai kepada Allah swt. yaitu sampai kepada makrifat. Bagi orang yang sampai kepada makrifat, maka segala perilakunya akan dikomando oleh hatinya.²⁵ Sebab kondisi rohani seseorang tidak selalu stabil, kadang-kadang bercahaya dan kadang-kadang redup. Oleh karena itu, seseorang harus mengikuti tarekat terutama tarekat Sammaniyah, sebab jiwa (*nufs rohani*) seseorang itu bervariasi atau memiliki tingkatannya. Tarekat Sammaniyah membagi nafs itu ada tujuh tingkatan. Masing-masing tingkatan nafs perlu disesuaikan formula zikir yang akan diamalkan. Tujuh tingkatan nafs dan formula zikir yang

²⁵ *Ibid*, h.3

dimaksud adalah :

- a. Tingkatan *nafs al-ammarah*, yaitu nafs yang selalu cenderung berbuat kemaksiatan, baik kemaksiatan lahir maupun batin. Pada tingkat ini formula zikirnya memperbanyak menyebut *La ilaha illah Allah*.
- b. Tingkatan *nafs al-lawwamah*, yaitu nafs yang sudah taat dalam beribadah, tetapi masih sering kali melakukan maksiat batin. Di tingkatan ini formula zikirnya memperbanyak menyebut *Allah, Allah*.
- c. Tingkatan *nafs al-malhamah*, yaitu nafs seorang salik hanya syuhud pada perbuatan Tuhan dan banyak amal ibadahnya. Pada tingkatan ini formula zikirnya memperbanyak *Hu, Hu*. Pada saat berzikir salik harus bisa menghadirkan hati dengan *La Hua illa Hua*. Dengan zikir itu seseorang salik bisa sampai ke *tauhid al-asma*.
- d. Tingkatan *nafs al-muthmainnah*, yaitu nafs yang jauh dari maksiat lahir maupun batin, berperilaku seperti yang dicontohkan Nabi. Tingkat keimanannya sudah mencapai kesempurnaan. Di tingkatan ini formula zikirnya memperbanyak menyebut *Haq, Haq*. Dengan zikir ini seorang salik akan sampai ke *tauhid al-sifat*, perjalanannya beserta Allah (*ma'a Allah*).

- e. Tingkatan *nafs al-radhiyah*, yaitu nafs yang sudah *fana af'al fana fi al-asma, fana al-sifat* dan *fana fi al-zat*. Seorang salik hanya semata-mata syuhud kepada Allah swt. *maqamnya la maujud illa Allah*, perjalanannya dengan Allah (*fi Allah*). Di tingkat ini formula zikirnya memperbanyak menyebut *Hay, Hay*. Dengan zikir ini dimaksudkan akan hilang fananya dan bisa mencapai ke *maqam baqa* dengan Tuhan yang bersifat dengan *Hayun*.
- f. Tingkatan *naf al-mardhiyyah*, yaitu nafs yang dalam perjalanannya dengan Allah dan mengambil ilmu Allah. Selanjutnya seorang salik memberikan petunjuk kepada semua makhluk sesuai dengan ilmu yang ia terima dari Allah. Dia berperan menyampaikan segala ajaran Allah. Di tingkat ini formula zikirnya memperbanyak menyebut *Qayyim, Qayyim*.
- g. Tingkatan *nafs al-kamilah*, yaitu nafs yang perjalanannya dengan Allah (dengan kudrat dan iradat Allah), seorang salik berada pada *syuhud katsrah fi al-wandah wa syuhud al-wandah fi al-katsrah*. Maksudnya memandang terhadap segala makhluk ini dalam perintah Tuhan Yang Maha Esa,

dan memandang Tuhan Yang Esa yang mempunyai perintah di dalam makhluk. Dia lah yang mempunyai sifat ketuhanan di alam ini Di tingkatan ini formula zikirnya memperbanyak menyebut *Qahhar, Qahhar.*²⁶

Memperhatikan tingkatan hati dan formula zikir di atas, tampaknya *Mursyid* atau *guru* sangat berperan untuk mengobati penyakit hati murid-muridnya harus berpedoman dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi mengobati hati para Sahabatnya dengan ilmu syariat dan ilmu tarekat. Oleh karena itu, Abd al-Shamad al-Palimbani mengingatkan kepada para Syekh agar memperhatikan keadaan dan kondisi keagamaan para murid. Murid yang masih berada di awal-awal tingkatan (masih berada di tingkat nafs al-ammarah dan al-lawwamah, *guru* atau *mursyid* harus mematangkan ilmu usuluddin dan ilmu fikih pada murid-muridnya.²⁷

Bertolak dari pembagian nafs yang tujuh tingkatan dan formula zikir yang dianjurkan pada setiap tingkatan tersebut, dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan pembelajaran ilmu tasawuf, yaitu *mubtadi* (tingkatan

²⁶ *Ibid*, h. 7-16

²⁷ *Ibid*, h. 34

dasar), *mutawassit* (tingkatan menengah), dan *muntahi* (tingkatan terakhir).

Tingkatan *mubtadi* disediakan bagi seseorang yang nafsnya berada pada tingkatan *nafs al-ammarah*, yaitu nafs yang cenderung senantiasa berbuat kemaksiatan (maksiat lahir maupun batin). Di tingkat ini seorang guru/mursyid harus mematangkan akidah murid dengan dasar-dasar keimanan dan ketauhidan serta memantapkan pengalaman syariat, seperti pelaksanaan salat, puasa, dan ibadah sunat lainnya. Oleh karena itu ditingkat ini formula zikirnya adalah *La Ilaha Illa Allah*. Hal ini berarti untuk mengamalkan ajaran-ajaran tarekat. Seseorang harus memiliki dasar keimanan yang kuat dan sudah melaksanakan syariat secara sempurna.

Tingkat *mutawassit* disediakan bagi seseorang yang nafs berada pada tingkatan *nafs al-lawwamah*, yaitu nafs murid yang sudah kuat imannya dan sudah taat dalam beribadat, tetapi masih sering melakukan maksiat batin, seperti ria, sombong, takabbur dan sejenisnya. Di tingkat ini seorang guru (mursyid) harus mengajarkan materi pembelajaran yang berkenaan tasawuf akhlak.

Tingkat *munlahi* adalah bagi seseorang nafsnya berada pada tingkatan *nafs al-malhamah, al-muthmainnah*

dan *al-radhiyah*. Ketiga tingkatan nafs ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan akhir (tasawuf), yaitu seseorang harus menempuh jalan atau tahapan *fana*. Tahapan *fana* yang meliputi *tauhid alafal*, *laulzid al-anna*, *laultid al-sifat* dan *laulzid al-zat*. Dalam tahapan ini harus memandang tidak ada yang maujud di dalam alam ini hanya Allah swt. Sebab wujud makhluk menempati posisi *ma'dum* (wujud li ghairihi). Di tahapan ini seorang salik hanya melihat kebesaran Allah, yang lainnya lenyap dalam keagungan-Nya. Selanjutnya dengan formula zikir *Hay, Hay* dimaksudkan agar hilang *fananya* dan bisa sampai ke *maqam baqa* dengan Tuhan yang bersifat *Hayyun*.

Untuk memahami pengalaman menyatu yang dialami seorang salik dapat dipahami melalui paparan Muhammad Abd Haq Ansari "*fana*" dan "*baqa*" adalah dua sisi dari pengalaman yang sama. Dilihat dari satu sudut, ia merupakan penyangkalan dari mistik, yaitu penyangkalan atas kehendaknya, sifat-sifat dirinya, kesadaran dirinya. Dilihat dari sudut lain, ia merupakan upaya mendekatkan diri Allah swt., yaitu menyatu dengan kehendak-Nya, menyerap sifat-sifatNya, dan akhirnya dengan keberadaan-Nya. Pada aspek yang pertama para sufi menunjuk pada pengertian seperti

ketiadaan (*fana*), peniadaan, pelarutan dan ketidaksadaran. Pada aspek kedua, mereka menyebut pertemuan, bersatu, penyatuan, kesatuan dan identitas, semuanya tergantung pada derajat pencapaian penyangkalan diri dan penyatuan.²⁸

Kebersatuan itu bagi mereka terasa terserap kedalam kesatuan murni. Karena kehilangan intelegensinya secara utuh, pingsan dan bingung. Mereka tidak lebih sadar akan sesuatu kecuali selain Tuhan, bahkan terhadap dirinya sendiri. Mereka dalam keadaan kehilangan pikiran untuk mengendalikan sadar. Di antara mereka berkata "*Aku adalah Tuhan, ada yang mengatakan "Tiada sesuatu di balik jubah ini kecuali Tuhan"*". Mereka menjadi tidak sadar akan dirinya dan tidak sadar akan ketidaksadarannya karena ia tidak sadar akan dirinya sendiri. Apabila mereka sadar akan kehilangannya berarti ia mulai menyadari dirinya sendiri.²⁹

Pengalaman fana dan baqa hanya cara atau metode, karena fana adalah melupakan segala sesuatu yang bukan Ilahiyah, meniadakan kecintaan akan dunia dan membersihkan hati dari segala keinginan yang liar. Sedang

²⁸ Muhanunad Abd Haq Ansari, *Amara Stifisme dan Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 46

²⁹ *Ibid*, h. 47

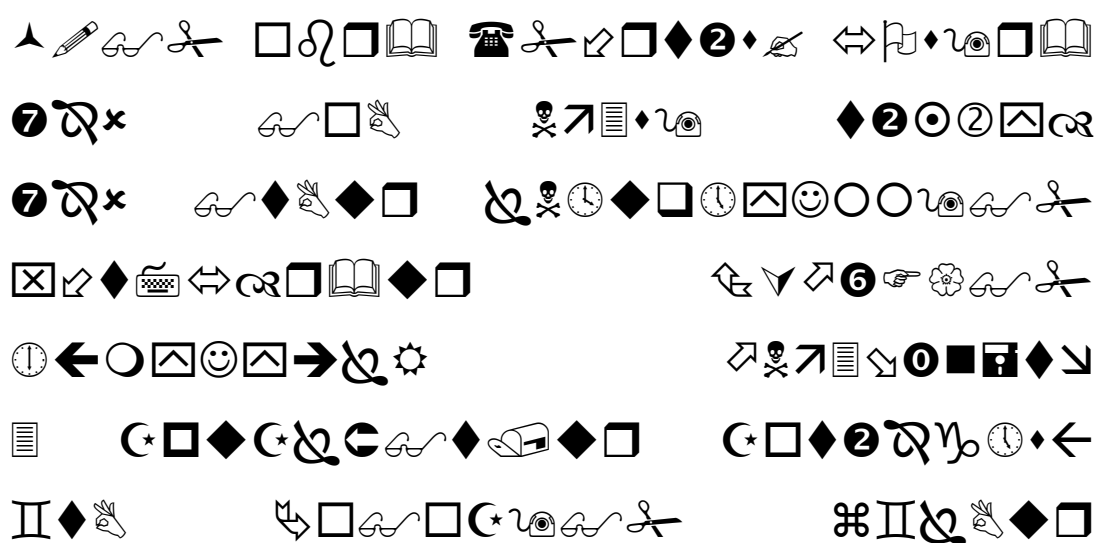
baqa adalah melaksanakan kehendak Tuhan dan menjadikan kehendak-Nya sebagai kehendak dirinya, tanpa harus kehilangan akan identitas dirinya sebagai hamba.

Seseorang salik telah sampai ke tingkatan *nafs al-radhiyah* (berada di posisi maqam fana dan baqa) dan tidak terbelenggu dalam pengalaman kebersatuan. Seorang salik harus meneruskan tahap selanjutnya, yaitu memasuki tingkatan *nafs al-mardhiyah*. Apabila salik mencapai tingkatan yang terakhir *nafs al-kamalah*, maka ia harus kembali ke *dhahir* syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Hal tersebut sebagaimana yang diajarkan oleh Syekh al-Samman, karena tarekat Sammaniyah berdiri di atas landasan syariat. Seseorang dalam menjalankan tarekat harus berpegang teguh pada syariat. Dengan demikian, tarekat sama sekali tidak dipandang sebagai suatu yang berlawanan bahkan bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, dari sudut syariat dan amalan-amalan yang bersifat eksoteris tidak terdapat perbedaan antara penganut tarekat Sammaniyah dengan kaum muslimin lainnya.

Syekh al-Samman selalu berpesan kepada pengikut-pengikutnya agar membiasakan diri melaksanakan salat

lima waktu secara berjamaah atau secara sendiri-sendiri, berpuasa di bulan Ramadan, membayar zakat, menunaikan ibadah haji dan menyelenggarakan salat Jumat. Syekh al-Samman juga berpesan agar pengikutnya membiasakan diri bangun pada waktu sahur, baik untuk melakukan zikir atau bangun itu lebih baik daripada tidur. Pengikut tarekat Sammaniyah sangat dianjurkan untuk selalu membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw. istikharoh, dan berzikir secara bersama-sama. Semua yang dianjurkan tersebut bahwa Syekh al-Samman konsisten dengan syariat dalam berbagai aspek kehidupan.³⁰

Tarekat Sammaniyah membagi. syariat kepada syariat lahir dan syariat batin. Pembagian tersebut didasarkan pada firman Allah pada surat Luqman ayat 20, yaitu :



³⁰ Purwadaksi, *Op cil*, h. 427-428



Pembagian tersebut bukan berarti terdapat pertentangan. satu sama lain. Keduanya tidak boleh dipisahkan karena harus saling isi-mengisi dan saling melengkapi. Kesempumaan seseorang diperoleb. apabila ia dapat menghimpun kedua-duanya. Syariat (lahir dan batin) itu merupakan kunci diterimanya seluruh ibadat manusia. Salat misalnya, sebagai. ibadat yang paling penting diantara ibadat-ibadat lainnya, harus dilaksanakan dengan memenuhi segala syarat dan adab baik yang zahir mapun yang batin. Salat yang hanya dipenuhi dengan aspek zahirnya saja tidak sempurna dan tidak dirasakan nikmat dan hikmahnya dari Allah swt.³¹

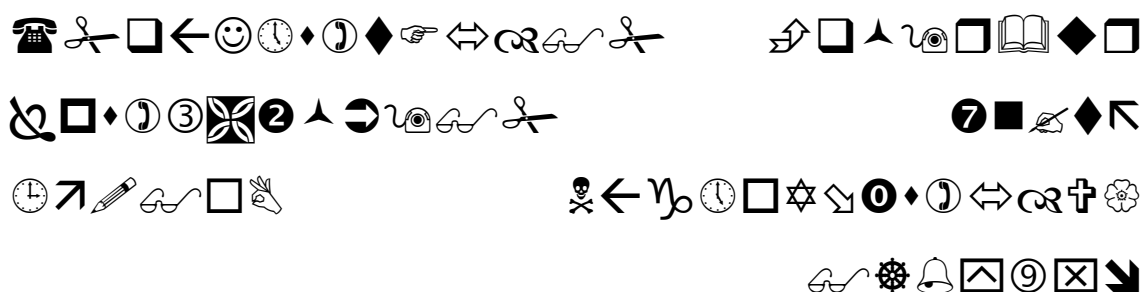
Bagi pengikut tarekat Sammaniyah berpegang pada syariat semata tidak cukup dan tidak memuaskan keberagaman karena dipandang belum dapat menyentuh dimensi yang paling dalam yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, tataran yang harus dilalui oleh manusia ialah bertarekat, tarekat yang diartikan "jalan yang ditempuh oleh hati dengan maksud untuk menuju akhir perjalanan,

³¹ Zulkifli, Kesenambungan, *Op Cit*, h. 122

yaitu menuju Allah swt".

Syariat yang mengandung hukum-hukum Islam dan amalan-amalan zahir tidak diterima di sisi Allah tanpa disertakan dengan tarekat yakni dengan hati inenuju Allah. Keharusan mengikuti tarekat itu memiliki landasan, yaitu

Firman Allah pada surat Al-Tin ayat 16 berbunyi :



Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang selalu *istiqamah* dalam mengamalkan tarekat senantiasa memperoleh kepuasan dan kebahagiaan. Ide pokok menjalani tarekat tersebut adalah memberikan bagi manusia agar menjadi hamba Allah dengan cara yang sebenar-benarnya.

Dalam menjalani tarekat, seseorang harus melakukan *mujahadah*, yaitu mengurangi makan, minum, tidur dan meninggalkan gaya hidup bersenang-senang atau berpoya-poya, serta memperbanyak amal kebajikan dengan harta yang dimiliki.³² *Mujahadah* tersebut harus dirangkaikan

³² Purwadaksi, *Op cit*, h. 428

dengan *riyadhah* dan *muraqabah*. *Mujahadah* diartikan terbatas pada memerangi hawa nafsu yang dipandang sebagai *peperangan* terbesar. Sedang *riyadhah* masih termasuk kedalam makna *Mujahadah*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kiai M. Zen yang dikutip oleh Zulkifli bahwa ajaran Islam terhadap umatnya agar memperhitungkan urusan makan jangan sampai berlebih-lebihan, jangan menurutkan hawa nafsu perut harus diisi dengan cara bijaksana ruang perut jangan terlalu padat, karena akan mewarisi buta mata hati. Mengurangi tidur untuk meningkatkan ibadah malam seperti salat tahajud, bermunajat kepada Allah dan tafakkur merenungkan kebesaran Allah.³³

Muraqabah diartikan dengan melihat aan memiliki kebesaran Allah Hal ini harus dilakukan oleh setiap orang yang menjalani tarekat. *Muraqabah* harus disertai dengan zikir karena tanpa zikir *muraqabah* tidak akan berhasil. Tampaknya ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang harus dilaksanakan bagi orang yang berjalan menuju jalan Allah swt. (makrifat).

Untuk mencapai makrifat pengikut tarekat sering dihadapkan pada hambatan-hambatan. Hambatan tersebut

³³ Zulkifli, Neo-Sutisme, *Op cit*, h. 38-39

adalah adanya *hijab* (dinding) yang memisahkan diri seseorang dengan Tuhan. *Hijab* tersebut harus disingkirkan dan harus diganti dengan keadaan yang disebut *kasyf* yakni tersingkirnya tirai. Orang yang mencapai tingkat *kasyf* ialah orang yang dikerunia oleh Allah keutamaan yang dikenal dalam ilmu tauhid sebagai *almawahib al-Rabbaniyah* yakni suatu nur yang menghilangkan kegelapan dinding yang akan membuat, seseorang mampu melihat "wajah" Allah, wujud-Nya, afal-Nya dan sifat-Nya.³⁴

Orang yang masih berada dalam *hijab* disebut dengan *firaq*, yakni bercerai dengan Allah. Sedang yang terbuka *hijab* dinamakan *jamak* yakni dekat dan berada di sisi Allah. Kedua golongan tersebut tidak mungkin dapat bersatu. Orang yang berada dalam *hijab* itu dinilai sebagai orang yang hati belum menerima nur iman dan dipenuhi oleh bayangan dunia sehingga dalam melaksanakan ibadah orang tersebut belum memenuhi syarat-syarat batinnya dan hatinya masih cenderung kepada hal-hal lain selain Allah.³⁵

Ada empat macam *hijab* antara manusia dengan Tuhan yaitu; *pertama*, najis, baik hadas, baik yang berat maupun yang kecil; *kedua*, seluruh anggota tubuh yang

³⁴ Ibid, h.41

³⁵ Ibid, h.43

dihinggapi oleh maksiat, *ketiga*, akal yang dikuasai oleh hawa nafsu, syahwat, syaitan, dan dunia yang menimbulkan sifat-sifat tercela sehingga hati menjadi gelap, dan *keempat*, hati yang *gafil* kepada Allah yakni hati tidak menerima hidayah Allah dan tidak dapat mentashdiqkan kalimat tauhid.

Ada tiga macam *hijab* yang mengeluarkan seseorang dari "*hadarat*" Allah yaitu *wuqub maa al-Ibadat* yakni memandang amal ibadat yng dilak~sanakan sebagai hasil kemampuan diri sendiri tanpa melihatnya sebagai karunia Allah, seperti seseorang beranggapan bahwa lidahnya mampu membaca tanpa daya dan upaya dari Allah.

C. Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Nusantara

Silsilah merupakan mata rantai yang sambung-menyambung dari mursyid yang mengajarkan suatu tarekat sampai kepada Rasulullah saw.bahkan sampai kepada Allah swt. melalui Jibril as. Silsilah dianggap sebagai suatu keniscayaan bagi setiap tarekat yang muktabarah, terutama aspek zikirullah yang diajarkan tarekat Sammaniyah. Menurut versi Abd al-Shamad alPalimbani dalam kitabnya "*Siyar al-Salikin*" mengutip silsilah tarekat yang diterimanya ini langsung dari Syekh Muhammad al-Samman al-Madani

sebagai berikut : (1) Abd al-Shamad al-Palimbani, mengambil dari (2) Syekh Muhammad al-Samman al-Madani, mengambil dari (3) Syekh Musthafa alBakri, mengambil dari (4) Syekh Abdul Latif, mengambil dari (5) Syekh Musthafa Afandi, mengambil dari (6) Syekh Ali Afandi Qarabasi, mengambil dari (7) Syekh Ismail al-Jarwi, mengambil dari (8) Syekh Saidi Muhyiddin al-Qasthuni, mengambil dari (9) Syekh Sya'ban Afandi, mengambil dari (10) Syekh at-Khalwati, mengambil dari (11) Muhammad al-Azbahani, mengambil dari (12) Syekh Abu Zakaria al-Syarwani, mengambil dari (13) Shadr al-Din, mengambil dari (14) Syekh Izz al-Dien, mengambil dari (15) Syekh Muhammad al-Khalwati, mengambil dari (16) Umar al-Khalwati, mengambil dari (17) Akha Muhammad. al-Balisi, mengambil. dari (18) Syekh Abi Ishak Ibrahim al-Zahid, mengambil dari (19) Syekh Jamal al-Lahori, mengambil dari (20) Syekh Syihab al-Din al-Tabrizi, mengambil dari, (21) Rukn al-Din Muhammad al-Nuhas, mengambil dari (22) Quthb al-Din al-Abhuri, mengambil dari (23) Syekh Abu al-Najib al-Suhrawardi, mengambil dari (24) Syekh Umar al-Bakri, mengambil dari (25) Syekh Wajih al-Din al-Qaqithi, mengambil dari (27) Syekh Muhammad al-Dinuri, mengambil dari (28) Saidi Mamsad al-Dinuri, mengambil

dari (29) Saidi al-Junaiyid al-Baghdadi, mengambil dari (30) Saidi Sari al-Saqathi, mengambil dari (31) Saidi Ma'ruf al-Karkhi, mengambil dari (32) Saidi Daud al-Thai, mengambil dari (33) Saidi Habib al-Ajami, mengambil dari (34) Saidi al-Hasan al-Bashri, mengambil dari (35) Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib, mengambil dari (36) Nabi Muhammad saw, mengambil dari (37) Jibril as., mengambil dari (38) Allah swt.³⁶

Tarekat Sammaniyah mempunyai silsilah atau genealogi yang panjang para syekh. Daftar tersebut di atas menunjukkan adanya hubungan spiritual antara seorang syekh dengan pendiri tarekat itu. Silsilah ini berfungsi sebagai legitimasi bahwa ajaran dan wirid tarekat yang bersangkutan dianggap benarbenar otentik berasal dari Rasulullah saw. dan juga dari Allah. Kesenambungan ini pula yang dianggap "jaminan" untuk mendapat berkah.

Tarekat Sammaniyah mulai berkembang di Nusantara pada penghujung abad ke 18 dan merupakan tarekat pertama yang mendapat pengikut dalam jumlah besar. Bahkan Sammaniyah adalah "the first tarekat to find a mass

³⁶ Abdus Samad al-Palimbani, *Siar al-Salikin*, Jilid III, (Beirut: dar al-Fikr, t.th.), h. 39-40

following in Southeast Asia that could actually be mobilized".³⁷

Cepatnya perkembangan tarekat Sammaniyah di Nusantara karena dengan kemasyhuran Syekh al-Samman dan kemampuannya dalam melakukan hal-hal yang mengandung keajaiban. Di samping itu ia harus difahami dalam konteks sosial budaya dan politik di Indonesia pada saat itu.

Tarekat Sammaniyah berkembang di hampir seluruh daerah di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Perkembangan tersebut adalah berkat usaha dan karya-karya Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani.³⁸

Tarekat Sammaniyah masuk ke Nusantara (Indonesia) dibawa oleh murid-murid Al-Samman asal Nusantara. Muridnya yang paling terkenal dan paling besar peranannya dalam menyebarkan dan memelihara tarekat ini adalah Syekh Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani, seorang ulama berasal dari Palembang yang lahir sekitar 1704 M dan wafat tahun 1824 M atau setelah tahun 1785 M atau 1789 M.

Syekh Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani adalah

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Op cit*, h. 14

³⁸ Drewes, *Directions for travellers on the Mystic Path*, (The Haque: Martinus Nijhoff, 1977), h. 36

seorang ulama sufi dan penulis produktif. Dia merupakan kariernya di Haramayn dan tidak pernah kembali ke Nusantara. Namun dia tetap menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan Islam dan masyarakat muslim di Nusantara. Disamping pernah menulis surat kepada Sultan Mataram agar berjuang melawan penjajah Belanda, Abd al-Shamad menulis sebuah kitab sebagai seruan kepada seluruh umat Islam di dunia untuk melaksanakan jihad yang berjudul "*Nashihah al-Muslimin wa Tadjkirah al-Ali mu'minin Sabil Allah wa Karamah al-Alfujahidin Nabil Allah*".³⁹

Pengaruh Syekh al-Samman terhadap Syekh Abd al-Shamad sangat besar. Dalam dua karyanya yang paling utama, *Hidayah al-Salikin* dan *Sair al-Salikin*, meskipun sebagian besar merupakan terjemahan karya Al-Ghazali, Syekh Abd al-Shamad memasukan ajaran tarekat Sammaniyah dan informasi tentang lingkungan intelektual Syekh al-Samman. Melalui Syekh Abd al-Shamad, tarekat Sammaniyah berkembang pesat tidak hanya di wilayah Palembang tetapi juga di wilayah-wilayah lain di Nusantara, bahkan ia adalah orang pertama yang menyebarkan tarekat Sammaniyah. Muhammad Nafis al-

³⁹ Quzwain, *Mengenal Allah : Suatu Studi Mengenai Ajarait Tasawuf Syekh Abd Shamadal Al Palimbani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 17

Banjari adalah murid Syekh al-Samman yang menempati urutan kedua setelah Syekh Abd al-Shamad dalam penyebaran tarekat Sammaniyah. Dia juga seorang penulis terkenal kitab tasawufnya yang paling populer di Nusantara yang telah mengalami beberapa kali cetak di Kairo, Mekkah dan di Indonesia berjudul "*Al-Durr al-Nafis*". Nafis al-Banjari dipandang sebagai penyebar utama di wilayah Kalimantan Selatan. Dia juga mempunyai andil dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di daerah Bali dan Sumbawa, karena dia pernah mengunjungi kedua daerah itu setelah kembali dari Mekkah⁴⁰. Ulama Kalimantan lain yang juga murid Syekh al-Samman dan menerima tarekat Sammaniyah ialah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, pengarang kitab "*Sabil al-Aduhfadin*" yang populer itu. Hanya saja tidak ditemui catatan mengenal usahanya dalam menyebarkan tarekat Sammaniyah di daerahnya. Menurut Van Bruinessen bahwa Muhammad Arsyad al-Banjari secara terbuka tidak pernah mengajarkan amalan tarekat Sammaniyah tetapi telah mempopulerkan kasidah pujian Syekh al-Samman yang sampai kini masih dipakai." Namun secara khusus (untuk orang-orang tertentu) mungkin saja pernah dilakukannya karena dia memang

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Op cit, h. 85 " Ibid, h. 66*

sangat berhati-hati dalam tarekat karena kecenderungannya yang lebih kuat pada fikih.

Ada lagi murid Syekh al-Samman yang berasal dari Nusantara yang diduga mempunyai andil dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Nusantara, yaitu Dawud al-Fatani, Abd al-Wahhab Bugis dan Abd al-Rahman Mashri al-Batawi. Dawud berasal dari Patani Thailand Selatan menetap di Mekkah sampai wafat dan mempunyai banyak murid yang berasal dari Nusantara termasuk Patani. Ia juga bersikap hati-hati dalam tarekat. Sedang Abd al-Wahhab Bugis tidak kembali ke daerah asalnya Sulawesi Selatan setelah menuntut ilmu di Mekkah tetapi ikut bersama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membangun sebuah lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.⁴¹ Dengan demikian Abd al-Wahhab tidak berperan langsung dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Sulawesi selatan. Abd al-Rahman menetap di Betawi dan membangun sebuah masjid. Dia mengkonsentrasikan diri pada kegiatan pengajaran agama Islam di Jakarta. Kemungkinan besar dia berperan penting dalam menyebarkan tarekat Sammaniyah di kalangan masyarakat Betawi karena daerah ini merupakan daerah

⁴¹ Azyumardi Azra, *Op cit*, h. 254

yang banyak terdapat penganut tarekat tersebut.

Selain melalui jalur murid-murid Syekh al-Samman asal Nusantara tersebut, penyebaran tarekat Sammaniyah di Nusantara juga terjadi melalui jalur Shiddiq bin Umar Khan. Salah seorang muridnya dari Palembang yang bernama Idris bin Utsman menetapkan di Sumbawa dan mengajarkan tarekat tersebut. Kemudian, tarekat tersebut dibawa ke Sulawesi Selatan oleh muridnya yang juga putra bangsawan Bugis yang bernama Abd Allah al-Munir.⁴² Sedang di Pulau Buton dan Sulawesi Tenggara tarekat Sammaniyah pertama kali diajarkan oleh seorang murid Syekh al-Samman asal Mekkah bernama Muhammad bin Sumbul al-Makki yang datang ke pulau tersebut pada awal abad ke 19 M.⁴³

Dari uraian di atas bahwa tarekat Sammaniyah tersebut di beberapa wilayah di Indonesia, Palembang merupakan pusat bagi perkembangan tarekat tersebut karena di daerah ini selain Abd al-Shamad, ada dua ulama Palembang lain yang berguru kepada Syekh al-Samman, yaitu Muhammad Muhyi al-Din bin Syihab dan Kemas Muhammad bin Ahmad. Kedua tokoh itu mempunyai andil

⁴² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Op cit*, h. 295

⁴³ Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesulimm Butoti pada Abad ke 9*, (Jakarta: INIS, 1995), h. 75-76

dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang, di antaranya melalui karya-karyanya. Di Palembang tarekat ini tidak hanya mendapatkan pengikut dari masyarakat awam dan ulama tetapi juga para sultan Palembang. Dalam waktu yang relatif singkat tarekat ini mendapat kedudukan terhormat di Kesultanan Palembang.⁴⁴

Tarekat Sammaniyah tidak hanya menjadi amalan zikir untuk keperluan akhirat tetapi telah mempengaruhi kehidupan politik. Ketika terjadi perang Menteng (perang antara rakyat Palembang dengan Belanda) tahun 1819 M kaum mujahidin mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah dengan membaca asma Allah, berzikir dan beratib dengan suara keras hingga mencapai fana. Dalam keadaan fana tersebut mereka menyerang Belanda tanpa rasa takut menghadapi maut. Dengan semangat dan keberanian mujahidin Palembang berhasil mematahkan serangan pertama pasukan Belanda. Pasukan Palembang tersebut adalah pengikut tarekat Sammaniyah.⁴⁵

Selain Palembang, di Pulau Sumatera terdapat daerah-daerah yang menjadi tempat penyebaran tarekat Sammaniyah yaitu Aceh, Jambi, Medan dan Sumatera Barat. Tarekat Sammaniyah masuk ke daerah Aceh pada

⁴⁴ Purwadaksi, *Op cit*, h. 235

⁴⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, *Op cit*, h. 33141

akhir abad ke 19 M, karena pada saat itu ratib dan manaqibnya sering dibaca orang. Di Medan dan Sumatera Barat, dalam perkembangannya tarekat Sammaniyah digabung dengan tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Mudo Abd al-Qadim. Ia mempelajari ajaran tarekat ini dari Abd at-Rahman al-Khaidi Kumango yang mendapat ijazah dari Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan di Madinah (1900 M.). Dalam penggabungan tersebut unsur Sammaniyah tampak lebih dominan daripada Naqsyabandiyah. Sedangkan di Jambi penyebaran tarekat Sammaniyah cukup pesat Tarekat ini cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Jambi, karena apabila ada sesuatu bahaya yang menimpa masyarakat dan nazar, manaqib Syekh al-Samman selalu dibaca dan bertahlil.

Pada tahun 1980-an di Jambi ada tiga orang guru tarekat Sammaniyah, yaitu guru Abd al-Qadir di Desa Terusan Kabupaten Batanghari, Imam Abd alRahman di perkampungan transmigrasi Desa Tangkit Kabupaten Batanghari, dan Haji Muhammad di Kota Jambi. Ketiga guru tersebut mengambil tarekat di daerah asalnya. Yang pertama adalah penduduk asli Batanghari, kedua berasal

dari Sulawesi dan ketiga berasal dari Kalimantan.⁴⁶

Pulau Bangka yang terletak di perairan yang menghubungkan Malaka, Palembang, Kalimantan dan Jawa. Keadaan wilayah tersebut dan corak pemikiran serta pengalaman keagamaan masyarakat telah mendukung berkembangnya tarekat Sammaniyah, walaupun sekarang ini sudah sangat kurang pengikutnya. Kalau dibandingkan dengan Palembang, perkembangan tarekat Sammaniyah di daerah ini masih tampak sampai sekarang. Hal ini didukung dengan fakta bahwa manaqib Syekh al-Samman masih dibaca dalam syukuran di Pondok Pesantren "Al-Islam" Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat, sebagai rasa syukur atas kelulusan santri Madrasah Tsanawiyah dan melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut dengan tujuan agar terhindar dari musibah terutama pada saat pelaksanaan haul.

Belum terdapat kepastian dari mana jalur asal usul tarekat Sammaniyah di Pulau Bangka, namun pengaruh kitab-kitab Syekh Abd al-Shamad alPalimbani cukup kuat dan kemungkinan para guru tarekat di pulau ini belajar tarekat ke Timur Tengah atau belajar dari jalur Syekh Muhammad Nafiz al-Banjari, karena Muhammad Arsyad

⁴⁶ Quzwain, *Op cit*, h. 66

dan Muhammad Nafis sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Bangka. Kitab Sabil al-Muhtadin dan Kitab tasawuf Al-Durr al-Nafiz merupakan dua kitab paling populer di sana. Salah satu faktor penyebab besar pengaruhnya ulama Banjar di Bangka, disamping adanya usaha penyebaran Islam di Pulau ini melalui keturunan Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu Syekh Abd al-Rahman Shiddiq, terutama melalui kitab-kitab berbahasa Melayu yang ditulis oleh Abd al-Rahman Shiddiq. Kitab-kitab tersebut masih dibaca masyarakat di pulau ini. Kemasyhuran tokoh ini tampak pada foto-fotonya yang masih banyak digantung diruang tamu rumah-rumah penduduk. Syekh Abd al-Rahman Shiddiq ini menyebarkan agama Islam untuk beberapa waktu di Bangka dan selanjutnya menetap dan mendirikan pondok pesantren di Tembilan di Riau.

Di Jawa pengaruh tarekat Sammaniyah jauh lebih kecil dibandingkan di Sumatera dan Kalimantan. Pengaruh yang paling tampak terdapat dikalangan masyarakat Betawi. Hal ini barangkali berkat usaha salah seorang murid Syekh al-Samman yang bernama Abd al-Rahman Mashri al-Batawi. Di dalam Hikayat Syekh al-Samman yang ditulis oleh Muhammad Muhyi al-Din bin Syihab al-Din al-

Palimbani diceritakan salah satu karamat Syekh al-Samman "Suatu ketika Abdul Aziz Muhammad bin Abdul Rauf melihat jemaah zikir Syekh al-Samman di sebuah langgar di Betawi. Ia melihat hadir Muhammad Mhuyi al-Din Syihabuddin al-Jawi, Syekh al-Samman dan Nabi Ibrahim as pada saat dilakukan zikir tersebut.⁴⁷ Tidak diketahui bagaimana perkembangan tarekat Sammaniyah di kalangan masyarakat Betawi di Jakarta sekarang ini.

Tarekat Sammaniyah juga pernah menyebar di beberapa daerah di Jawa Barat seperti Banten dan Cianjur. Di Banten sekarang tidak terdapat guru dan pengikut tarekat Sammaniyah. Namun jejaknya masih ada dalam doa-doa beberapa pengamal debus. Tari Saman yang barangkali berdasarkan zikir dan ratib Sammaniyah dilaksanakan bersama-sama dengan pertunjukkan silat dan debus. Di Cianjur tepat di Desa Cibaregbeg masih ada seorang guru yang mengajarkan tarekat Sammaniyah bersamaan dengan tarekat-tarekat lain. Guru tersebut berasal dari daerah Banten.⁴⁸ Berbeda dengan di Palembang dan Kalimantan Selatan, tarekat Sammaniyah di Jawa tidak memiliki pengaruh yang besar dan tidak pernah terlibat dalam pemberontakan melawan Belanda.

⁴⁷ Purwadaksi, *Op cit*, h. 191

⁴⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Op cit*, h. 270-271

Di Pulau Buton dan Sulawesi Tenggara, tarekat Sammaniyah dibawa oleh Muhammad bin Sumbul al-Makki, salah seorang murid Syekh al-Samman yang datang ke daerah ini pada awal abad ke 19 M. Untuk melaksanakan dakwah Islam, ia juga mengajarkan tarekat Sammaniyah. Kemudian Sultan Muhammad Aydarus yang sebelumnya sudah mengenal tarekat tersebut dari kakeknya mempelajarinya dari guru tersebut. Sultan Muhammad Aydarus dikenal di masyarakat tidak hanya sebagai tokoh politik tetapi juga ulama. Dia menjadi Sultan selama 27 tahun (1824-1851) dan menulis beberapa karya tasawuf Dia ditunjuk oleh gurunya menjadi khalifah tarekat tersebut di Buton sebagaimana ditulisnya sendiri : "Lalu aku menuliskannya sebagaimana yang diajarkan kepadaku dan diizinkan untuk mengajarkannya oleh Syekhku dan guruku Asy-Syekh Muhammad ibn Syais Sumbul al-Makki".⁴⁹

Tarekat Sammaniyah di Buton hanya dianut oleh golongan bangsawan (*kaumu* dan *walaka*) tidak oleh masyarakat umum di luar kraton. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu ajaran *wujudiyah* sudah masuk sebelumnya dan konsep martabat tujuh" dan "manusia

⁴⁹ Yunus, *Op cit*, h. 75-76

sempurna" lebih menjadi unsur penting dalam meligitimasi kekuasaan kaum bangsawan serta adanya keseuaian ajaran tarekat tersebut dengan adat sistem kekuasaan kesultanan yang mengutamakan kesederhanaan, perilaku baik, dan ketaatan pada pimpinan sehingga kaum bangsawan terdorong untuk memiliki keutamaan melalui ajaran tarekat.⁵⁰ Karena pengajarannya terbatas di pusat kesultanan saja maka peninggalan ajarannya hanya ditemukan pada keturunan golongan tersebut.

Ada dua faktor penyebab populernya tarekat Sammaniyah di kalangan penguasa Buton, ialah :

1. Ajaran tarekat Sammaniyah dipandang sesuai dengan ajaran wujudiyah yang masuk di negeri ini beberapa abad sebelumnya. Ajaran ini, disamping karena telah menjadi faham ketuhanan, juga menyangkut konsep "*martabat tujuh*" dan "*manusia sempurna*", yang telah menjadi salah satu unsur dalam melegitimasi kekuasaan golongan kaummu.
2. Ajaran tarekat Sammaniyah dipandang sesuai dengan adat sistem kekuasaan kesultanan. Kesesuaian ini terjadi karena ajaran tarekat ini mengutamakan kesederhanaan, perilaku baik, ketaatan pada pimpinan.

⁵⁰ *Ibid*, h. 146

Sifat-sifat yang merupakan tuntutan adat negeri ini. Hal inilah yang mendorong Sultan untuk memiliki keutamaan melalui ajaran tarekat ini. Di samping karena adanya persesuaian kehendak adat dengan ajaran tarekat, maka ajaran ini ditetapkan menjadi anutan masyarakat pada abad ke 19 M. 52

Keruntuhan kesultaan tampaknya diiringi oleh penurunan dan keruntuhan tarekat Sammaniyah di Buton. Tarekat Sammaniyah pertama kali diperkenalkan di Sulawesi selatan oleh Yusuf Bogor, salah seorang murid Syekh al-Samman. Akan tetapi tarekat yang ditanamkan Yusuf Bogor ini tidak dapat bertahan lama di daerah ini. kecuali pada keluarga Sultan Bone karena raja-raja Bone sebagaimana raja-raja Buton, menghalangi masyarakat awam mempelajarinya agar pengetahuan spirival tersebut menjadi hak istimewa raja. Tarekat Sammaniyah yang berkembang hingga saat ini dibawa oleh Abd Allah at-Munir yang mempelajarinya di Sumbawa. Penyebaran tarekat ini ⁵¹dilanjutkan oleh puteranya Muhammad Fudhail yang menetap di Baru Sulawesi Selatan. Pada awalnya tarekat Sammaniyah dianut oleh kalangan petani dan pedagang kecil, kemudian menyebar sampai ke daerah

⁵¹ *Ibid*, h.148

Sidenneng Rappang. Mulianii-nad Fudhail memperoleh murid dari kalangan bangsawan. Berkat usaha Muhammad Fudhail, tarekat Sammaniyah berkembang pesat di Sulawesi Selatan dan ini menyebabkan dia dikenal sebagai "pendirinya" walaupun ayahnya yang pertama kali membawanya ke daerah ini. Muhammad Fudhail menunjuk enam orang khalifah termasuk anaknya sendiri yang bergelar Abd al-Ghani. Kebanyakan khalifahnya berasal dari kaum bangsawan, yaitu Raja Bone ke-28 yang bergelar Sultan Ahmad Idris (1860-1871), Raja Gowa ke 33 yang bergelar Sultan Idris, Peta Watang Lipue di Soppeng yang bergelar Ambokna la Masalengke, Ishak Manggabarani Karaeng Mengeppe kemudian menjadi Agung Matowawajo ke 46 (1900-1916) dan Haji Abd al-Razzaq bin Abd A Allah Bugis yang lebih dikenal dengan Haji Palopo.⁵²

Khalifah yang paling terkenal dan berpengaruh adalah Haji Palopo yang memilih Kampung Leppekomae Maros baru sebagai pusat penyebaran tarekat Sammaniyah. Berkat usaha dan kharisma yang dimilikinya, tarekat tersebut mencapai popularitas yang tinggi di masyarakat Sulawesi

⁵² Abdul Hamid, *Syekh Yusuf Makassar, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 219-220).

Selatan. Oleh karena itu, ia diangkat menjadi khalifah tertinggi dengan gelar *Puang Lompo* atau khalifah besar. Tarekat Sammaniyah berkembang pesat karena jumlah pengikutnya terus bertambah jika dibandingkan pada masa sebelumnya. Sebagai pemimpin tertinggi ia sering diundang ke berbagai tempat oleh raja-raja di Sulawesi Selatan dan oleh murid-muridnya dari berbagai kalangan. Keberhasilan Haji Palopo itu karena didukung dari kawan seperguruannya yang juga menjadi khalifah dan pendekatan pada masyarakat melalui bimbingan dan pengajaran. Setelah wafat tahun 1910 M ia digantikan oleh putranya yang bernama Haji Abd Allah yang sekaligus menjadi *Puang Lompo*. Sementara khalifah-khalifah keturunan Muhammad Fudhail merasa berhak atas posisi tersebut meskipun tetap gagal. Khalifah-khalifah keturunan Muhammad Fudhail tersebut adalah Abd al-Ghani, Abd al-Shamad, Abu Bakar, Syams al-Din, dan Thahir bin Syams al-Din yang sekarang menjabat Puang Lompo berpusat di Ujung Pandang.⁵³

Di bawah kepemimpinan Haji Abd Allah tarekat Sammaniyah tersebar luas ke berbagai daerah, bahkan sampai ke daerah-daerah terpencil. Khalifah-khalifah

⁵³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Op cit*, h. 297

dapat menunjuk wakilnya sendiri tanpa harus dilantik oleh *Puang Lompo*. Kemajuan yang dicapainya tidak terlepas dari tantangan yang dihadapinya baik yang berasal dari pemerintah kolonial maupun kaum modernis. Kelompok ini menuduh Haji Abd Allah dan khalifah-khalifahnyanya mengajarkan tasawuf wandah al-wujud yang identik dengan syirik. Akan tetapi, tantangan-tantangan tersebut tidak menyebabkan kemunduran pengikutnya, bahkan pengikutnya semakin bertambah dan semakin terorganisasi dengan rapi. Haji Abd Allah wafat tahun 1954 dan posisinya sebagai *Puang lompo* dipegang oleh ketiga orang cucunya secara bergantian, yakni Muhammad Salih (wafat 1968), Muhammad Amin (wafat 1970), dan Ibrahim (wafat 1982). Pengganti Ibrahim adalah puteranya bernama Abd Allah.⁵⁴

Pada masa kepemimpinan haji Ibrahim., tarekat Sammaniyah bergabung dengan Golongan Karya (Golkar), organisasi politik terbesar masa Orde baru. Dia adalah salah seorang ulama yang pertama melakukan hal tersebut. Dalam Pemilu 1971 dan 1977 *Puang Lompo* dan khalifah-khalifahnyanya melakukan kampanye untuk kemenangan Golkar. Ini merupakan hubungan saling menguntungkan.

⁵⁴ *Ibid.*

Pihak tarekat memperoleh berbagai fasilitas, sementara pihak Golkar memperoleh dukungan suara lebih besar.⁵⁵

Meskipun tarekat Sammaniyah masuk Golkar, jumlah pengikutnya di Sulawesi Selatan tidak berkurang bahkan terus bertambah, namun jumlah yang pasti tidak diketahui.⁵⁶ Pada tahun 1987 diadakan pertemuan akbar di Pattelene bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang dihadiri sekitar 6000 orang. Sekarang ini di Sulawesi selatan terdapat sebuah masjid yang dipimpin oleh penganut tarekat Sammaniyah dan di Ujung pandang terdapat lebih dari lima buah masjid.⁵⁷

Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah basis penyebaran tarekat Sammaniyah. Hal itu didukung dua ulama besar yang cukup terkenal dan murid Syekh al-Samman, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Tetapi tidak diperoleh data guru-guru yang melanjutkan usaha ulama-ulama tersebut. Namun, keturunan kedua ulama ini banyak yang menjadi ulama terkenal yang tidak hanya menyebarkan agama di kalangan masyarakat Banjar tetapi juga di daerah-daerah lain seperti di Jambi, Riau Sumatera Selatan

⁵⁵ *Ibid.* h. 301-302

⁵⁶ Abdul Hamid, *Op cit*, h. 229-230

⁵⁷ Zulkifli, Neo-Sufisme, *Op cit*, h. 97

dan Sumbawa. Pengaruh tarekat sammaniyah dalam masyarakat Kalimantan Selatan cukup kuat dan tidak hanya dalam bidang sosial keagamaan tetapi juga politik. Pengikut tarekat Sammaniyah di daerah ini pernah terlibat dan pemberontakan melawan Belanda tahun 1860-an yang dikenal sebagai gerakan beratib beramal. Pemberontakan tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan para pemberontak menerima bid'ah dan diberi jimat oleh seorang guru tarekat yang bernama Penghulu Abd al-Rasyid. Ratib yang diajarkan itu kemungkinan besar merupakan adaptasi lokal terhadap ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah.

Abdul Rasyid pernah membuang Kitab Suci Alquran dan berkata ia akan memberikan kepercayaan yang lebih baik lagi. Kemudian ia membunuh seorang buai dari Sihong, dan memerintahkan pengikutnya memakan daging dan darahnya. Dengan memakan daging dan meminum darah tersebut orang tersebut tubuhnya akan menjadi kebal dan mendapat derajat yang tertinggi. Kemudian penghulu Abdul Rasyid memotong daun kelapa dalam bentuk buaya, sambil membacakan beberapa kalimat sihir, daun itu dimasukkan ke dalam air, dengan kepercayaan bahwa buaya itu akan sungguh-sungguh hidup dan

menelan semua orang Eropa, sehingga dalam waktu satu bulan saja Kalimantan pasti akan menjadi daerah bebas dari orang Eropa, bebas dari kerja paksa dan pajak.⁵⁸

Cerita di atas sama sekali tidak menunjukkan sifat Islami dari gerakan tersebut. Padahal, dalam masyarakat dikenal bahwa gerakan tersebut disebut "*beratib beramal*". Istilah *ratib* sendiri berkembang dalam ajaran dan praktek tarekat. Kalau deskripsi Steenbrink itu benar-benar berdasarkan fakta, tentu terdapat rangkaian peristiwa yang kontradiktif. Dalam pemikiran logis, tidak mungkin seorang pemimpin tarekat atau aliran tarekat apapun yang dipegang, perbuatan tersebut sangat keji dan kotor. Karena tujuan pengamalan tarekat adalah menyesuaikan diri dalam rangkaian pendekatan kepada Tuhan dalam kondisi yang sedekat-dekatnya.

Dalam keadaan perang membunuh musuh tentu dibenarkan, atau orang kafir bisa dianggap musuh yang harus dibunuh. Kalau kejadian tersebut benar, pasti akan ada reaksi dari kalangan ulama setempat karena pada abad ke 18 telah muncul para ulama di Kalimantan Selatan.

Keadaan tersebut sulit diterima oleh akal sehat bahwa Abd al-Rasyid sebagai penghulu pernah berbuat menghin

⁵⁸ Karel Steenbrink, *Op cit*, h. 50

Alquran dengan membuangnya di depan murid-muridnya. Seabad sebelumnya semasa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari masih hidup, seorang guru tarekat yang bernama Abd al-Hamid dihukum mati oleh Sultan Banjar karena mengajarkan ajaran-ajaran *wahdah al-wujud* (wujudnyah mulhid). Membuang Alquran oleh seorang guru merupakan perbuatan menghina agama Islam dan perbuatan tersebut pasti akan mendapat hukuman. Sementara pemimpin gerakan *beratib beramal* tersebut mendapat dukungan yang penuh dari masyarakat luas. Tampaknya data yang terpercaya mengenai gerakan *beratib beramal* ini masih sangat dibutuhkan.

Sultan Muhammad Seman putra Pengeran Antasari merupakan generasi penerus dalam melawan Belanda dan dipandang sebagai rangkaian pemberontakan *beratib beramal*. Pada tahun 1888 Sultan Muhammad Seman pernah mendirikan masjid di Desa Beras Kuning yang dijadikan pusat *beratib beramal*. Sultan tampaknya memandang *beratib beramal* sebagai instrumen yang sangat kokoh dalam melancarkan perjuangan berdasarkan ideologi *jihad fi sabil Allah*, disamping ideologi Imam Mandi.⁵⁹

⁵⁹ Zulkifli, *Kesinambungan*, *Op cit*, h. 68

Sampai saat sekarang masih terlihat sisa-sisa tarekat Sammaniyah di daerah Kalimantan Selatan. Pemujaan terhadap Syekh al-Samman masih juga dijumpai. Bahkan satu versi kitab *Mawahib Syekh al-Samman* baru-baru ini diterbitkan di Banjarmasin yang berdasarkan naskah lama M. Idris bin Muhammad Thohir Palembang⁶⁰. Menurut penulis di daerah Kalimantan Selatan masih ada guru yang mengajarkan tarekat Sammaniyah, karena sekarang ada seorang ulama yang cukup kharismatik dan terkenal yang bernama K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang mengajarkan tarekat Sammaniyah, baik pada saat beliau berceramah maupun dalam memperingati haul Syekh al-Samman, yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

⁶⁰ *Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Op cit, h. 86*

BAB IV

TAREKAT SAMMANIYAH DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN

A. Sejarah Masuknya Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar

Masuknya Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan termasuk di Kabupaten Banjar yang beribu Kota Martapura di bawa oleh Nafis al-Banjari, karena ia mengaku telah masuk tarekat salah satunya adalah Tarekat Sammaniyah, diantaranya guru adalah Shiddiq bin Umar Khan sebagai khalifah Syekh Samman, juga pernah menjadi guru Abd al-Shamad. Ini berarti ia hidup sezaman dengan Abd al-Shamad dan dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hanya saja Shiddiq lebih muda dari keduanya.

Disisi lain, dalam buku *Ad-Darr al-Nafis*, menyebutkan bahwa Muhammad Nafis terkait dengan tarekat Sammaniyah karena ia pernah berguru dengan Abduilah bin Hijazi at-Syarqawi (w. 1812). Al-Syarqawi lebih dikenal sebagai ahli fiqh, namun ia juga seorang sufi, murid seorang tokoh tarekat Khalwatiyah yang terkenal dan bernama Mahmud al-Kurdi yang menerima ijazah

dari guru yang sama dengan Syekh al-Samman.¹

Hal tersebut di atas juga didukung dengan keterangan Haji Wan Muhammad Shaghir Abdullah, menyatakan bahwa Muhammad Nafis al-Banjari telah memiliki *huriat* atau silsilah murid yang setia di Bali dan Sumbawa atau Bima, setelah pulang dari Mekkah, ia mengunjungi kedua pulau tersebut Bima diketahui sebagai tempat berakarnya tarekat Sammaniyah. karena di Bima terdapat seorang guru yang bernama khalifah Shiddiq bin Umar Khan. Setelah itu Muhammad al-Nafis pulang ke Kalimantan Selatan.

Menurut Martin Van Bruissen, bahwa perkembangan tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan sesudah Muhammad al-Nafis serta menurut beberapa sumber ulama di Kalimantan Selatan yang paling terkenal adalah Muhammad Arsyad al-Banjari, ia pernah masuk tarekat Sammaniyah.² Hal ini kemungkinan didukung dengan adanya kitabnya yang berjudul "*Kanz Ma'rifat*".

Tidak seperti Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Syekh Arsyad al-Banjari tidak ada menyebutkan bahwa

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam hidotiesia*, (Bandung: Mizan; 1999), h. 65

² *Ibid*, h. 66

dirinya mengamalkan tarekat tertentu. Meskipun dia menulis karya di bidang tasawuf, seperti telah dikemukakan, namun tak ada penegasan bahwa beliau menjadi khalifah atau pengamal tarekat tertentu. Sedangkan Muhammad Nafis al-Banjari ada menuliskan dalam karyanya *Al-Durr- al-Nafis*, bahwa dia mengamalkan lima tarekat dalam kehidupannya yaitu : Qadiriyyah, Satariyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah dan Sammanniah.

Berbeda dengan K.H. Syarwani Abdan, seorang ulama besar keturunan Al-Banjari di Bangil (m.1989 M), menegaskan bahwa Al-Banjari memperkenalkan tarekat Sammaniyah (sebuah cabang dari tarekat Khalwatiyyah) di Kalimantan Selatan. Bahkan juriatnya di Martapura mengakui bahwa Al-Banjari menjadi "khalifah" tarekat Sammaniyah itu dari gurunya di Madinah, yaitu Syekh Muhammad bin Abd al-Karim Samman al-Madani (w.1771 M).

Selain itu, masalah tarekat Al-Banjari, juga diperumit oleh bentuk zikir yang diungkapkannya dalam risalah *Kanz al-Amakrifah* yang berbeda dari zikir tarekat Sammaniyah yang kini banyak diamalkan di masyarakat.

Dalam risalah *Kanz al-Mukrifah*, Al-Banjari

menjelaskan tentang tata cara berzikir sebagai berikut :

1. Sebelum berzikir hendaklah mandi lebih dahulu, menghilangkan segala kotoran yang melekat pada jasmani.
2. Bersuci dari hadas dengan berwudhu dan untuk membersihkan batin dengan banyak-banyak mengucap istighfar dan minta ampun kepada Tuhan.
3. Memakai pakaian putih- putih dan berkhawat di tempat yang sunyi.
4. Mengerjakan salat dua rakaat sekali salam untuk memohon taufik dan hidayah dari Allah swt.
5. Duduk bersila sambil merendahkan diri kepada Allah dan menghadap ke kiblat dengan menghantarkan kedua telapak tangannya, seraya mengucapkan : *la iluha*, dengan mengiktikadkan bahwa keadaanku dan alam semesta ini wujudnya bukan wujud hakiki.
6. Selanjutnya membaca : *Illallah*, dengan memejamkan kedua mata dan dengan mengiktikadkan dalam hati bahwa hanya Allah jualah wujud hakiki.
7. Setelah zikir *nafi-itsbal* itu, maka dilanjutkan dengan zikir menyebut nama "*Allah, Allah, Allah* " dalam hati, dan dibiasakan dalam segala situasi kehidupan setiap hari.

8. Akhir kata Allah, yaitu "HU" dipanjangkan sedikit pengucapannya sambil meresapkan pandangan batinnya, seakan-akan di.rinya lenyap dan lenyap pula ingatan kepada selain Allah, termasuk dirinya sendiri, sehingga hanya Allah Yang Wajibul Wujud. Pada saat seperti itu diharapkan turunnya "jadzbah" (tarikan) dari Allah kepada-Nya.³

Demikian deskripsi tentang zikir dan. tata caranya yang dikemukakan Al-Banjari dalam risalah *Kanz al-Makrifali*. Zikir ini jelas merupakan sejenis zikir tarekat, tetapi Al-Banjari tidak menegaskan tarekat apa yang dikemukakannya itu. Karena tidak ada data yang menegaskan hal itu, maka para pengkaji pemikiran Al-Banjari di bidang tasawuf, berbeda-beda pendapatnya, tentang tarekat yang diamalkan oleh Al-Banjari. Ada yang berpendapat bahwa berdasarkan zikir tersebut kemungkinan tarekatnya adalah tarekat Syadziliyah dan ada yang mengatakan bahwa zikir tersebut adalah tarekat Sammaniyah menurut pengakuan juriyat Al-Banjari dan zikirnya itu banyak diamalkan oleh masyarakat di daerah ini, sebagai mana yang diajarkan oleh K.H.M. Zaini Ghani

³ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Afahrifah*, (Martapura:

(Guru Ijai) guru sekumpul di Martapura.

Keragaman dugaan tarekat yang dikembangkan Al-Banjari ini, sebenarnya berpangkal dari keragaman tarekat yang dianut oleh Syekh Muhammad al-Samman al-Madani, gurunya, yang menurut Martin Van Bruinessen pernah menganut pelbagai tarekat, yaitu: Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah. Dia dikenal sebagai tokoh yang mampu memadukan pelbagai teknik zikir dari tarekat-tarekat tersebut ditambah dengan susunannya sendiri. Dan kemungkinan inilah yang kemudian dikenal dengan tarekat Sammaniyah.

Dalam tarekat Sammaniyah zikir yang digunakan melalui urutan-urutan sebagai berikut : dalam kitab *al-Nafahat al-Ilahiyyah fi kayfiyat Thariqat al Muhammadiyah* karya Syekh Muhammad al-Samman al-Madani disebutkan ada beberapa lafal zikir yang digunakan. Pertama, zikir dengan kalimat thaiyyibah "*La ilaha Illa Allah*". Kedua zikir dengan lafal yang datang dari anugerah ilahi pada lidahnya, seperti Allah, Allah, Hu, Hu, La-la, dan ah-ah.⁴ Disamping membaca ratib al-Samman. Zikir ini biasanya dilaksanakan setiap malam Jumat di masjid yang dilakukan

⁴ Zurkani Jahja, *Hubungan Antara Tarekat Sammaniyah Dengan tarekat yang lainnya* Makalah Seminar Bulanan Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK³), Jumat, 19 April 2002

secara bersama-sama sampai larut malam. Zikir tersebut biasanya diiringi bunyi-bunyian di bawah bimbingan seorang guru tarekat.⁵

Sedangkan menurut versi tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan zikir yang digunakan adalah zikir *nafi isbat* : *La ilaha illa Allah* dibaca sebanyak 166 kali dan zikir *ism .:al* yaitu *Allali, Allah* dibaca sebanyak 66 kali serta lafat *hu, hu* dibaca sebanyak 77 kali Yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh dan salat Magrib. Zikir tarekat Sammaniyah yang digunakan di Kalimantan Selatan tersebut tampaknya cukup jauh berbeda dan lebih praktis dengan apa yang dicetuskan Syekh Muhammad al-Samman sebagaimana tertera di atas. Hal ini kemungkinan *Syekh* atau guru (*mursyid*) tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan telah memodifikasi dan lebih menyesuaikan diri pada perkembangan dan kemajuan sekarang ini.

Bentuk zikir dalam tarekat Sammaniyah tampaknya juga dipengaruhi oleh bentuk lafal zikir yang ada dalam tarekat Khalwatiyah dan Khalwatiyah Qadiriyyah karena bentuk zikirnya yang sampai kepada lafal "hu". Bahkan zikir tarekat Sammaniyah itu sama juga dengan tarekat

⁵ Tim, *Eksikolopedia Islam Inddonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), h.842

Syadziliyah.⁶ Hal ini timbul suatu pertanyaan apakah zikir tarekat Syadziliyah itu masih "murni" atau sudah tercampur dengan versi tarekat Sammaniyah. Karena pada umumnya tarekat Sammaniyah sampai saat itu dianggap sebagai tarekat yang berdiri sendiri dan tidak bercampur dengan tarekat Syadziliyah. Pendapat Karel Steenbrink itu perlu dipertanyakan sebab lafal zikir tarekat Syadziliyah itu tidak sama dengan apa yang ada pada tarekat Sammaniyah, yaitu tidak sampai kepada lafal, *la, la, a, a, ah, ah* atau *hu, hu*. Dengan demikian pendapat Karel Steenbrink tersebut tertolak.

B. Tokoh dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah

Daerah Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang terbanyak pengikut tarekat Sammaniyah, sebagaimana sudah diterangkan di atas. Ada dua ulama besar dan terkenal dari murid Syekh al-Samman yang memiliki andil dalam menyebarkan tarekat tersebut di Kalimantan Selatan yaitu Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Setelah kedua tokoh tersebut tidak diketahui dan tidak diperoleh

⁶ Ahmad al-Santanawi (et-al), *Dairul al-Maarif al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr.t.tp), h.183.

data tentang guru-guru atau murid-murid yang melanjutkan usaha kedua ulama tersebut. Namun keturunan kedua ulama tersebut banyak menjadi ulama terkenal yang tidak hanya menyebarkan agama di kalangan masyarakat Banjar tetapi juga di daerah-daerah lain, seperti di Jambi, Riau, Sumatera Selatan dan Sumbawa.

Dua orang kiai pengikut pengajaran menyatakan bahwa tarekat Sammaniyah sekarang ini cukup berpengaruh dan kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar karena didukung oleh salah satu mursyid tarekat Sammaniyah yaitu bernama K. H. Muhammad Zaini Ghani yang melanjutkan Salman Mulia (almarhum) dikenal dengan guru Tuha. Pada tahun 1988 tempat pengajian agama dipindah ke Kompleks Sekumpul. Sejak kepindahan tempat itu, kegiatan pengajian bertambah ramai dikunjungi masyarakat (jamaah) baik laki-laki maupun wanita. Di Kompleks ini telah dibangun sebuah Mushalla yang berukuran besar dan megah serta memiliki halamannya sangat luas. Disamping mushalla itu dikelilingi rumah-rumah penduduk. Mushalla tersebut dapat menampung ribuan jamaah. K.H.Muhammad Zaini Ghani tinggal bersama keluarga (4 orang isteri, 2 orang anak kandung, 1 orang anak asuh dan ibu).

K.H. Muhammad Zaini terkenal sebagai anak pendiam dan memiliki kepribadian yang sangat luhur, sopan santun, disenangi dan diberikan kemampuan suara yang bagus (mardu), wajah yang tampan, postur tubuh yang ideal dan kulit saw matang. Sehingga penampilannya cukup menakutkan dan berwibawa ditambah dengan keramahan kepada setiap orang yang menyapanya, hidup sederhana, suka humor dan ia penuh tawakal dalam menghadapi segala cobaan hidup di dunia ini.

K.H. Muhammad Zaini Ghani gemar membaca kitab Suci Alquran dan termasuk qari, bertahajud setiap malam, mengkhatamkan Alquran setiap minggu sekali, sehingga dalam satu bulan ia menamatkan Alquran 4 kali.

Pengajian agama yang sekaligus dijadikan pengajian tarekat Sammaniyah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani mendapat Penyebaran tarekat ini di Kalimantan Selatan. Ia salah seorang ulama yang memiliki karismatik dan disegani oleh para muridnya, ia dipanggil dengan sebutan Guru Ijai yang lahir di Tunggul Irang Seberang Martapura pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1360 H.

Guru Ijal adalah salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Nama lengkap Guru Ijai

adalah Kiai Haji Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf bin Muhammad Samman bin H. Saad bin-Abdilah Mufti bin Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Al-'allamah al-'Arief Billah as-Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Guru Ijai mulai belajar agama sejak usia 7 tahun di kampung Keraton yaitu di Madrasah sampai usia 9 tahun, kemudian ia pindah ke Madrasah Darussalam Pesayangan Martapura sampai menamatkan pendidikannya di Madrasah ini (sampai usia 20 tahun). Di samping memperoleh pengetahuan agama di Madrasah Darussalam Martapura, ia juga pergi ke Bangil Jawa Timur untuk menggali ilmu, sekembalinya dari Bangil Jawa Timur ia langsung diangkat menjadi guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama 5 tahun dan sambil mengajar di rumah untuk para santrinya.

Pengikut lainnya menyatakan bahwa K.H. Muhammad Zaini Ghani telah membuka majlis taklim sekaligus dijadikan Pengajian tarekat Sammaniyah bertempat di rumahnya sendiri. Pada awalnya pengajian ini bergabung dengan kelompok pengajian agama asuhan K.H. Muhammad Salman Mulia (almarhum) dikenal dengan guru Tuha. Pada tahun 1988 tempat pengajian

agama dipindah ke Kompleks Sekumpul. Sejak kepindahan tempat itu, kegiatan pengajian bertambah ramai dikunjungi masyarakat (jamaah) baik laki-laki maupun wanita. Di Kompleks ini telah dibangun sebuah Mushalla yang berukuran besar dan megah serta memiliki halamannya sangat luas. Disamping mushalla itu dikelilingi rumah-rumah penduduk. Mushalla tersebut dapat menampung ribuan jamaah. K.H. Muhammad Zaini Ghani tinggal bersama keluarga (4 orang isteri, 2 orang anak kandung, 1 orang anak asuh dan ibu).

K.H. Muhammad Zaini terkenal sebagai anak pendiam dan memiliki kepribadian yang sangat luhur, sopan santun, disenangi dan diberikan kemampuan suara yang bagus (mardu), wajah yang tampan, postur tubuh yang ideal dan kulit saw matang. Sehingga penampilannya cukup menakutkan dan berwibawa ditambah dengan keramahan kepada setiap orang yang menyapanya, hidup sederhana, suka humor dan ia penuh tawakal dalam menghadapi segala cobaan hidup di dunia ini.

K.H. Muhammad Zaini Ghani gemar membaca kitab Suci Alquran dan termasuk qari, bertahajud setiap malam, mengkhatamkan Alquran setiap minggu sekali, sehingga dalam satu bulan ia menamatkan Alquran 4 kali.

Pengajian agama yang sekaligus dijadikan pengajian tarekat Sammaniyah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani mendapat sambutan di hati masyarakat Banjar. Hal ini dapat dilihat sejak berdirinya pengajian agama itu masyarakat yang datang terus bertambah dan sekarang memiliki pengikut pengajian hampir mencapai 10.000 orang lebih.

Dilihat banyaknya jumlah pengikut pengajian agama (pengajian tarekat Sammaniyah) di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan mengalami kemajuan dari segi kuantitas. Jumlah pengikut yang banyak itu, menggambarkan betapa besar perhatian masyarakat Banjar terhadap ilmu-ilmu keagamaan terutama ilmu-ilmu kerohanian. Hal ini didukung oleh penduduk Martapura pada khususnya dan penduduk Kalimantan Selatan pada umumnya mayoritas beragama Islam dan penganut paham Ahl al-Sunnah wal Jamaah atau beraliran Suni, di samping masyarakat Banjar yang suka menghonnati para ulama atau kiai dan selalu memegang apa yang di.fatwakan kiai atau ulama tersebut. Hal ini memudahkan tarekat Sammaniyah dalam beradaptasi sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Selain itu pula, yang ikut mendukung berkembangnya tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan adalah sifat masyarakat Banjar yang sangat gemar terhadap misi spiritual Islam. Hal ini dilihat dari tumbuh berbagai cabang majelis taklim, baik pengajian secara umum maupun pengajian tarekat secara khusus.

Silsilah tarekat Sammaniyah yang diterima K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Ijal) adalah dari Syekh H. Sarwani Abdan dari Syekh Zainuddin al-Sumbawi dari Syekh Nawawi al-Bantani dari Syekh Nawawi al-Bantani dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menerima langsung dari Syekh Muhammad al-Samman al-Madani.

Kalau diteliti silsilah tersebut di atas, tarekat Sammaniyah yang di bawa K.H.Muhammad Zaini Ghani (H.Ijai) adalah serumpun dan saling bertalian. Silsilah tersebut merupakan syarat penting bagi kelanjutan dan untuk bisa mengajar atau memimpin sesuatu tarekat. Sebab bagi seseorang yang ingin bergabung diri kepada suatu tarekat, terlebih dahulu harus mengetahui secara cermat dan sungguh-sungguh apakah silsilah itu saling bertalian antara pendiri dengan pelanjut atau mursyid suatu tarekat. Pertalian itu diperlukan karena pertalian merupakan suatu keabsahan dan keberkahan amalan yang telah diberikan

pada saat pembaiatan. Apabila silsilah itu terputus maka tidak ada keabsahan dan keberkahan amalan yang telah diberikan oleh *Syekh* atau *Mursyid*. Jadi silsilah merupakan legelitas yang cukup penting dalam suatu tarekat.

Masalah tersebut senada dengan pendapat Abu Bakar Aceh bahwa silsilah itu dianggap perlu dan tidak boleh tidak dalam suatu tarekat, sebab bantuan kerohanian yang diambit seseorang dari guru-gurunya harus bertalian dan jika tidak berhubungan, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan dari Nabi dan tidak mendapat berkah apa yang ia ajarkan kepada orang lain.⁷

Agar eksistensi tarekat Sammaniyah dapat terpelihara, guru-guru tarekat tersebut berusaha mengembangkannya, K.H. Muhammad Zaini Ghani salah seorang ulama sufi yang paling populer di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan yang banyak mewariskan ajaran tarekat ini kepada muridmuridnya. Proses pewarisan ajaran tarekat Sammaniyah tersebut dilakukan K.H. Muhammad Zaini Ghani ada dengan pembaiatan secara khusus dan massal kepada pengikut pengajian yang ia asuh/pimpin. Hal ini merupakan karakteristik tersendiri dalam perkembangan tarekat Sammaniyah. Kalau diteliti asal aturan ajaran

⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar dan Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadani, 1994), h. 79-98

tarekat Sammaniyah maupun tarekat yang lainnya tidak pernah pembaiatan secara massal. Apabila seseorang yang ingin masuk suatu tarekat liarus didahului dengan pembaiatan secara individual, berhadapan langsung antara murid dan guru (*mursyid* atau *syekh*) suatu tarekat. Padahal pembaiatan itu sangat penting dalam suatu tarekat, karena pembaiatan merupakan janji seseorang kepada Allah untuk mentaati segala aturan dan menjauhi segala larangan-Nya. Agar janji tersebut betul-betul mendalam maka perlu disaksikan seorang yang alim, yaitu guru (*mursyid*). Jadi, baiat sebenarnya bukanlah janji seseorang kepada guru, tetapi janji kepada Allah. Fungsi guru dalam berbaiat tersebut hanyalah sebagai saksi. Kalau ada saksi janji itu akan selalu diingat oleh yang melakukannya. Oleh karena itu, menjadi pengikut suatu tarekat itu sangat berat dan besar godaannya.

Dalam mengembangkan tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar (Martapura), K.H. Muhammad Zaini Ghani telah mewariskan/mentransfir ajaran tarekat Sammaniyah kepada murid-muridnya, diantaranya adalah ;

Pertama, K. H. M. Syukeri Unus, kelahiran Hulu Sungai Utara (Amuntai) pada tanggal 5 Oktober 1948⁸ ia masuk tarekat Sammaniyah tahun 1970 an melalui KI-1. Muhammad Zaini Ghani. dengan. cara yang khusus, karena pada tahun tersebut ia membuka majelis taklim (pengajian agama) yang sekaligus menyebarkan tarekat Sammniyah. Pengajian tersebut ada yang dilaksanakan setiap pagi dan malam hari, yaitu pagi Rabu, Kamis dan minggu, sedang malam dilaksanakan pada malam Rabu, Sabtu dan Minggu. Peserta pengajian itu berjumlah kurang lebih 2000 orang, kebanyakan pesertanya didominasi oleh kaum laki-laki, kecuali pengajian pada malam Rabu, karena pada malam Rabu tersebut pesertanya terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan.

Kedua, KH. Sofyan Noor bin H. Ahmad Sya'rani yang dilahirkan di Martapura Kabupaten Banjar pada tanggal 20 Oktober 1956,⁹ ia masuk tarekat Sammaniyah pada tahun 1980 an melalui KH. Muhammad Zaini Ghani secara massal atau umum. Dalam mengembangkan ajaran tarekat Sammaniyah, ia membuka pengajian yang dilaksanakan

⁸ K.H.M. Syukeri Unus berpendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darussama. Ia *diwarnai* dengan KH. Muhammad Zaini Ghani (Guru Ijai) karena isterinya bersaudara

⁹ KH. Sofyan Noor adalah seorang guru agama dan berpendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam.

setiap malam Selasa (setelah Salat Magrib) di Kelurahan Keraton Martapura. Peserta pengajian tersebut mendapat sebutan dan perhatian masyarakat Martapura baik, laki-laki maupun perempuan, hal itu terbukti dimana peserta pengajian itu kurang lebih 1500 orang.

Ketiga, KH. Syamsuri bin H. Muhrid yang dilahirkan di Martapura pada tahun 1959,¹⁰ ia masuk tarekat Sammaniyah pada tahun 1980 an melalui Kyai Muhammad Zaini Ghani dengan cara khusus (individual). Dalam mengembangkan ajaran tarekat yang dianutnya, ia telah membuka pengajian agama (majelis taklim) yang dilaksanakan setiap malam Selasa setelah salat Isya di Kelurahan Pasayangan. Peserta pengajian tersebut berjumlah kurang lebih 1000 orang yang terdiri dari laki-laki. maupun perempuan.

Keempat, K.H. Munawar Gazali yang dilahirkan pada tahun 1972 di Martapura.¹¹ Ia masuk tarekat Sammaniyah melalui ayahnya sendiri yaitu Guru H. Gazali yang mengambil dari KH. Syarwani Abdan dari Bangil. Ia juga membuka pengajian agama (majelis takfim) yang

¹⁰ KH. Syamsuri adalah seorang guru agama dan berpendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiya dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura

¹¹ KH. Munawar Gazali adalah seorang guru agama dan berpendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawivah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura

diselenggarakan setiap pagi dan sore hari di Kampung Melayu Martapura, dengan jumlah pengikutnya kurang lebih 1000 orang baik laki-laki maupun perempuan.

Keempat murid (*muqadam*) dari tarekat Sammaniyah tersebut adalah para ulama yang cukup kharismatik di masyarakat Martapura Kabupaten Banjar. Dengan dukungan keempat muqadam dan ulama itu, wajar saja tarekat ini berkembang dan maju dengan pesat, jika dibandingkan pada masa sebelum KH. Muhammad Zaini Ghani dan keempat murid (*muqadam*) tersebut, disamping itu, masyarakat Martapura cukup antusias masuk dan mengamalkan ajaran tarekat Sammaniyah. Hal itu dapat dilihat dari banyak serta bertambahnya pengikut tarekat Sammaniyah di Martapura Kabupaten Banjar dan sekitarnya, yang sekarang pengikut tarekat ini berjumlah kurang lebih 10.000 orang, yaitu terdiri dari laki-laki maupun perempuan, dengan berbagai latar belakang pendidikan dan strata sosial masyarakat, seperti pengusaha, pegawai negeri, tokoh-tokoh agama, pedagang, dan petani, baik yang datang dari perkotaan maupun dari perdesaan.. Dilihat dari karakteristik pengikut tarekat Sammaniyah ini yang terbanyak adalah dari golongan petani.

Begitu pula dilihat banyaknya jumlah pengikut tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar dan sekitarnya sejak berdirinya sampai. sekarang, tarekat ini dapat dikatakan mengalami kemajuan dari segi kuantitas. Selain jumlah pengikut yang banyak, menggambarkan betapa besar perhatian masyarakat Banjar terhadap ilmu-ilmu keagamaan terutama ilmu-ilmu kerohanian atau olah batin. Hal ini didukung oleh penduduk Kalimantan Selatan termasuk di Kabupaten Banjar yang mayoritas beragama Islam dan penganut paham Ahl alSunnah wal Jamaah atau beraliran Suni, disamping masyarakat Banjar yang suka menghormati kiai atau ulama dan selalu memegang apa yang yang difatwakan kiai atau ulama tersebut. Hal ini memudahkan tarekan Sammaniyah dalam beradaptasi dan menjalankan aktivitasnya, sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Selain itu pula, yang ikut mendukung berkembangnya tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar (Martapura) dan sekitarnya adalah sifat masyarakat Banjar yang sangat gemar terhadap misi spiritual Islam. Hal ini dilihat dari tu.mbuh suburnya berbagai. cabang majelis taklim, baik majelis takfim secara umum maupun pengajian tarekat secara khusus. Kemungkinan masyarakat Banjar terutama

masyarakat perkotaan sudah jenuh dengan hal-hal yang berbau duniawi sehingga banyak dari mereka yang mencoba mencari kesenangan dengan mendatangi guru-guru agama, termasuk guru tarekat Sammaniyah.

C. Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat Sammaniyah

Ada beberapa alasan seseorang tertarik menjadi pengikut pengajian tarekat Sammaniyah, di antaranya, yaitu:

1. Ingin Mendapat Ilmu Pengetahuan Agama

Masyarakat yang datang ke pengajian tarekat Sammaniyah yang berlokasi di Komplek Sekumpul bertujuan untuk menuntut dan menambah ilmu pengetahuan agama, karena mereka merasa pengetahuan yang dimiliki masih kurang. Pengikut tarekat ini sadar bahwa menuntut ilmu agama itu diwajibkan oleh ajaran Islam.

Pengikut tarekat Sammaniyah mengaku, tumbuhnya kesadaran pada diri itu setiap kali mengikuti pengajian, semakin bertambah pula kesadaran dan keyakinan mereka terhadap ilmu pengetahuan agama. Kesadaran mereka itu secara tidak langsung menumbuhkan sifat tanggung jawab untuk selalu

mengabdikan diri pada agama dan selalu meningkatkan kesadaran untuk menuntut ilmu pengetahuan, sehingga tanpa diperintahkan dengan sendirinya keinginan untuk menghadiri pengajian itu selalu muncul.

Pengajian agama yang dilaksanakan oleh majelis taklim tarekat Sammniyah yang dilaksanakan di Martapura Kabupaten Banjar yang dipimpin oleh K.H.Muhammad Zaini Ghani mengandung banyak manfaat, di samping sebagai wahana mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah hid.up dan kehidupan masyarakat, dan akan terbina mental yang tangguh dan kuat. Karena dalam pengajian tersebut disampaikan berbagai aspek ajaran Islam.

Melihat kondisi masyarakat yang mengikuti pengajian itu merupakan sesuatu yang cukup menggembirakan. Sebab, antusias masyarakat yang hadir cukup tinggi. Hal ini memperlihatkan indikasi kesadaran yang timbul. dalam hati masyarakat untuk menjadikan dirinya lebih baik, atau paling tidak keinginan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt telah tumbuh.

Hal itu sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk belajar. Pengikut

Sammaniyah harus menjadikan ilmu sebagai kebutuhan dalam hidupnya. Bagi mereka, untuk belajar tidak ada batas waktu dan tidak terbatas pada lembaga formal atau sekolah. Ajaran itu didasarkan sabda Rasulullah saw;

عن محمد بن سيرين عن انس بن مالك قال: قال رسول الله صلى

الله عليه وسلم: طالب العلم فريضة على كل مسلم.....¹²

Sebenarnya, menuntut ilmu bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Karena itu, mereka tertarik mengikut pengajian tarekat Sammaniyah di Komplek Sekumpul yang dipimpin K.H. Muhammmad Zaini Ghani (Haji Ijai), apa yang disampaikan haji Ijai mudah dimengerti dan diterima oleh mereka. Pesan-pesannya sangat menyentuh hati. Oleh karena itu, mereka terdorong untuk berusaha menghadiri atau datang ke pengajian tarekat tersebut.

Materi yang disampaikan dalam pengajian itu berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Materi itu adalah akidah atau tauhid, fikih, akhlak atau tasawuf, dan juga tafsir. Untuk metari tasawuf sangat erat dengan pensucian dan pendekatan diri kepada Allah. Pensucian

¹² Abi Abdullah Muhammad ibn Quzwini, *Suitan Ibnu Majah, Jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 87

dan pendekatan din' kepada Allah swt harus dilakukan melalui ajaran-ajaran yang dipelajari dalam ilmu tasawuf.

Pengikut tarekat Sammaniyah tampaknya menggunakan momentum pengajian itu sebagai sarana untuk pensucian dan pendekatan diri kepada Allah. Karena itu, mereka pergi menuntut ilmu pengetahuan dengan niat yang ikhlas. Keikhlasan ini mendorong mereka untuk berkorban, baik waktu, tenaga maupun materi dengan tujuan dapat mengikuti pengajian ini. Meskipun tempat tinggal sebagian besar mereka relatif jauh dari tempat pengajian itu, mereka tetap berupaya untuk dapat datang, selama mereka bisa.

Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran para pengikut tarekat Sammaniyah menuntut ilmu pengetahuan agama cukup tinggi. Kesadaran ini, ditopang oleh metode dan teknik, penyampaian yang menarik, sehingga membuat kegiatan pengajian senantiasa semarak.

2. Ingin Mendapatkan Ketenangan Batin

Masyarakat yang mengikuti pengajian tarekat Sammaniyah di Komplek Sekumpul merasakan ketenangan batin. Ketentraman batin ini selalu mereka

rasakan ketika datang dan mengikuti pengajian tersebut. Karena itu, minat mereka datang ke Komplek Sekumpul untuk mengikuti pengajian tarekat yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani semakin tinggi. Ketenangan batin ini senantiasa memotivasi mereka untuk pergi ke tempat pengajian sekumpul.

Ketenangan batin dan ketentraman dalam hidup merupakan dambaan setiap orang. Untuk mendapatkannya, seseorang berbusana dengan berbagai cara. Di antara upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ketenangan batin itu adalah dengan cara belajar agama atau aktif mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan. Selanjutnya, nasihatnasihat itu diupayakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Dari jawaban yang diberikan pada responden tampak terlihat bahwa para responden pada mulanya tidak merasakan ketenangan batin, setelah mereka pergi ke Kompleks Sekumpul dan mengikuti pengajian di sana, mereka kemudian mendapatkan ketenangan batin. Hal ini yang mendorong mereka untuk selalu datang dan mengikuti pengajian di Komplek Sekumpul tersebut.

Dalam Islam, seorang muslim diperintahkan untuk selalu berzildir dan mengingat Allah Pencipta alam

semesta. Dengan terus ingat kepada Allah, mengakui akan kebesaran serta rahmat dan kasih sayang Allah niscaya seseorang tidak akan mudah putus asa. Sebaliknya, dengan selalu mengingat Allah seseorang akan menjadi tenang dan selalu merasa optimis dalam meniti kehidupan di dunia.

Dari pengamatan peneliti, ketenangan batin yang mereka dapatkan setelah mengikuti pengajian K.H.Muhammad Zaini Ghani, tidak terlepas dari figur guru itu sendiri. Ia dinilai oleh masyarakat sebagai ulama kharismatik yang mampu memberikan suasana kesejukan kepada para peserta pengajian. Dengan kemampuannya, ia membawa pengikut tarekat ke dalam suasana dalam dalam zikrullah, para pengikut pun merasa antusias untuk selalu mengikuti pengajian tersebut. Keikhlasan dan antusiasnya mereka mengikuti pengajian itu membuat pengajian itu selalu semarak mempunyai kharismatik. Misalnya pada saat mereka menyaksikan mursyidnya menyampaikan materi di pengajian. Temyata ia seorang ulama yang penuh wibawa dan sosok yang mereka kagumi. Penampilan dan kewibawaan yang ditunjukkan *mursyid* (guru) mempunyai daya tarik tersendiri, seperti memberikan

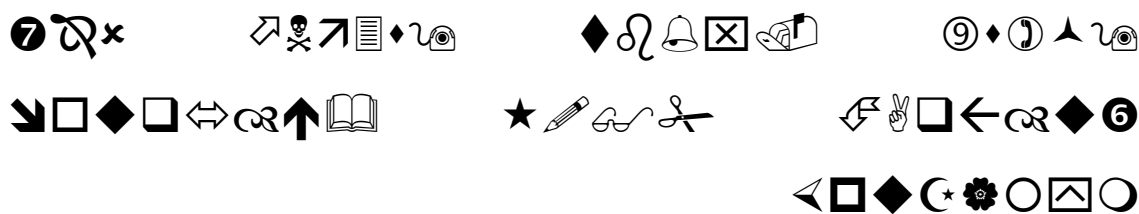
nasihat tidak pilih kasih siapa yang datang akan diayumi, memiliki sifat keterbukaan, ramah tamah dan hidup sederhana. Salah seorang pengikut tarekat Sammaniyah menyatakan bahwa *guru (mursyid)* nya setara dengan wali. Dalam menyampaikan ajaran tarekat dan ilmu agama, *guru (mursyid)* tarekat Sammaniyah mendapat perhatian dan sambutan dari umat Islam karena itu wajar tarekat Sammaniyah berkembang di Kalimantan Selatan.

Pengikut tarekat Sammaniyah mengakui bahwa penampilan dan kewibawaan pada setiap orang berbeda-beda, hal itu tidak menutup kemungkinan ada salah satunya yang menjadi kekaguman masyarakat di daerah ini, seperti sosok yang ditampilkan *mursyid* (guru) memberikan kesejukan dan hati menjadi damai serta tenteram. Bahkan menurut pengakuan pengikut pengajian dalam tradisi tarekat Sammaniyah baru melahir figur ulama yang kharismatik dan berwibawa setiap seratus tahun sekali. Hal ini telah di sampaikan oleh Syekh Muhammad al-Samman pendiri tarekat Sammaniyah.

Seorang ulama, apalagi seorang *mursyid* (guru) dari salah satu tarekat, sangat dituntut untuk memberikan

keteladanan (figur publik) dan panutan dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan- Sebab keteladanan itu akan mendukung tercapai sesuatu tujuan yang ingin dicapai merubah perilaku manusia.

Hal itu pernah dilakukan Rasulullah saw. dalam dakwah berhasil mengubah perilaku manusia dari buruk menjadi baik. Karena Rasulullah saw memiliki keteladanan dan akhlak yang mulia. Hal ini digambarkan Allah dengan firman Allah pada surat Al-Ahzab ayat 21;



Para Nabi berkewajiban memberikan teladan yang baik kepada umatnya, kini. giliran umat manusia, terutama para ulama atau mursyid suatu tarekat wajib mengikuti keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi, Allah berfirman pada surat Al-Anam ayat 90 :



Menurut Ali Mustafa Yaqub, bahwa manusia cenderung mencontoh seseorang yang dianggapnya idola bagi mereka daripada menerapkan ajaran yang

termaktub dalam buku.¹³ Alquran sendiri berkali-kali menuturkan sikap sekelompok orang yang tidak mau mengikuti ajaran Nabi hanya karena mereka sudah merasa cukup dengan mengikuti tradisi dan jejak nenek moyang.

Pernyataan Ali Mustafa Yaqub tersebut didukung oleh masyarakat terutama masyarakat Banjar dewasa ini masih beredar kitab-kitab *Mujarabat* yang ditulis dengan huruf Arab Melayu dengan bahasa Banjar atau Indonesia, sebagian warga masyarakat masih ada yang mempraktikkan ajaran-ajaran yang tertulis dalam kitab *mujarabat* itu. Apabila mereka ditanya dari mana sumber amalan itu. Mereka menjawab, "Dari nenek moyang atau leluhur". Mereka tidak pernah merujuk atau menyebutkan suatu kitab apa pun sebagai sumber amalannya.

Kenyataan ini membuktikan bahwa manusia lebih cenderung mencontoh jejak dan perilaku orang lain ketimbang ajaran yang tertulis dalam kitab.

¹³ Ali Mustafa Yacub, *Sejarah dan Me(i)xie Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Fudaus, 1997), h. 227

3. Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Menurut pengikut tarekat masuk tarekat Sammaniyah karena termotivasi untuk melakukan silaturahmi (ukhuwah Islamiyah), seperti mengikuti pengajian yang dilaksanakan tiga sekali dalam seminggu, tepatnya setiap Kamis sore, Sabtu pagi dan Sore Minggu , yang dipimpin langsung oleh seorang *mursyid*. Hal ini cukup beralasan, sebab pengikut tarekat Sammaniyah yang hadir tidak saja berasal dari wilayah di mana pengajian itu dilaksanakan, tetapi juga berasal dari luar daerah. Pengajian tersebut telah membuka peluang dan cukup potensial untuk dijadikan sarana silaturahmi dan saling kenal mengenal antar sesama pengikut. Sebelum acara pengajian dimulai mereka telah datang di majelis taklim, hal ini memudahkan mereka melakukan ukhuwah Islamiyah di antara pengikut tarekat. Mereka mengatakan, kalau diluar pengajian untuk mewujudkan silaturahmi itu mendapatkan kesulitan. Dengan demikian, mereka berusaha memanfaatkan kesempatan pada setiap kali diadakan pengajian untuk menciptakan hubungan kebersamaan untuk menggapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Silaturahmi ini sangat dimasyarakatkan karena mereka berpandangan bahwa

manusia itu sama derajatnya. Tidak ada memiliki perbedaan di antara sesama manusia. Sebab ajaran agama Islam telah mengharuskan setiap orang baik secara individual maupun berkelompok memberikan rasa persaudaraan.

Menjadi kewajiban bagi setiap muslim, bahwa tidak dibenarkan menzalimi dan mengacuhkan begitu saja tanpa tegur sapa di antara mereka. Mereka sadar, bahwa seseorang tidak dikatakan beriman kecuali seseorang itu mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Maka setiap muslim menyadari hak persaudaraan (*ukhuwwah*) dan bangkit dengan rasa penuh tanggung jawab, memberikan pertolongan dan uluran tangan kepada yang membutuhkan.¹⁴

D. Wirid Sederhana

Menurut pengakuan mereka (para responden) masuk tarekat Sammaniyah karena wiridnya cukup sederhana dan mudah diamalkan (Hasil wawancara) Karena zikir tarekat ini hanya terdiri dari *La ila ha illallah* dibaca sebanyak 166 kali, *Allah* dibaca sebanyak 66 kali, *Hu*

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Ukhuwwah al-Islamiyah Takwin any-Syakfw)wh a-iisattiyah*, Ted. Amny an-Hadlirah, *Merajut Keping-keping Ukhuwwah: &" PeAsb ▶ xm Aland 'slam*, (Solo: Ramadani, 1990), h. 95-112.

dibaca sebanyak 77 kali, dan harus disertai dengan membaca ratib al-Samman Ketiga wirid atau zikir tersebut harus diamalkan setiap had, yaitu setelah salat Subuh dan salat Magrib. Zikir atau wirid tersebut harus dibaca secara bersama-sama atau berjamaah didalam masjid sampai larut malam. Pembacaan zikir atau wirid tersebut biasanya dipimpin oleh seorang guru (*mursyia*) tarekat.

Bagi pengikut tarekat Sammaniyah mengamalkan ketiga wirid atau zikir yang disertai dengan membaca ratib Syekh al-Samman akan memperoleh manfaat atau khasiat yang luar biasa dalam kehidupan mereka. Misalnya Sayyid M. Shaleh Asy Syiab al-Madani mengatakan bahwa ketika ia berada di Mekkah sedang isterinya mengalami kesulitan dalam melahirkan anak, sehingga timbul kekhawatirannya. Setelah berbagai usaha sudah dilakukan tetapi belum berhasil, maka ia membaca surat al-Fatihah dan menghadiahkannya kepada Syekh Muhammad al-Samman serta membaca doa sebagai berikut :

اللهم اجعل لنا من كل ضيق فرجا وكل هم وبلاء مخرج

Tiba-tiba datanglah Syekh Muhammad al-Samman menyuruhnya membaca berulang-ulang. Akhimya dengan berkat karamat Syekh Muhammad al-Samman isteri pun

melahirkan anak dengan mudah dan selamat.¹⁵

Tarekat dirancang oleh Syekh al-Samman tidak mengharuskan pengikutnya menunjukkan sikap ketakwaan yang berlebihan, ritualnya sederhana dan tegas. Sikap tegas ini pernah diperlihatkan Rasulullah saw. salah satunya dalam masalah akidah. Contohnya, orang-orang musyrikin Mekkah pernah mengajak beliau untuk melakukan kompromi dalam peribadatan. Beliau dengan tegas menolaknya seraya membacakan ayat-ayat surat Al-Kafirun yang baru diturunkan kepada beliau. Begitu pula ketika orang-orang musyrikin merayu beliau agar menghentikan dakwahnya, dan sebagai imbalan mereka akan memberikan kedudukan, harta, bahkan wanita kepada beliau. Tetapi beliau menolak tawaran itu dan tetap menjalankan dakwahnya.¹⁶

Mereka menambahkan, bahwa masuk tarekat Sammaniyah karena adanya "jaminan" dari Syekh al-Samman, yaitu pengikut yang benar-benar mengamalkan wind atau zikir, dan silsilah suatu tarekat tidak terputus akan masuk surga. Selain wirid atau zikir tersebut pengikut

¹⁵ 24 Hasyim Hasby, Risalah Manaqib Walt Allah Syekh Muhammad at-Samman al-Madani dan Hadis Qisah Isra Mi'raj Nahi Muhammad saw Seria Khutbab Nikah Da" Doa Nduk (tt.h),h.14

¹⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Op cit*, h. 55-56.

tarekat Sammaniyah diharus banyak-banyak bersedekah, karena bersedekah menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani orang tersebut akan masuk surga.

Jaminan berupa silsilah menunjukkan adanya hubungan spiritual antara para pengikut dengan syekh pendiri tarekat sampai kepada Rasulullah saw. Silsilah ini berfungsi sebagai legitimasi bahwa ajaran atau wirid suatu tarekat benar-benar otentik berasal dari Rasulullah saw dan dari Allah swt. Kesenambungan ini dianggap "jaminan".

Memperhatikan dari berbagai ragam motivasi masyarakat masuk tarekat Sammaniyah tersebut, dengan berbagai motivasi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, ingin mendapat ilmu pengetahuan agama, ingin mendapat ketenangan batin, untuk beribadat, menyambung silaturahmi, untuk mendapat berkah dan wiridnya sederhana dan tegas serta adanya jaminan, tanpa masuk tarekat pun seseorang bisa melakukannya atau menggapainya, asalkan orang tersebut benar-benar mendalami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan mantap. Artinya orang itu melaksanakan ajaran agama dengan benar dan konsekuen, yang berlandaskan Alquran dan sunah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejak berdirinya tarekat Sammaniyah mengalami perkembangan yang cukup pesat, karena tarekat ini terus menyebar kenegara-negara dari Arab saudi (Madinah), Yaman, Mesir, Sudan, Etiopia dan Asia Tenggara termasuk ke Indonesia. Tarekat Sammaniyah ini masuk ke Indonesia (Nusantara) diperkirakan pada penghujung abad ke 18 dan merupakan tarekat pertama yang mendapat pengikut dalam jumlah besar. Hal ini didukung oleh kemasyhuran Syekh Muhammad al-Samman dan kemampuannya melakukan hal-hal yang mengandung keajaiban serta berkat usaha Syekh Abd al-Sliamad al-Palimbani.
2. Perkembangan tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan termasuk di Kabupaten Banjar diperkirakan padatahun 1860 an, karena tarekat ini dibawa oleh dua orang ulama dan. tokoh yang cukup kharismatik, yaitLt Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh

Muhammad Arsyad al-Banjari. Setelah kedua orang ulama tersebut tidak diketahui dan tidak diperoleh data-data ulama/guru/murid yang melanjutkan usaha kedua ulama tersebut. Kemudian pada tahun 1.962 an salah seorang ulama yang cukup kharismatik melanjutkan pengajian tarekat Sammaniyah, yaitu KH. Muhammad Zaini Ghani. Mula-mula ia membuka pengajian dirumahnya sendiri yang beralamat di desa Pesayangan. Pada tahun 1988 tempat pengajian tersebut dipindahkan ke Kompleks Sekumpul, sejak berpindahnya tempat pengajian tersebut pengikut pengajian terus bertambah jumlahnya kurang lebih 10.000 orang dari berbagai latarbelakang pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Disamping K.H. Muhammad Zaini Ghani, ia juga dibantu oleh empat orang m.un'dnya, yaitu KH. Nuhammad Syukeri Unus, KH. Sofyan Noor, KH. Syamsuri dan KH. Munawar Gazali.

3. Ajaran tarekat Sammaniyah terdiri dari : (a) tawasul, karena dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa Syekh Muhammad al-Samman adalah seorang wali Allah; (b) Zi.kir, zikir yang digunakan dalam tarekat ini adalah kalimat tayyibah "*La Ilaha Illa Allah*, kemudian

dilanjutkan zikir dengan lafal yang datang dari anugerah ilahi pada lidah seperti *Allah, Aliali, hu, hu, la-la* dan *ah-ah*. Sedangkan zikir versi tarekat Sammaniyah. di Kabupaten Banjar (Martapura) adalah zikir nafi isbat yaitu *La ilaha illah Allah* dibaca sebanyak 166 kali, zikir ism zat, yaitu Allah, Allah dibaca sebanyak 66 kali dan lafal *hu, hu* dibaca sebanyak 77 kali dikerjakan setiap hari setelah salat Subuh dan *Magrib*.

Bentuk zikir tarekat Sammaniyah tampaknya dipengaruhi oleh lafal zikir tarekat Khalwatiyah, Khalwatiyah Qadariyah dan Sazaliyah, karena bentuk zikirnya sama-sama sampai kepada lafal hu.

4. Faktor dan motivasi masyarakat Kabupaten Banjar (Martapura) masuk tarekat Sammaniyah dikarenakan, yaitu: (a) ingin mendapat ilmu pengetahuan agama; (b) ingin mendapatkan ketenangan batin; (c) ingin beribadat; (d) ingin mendapat berkah; (e) untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa; (f) mendakatkan diri kepada Allah; (g) mencari guru yang bisa dijadikan panutan; (h) meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan (l) wirid sederhana.

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat terutama kaum muslimin dihibau dalam memilih dan memasuki suatu tarekat harus selektif dan berhati-hati, agar terhindar dari tarekat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2. Kepada para pengambil keputusan terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan dan Kantor Departemen Agama Kota dan Kabupaten, diharapkan agar meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap tarekat-tarekat yang diikuti oleh masyarakat, karena pengajian-pengajian (ajaran) tarekat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Arberry, *an Account of the Mystic of Islam*, alih bahasa Bambang Herawan, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Bandung ; Mizan, 1993.
- Abd al-Shamad al-Palimbani, *Siyar al-Salikin*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Juz III,
- Abdul Hamid, *Syekh Yusuf Makassar, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Al-tfkliuwwali al-Islamiyah Yakwin asy-Syakhsiyah allnsaniyah*, Terj. Amny an-Hadilrah, *Merajul Keping-keping Ukhuwwah: Saudi Penghinaan Moral Islam*, Solo: Ramadan', 1990.
- Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jilid, I, Indonesia, Dar al-Ihya Maktabatil Arabiyah, t.t.
- Abi Abdillah Muhammad ibn Quzwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo: Ramadani, 1994.
- Ahmad al-Santanawi, (et-al), *Bairut al-Maarif al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ali Mustafa Yacub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Ali Yafie, *Syariah Thariqah, Haqiqah dan Marifali*, dalam "Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah", (Ed) Budhy Munawar Rachman, Jakarta, Yayasan Wakap Paramadina, 1994.

Azumardi Azra, *Jaringan (Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Kontek Berteologi di Indonesia, Pengamalan Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Barmawi Umari, *Sivemalika Tasawuf*, Solo, Ramadhani, 1987.

Canter V Good, *Dictionary 'of Education*, New York: MegmeHill Book Company, 1973.

Carl W emst, Ph.D, *Mozaik ajaran Tasawuf*, Raja Grapindo Persada, Jakarta, 1999.

Depag, *Majalah Dialog Edisi Khusus tentang sufisme di Indonesia*, Depag. RI, 1978.

Drewes, *Directions for Travellers on The Mystic Path*, The Haque: Martinus Nijhoff, 1977.

H.A.R. Gibb,,*Shorler Encylopedia of Islam*, Leiden; B.J. Brill, 1961.

Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim (Tasawuf dan Taqarrub)*, Jakarta: Atisa, 1992.

Harun Nasution, Ed. *Thoriqot qadiriyyah Naqshabandiyah, Sejarah, Asal-Usul dan perkem bangannya*, IAILM, Tasikmalaya, 1990.

____ *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973. *Islam dilinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 11, Jakarta, Universitas Indonesia UI-Press, 1986.

Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam, dalam Orientasi Pengenibangan Ilniu tasawuf*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN, Dibinbaga Departemen Agama R.I., 1986.

Hasyim Hasby, *Risalah A4anaqib Wall Allah Syekh Mulzammad al-Samman alMadani dan Hadis Qisah Isra Miraj Nabi Muhammad saw Serta Khutbah Nikah Dan Doa Nikah*, .th.

J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London ; Oxford, 1971.

K.H.Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah al-Syekh al-Sayyid Muhammad ibn Abd al-Karini al-Qadiri al-Hasani al-Samman alMadani dan Tawasulainya*, Banjarbaru: Mathabaah al-Raudah, Lth.

Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Ajaran Islam di Indonesia Abad ke 19* Jakarta; Bulan Bintang, 1984.

Koentjaraningrat (Ed), *Melode-melode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1986.

- Lally Mansur, *Tasawuf Islam Mengenal Aliran dan Ajaran*, Banjarmasin, Lambung Mangkurat Press, 1992.
- Luwis Ma'iuif, *al-Munjid fi al-Luglial wa al-Wam*, Beirut ; Dar al- Masyriq, 1973.
- M. Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Ter. Absin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1997.
- M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*, Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1978. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1985.
- _____, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografs dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1996.
- Martin Van Bruinessen *Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia dan Akhirat, Pesantren Vol. IX, No. 1*,
- Mohammad Syaifullah al-Aziz Senali, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Jawa Timur: Putra Pelajar, 2000.
- Muhammad Abd Haq Ansari., *Antara Sufisme dan Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasimt. 1998
- Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Norcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Yayasan Wakap Paramadina, 1992.

Puswadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*, Disertasi UI, 1992.

Quzwain, *Mengenal Allah : Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawud Abd Shamad al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

RA.Lapidus, *A History Of Islamic Societies*, Cambridge Universitas, G.J.W.Drewes, "Nem Light on the Coming of Islamic landen *Volkenkunde* 124 (1968).

Robert C. Bogdan dan sari Knopp Biklen, *Qualitative Indiroduction to Tlieory and Methods*, Boston. Allyn and Bacon Inc; 1982.

Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000.

Simuh, *Tasawuf dan Perkeimbangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Syed Farid Alatas, "Notes on Various Theories Regarding the Islamization of the Malay Archipolago", *The Muslim World* 75 (1985).

Syekh Muhammad. Arsyad al-Banjari., *Kan.: al-Makrifah*, Martapura: T.th.Team Penyususn IAIN Sumut, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: IAIN Sumut, 1982.

Tim , *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.

Tim Peneliti Fakultas Dakwah, *Strategi dan Respon Masyarakat Terhadap .Dakwah Islamiyah di Kota Banjarmasin*, Banjarmasin: Pusat Peneltian IAIN Antasari, 2000.

Tim Penterjemah/Pentafsir Alquran Departemen, Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya*, Surabaya, Surya Cipta Karya, 1995.

Tim Penulis Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta ; Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Tim, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992- Tim, *Pengantar Ilmu Tasawuf* Medan: IAIN Sumatera Utara, 1982. W.A. Gcrungan, *NikologiNosial*, Bandung: Eresco, 1986.

Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka)*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1997.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos, 1997 Yulius S. dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional 1994_ Yunasir Ali, *Pengantar Ilinu Tashawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.

Yunus, *Posisi Tasawuf dalain Sistem Kekuasaan di Kesultanan Boston pad eAbmiF ke 19*, Jakarta: INIS, 1995.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan*, Jakarta; LP3ES, 1982.